



BUKU REFERENSI

EFFECTIVE STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH

THEORY AND CLASSROOM IMPLEMENTATION

(*STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
TEORI DAN IMPLEMENTASI DI KELAS*)

Raudhatul Haura, S.pd., M.Mpd., M.pd., Ph.D.
Basuki., S.Pd., M.Pd.B.I.
Dr. Widiastuti, S.S., M.Hum.
Yugi Diraga Prawiyata, S.Pd., M.Hum., M.Pd.

BUKU REFERENSI

***EFFECTIVE STRATEGIES IN
TEACHING ENGLISH
THEORY AND CLASSROOM
IMPLEMENTATION***

(STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
TEORI DAN IMPLEMENTASI DI KELAS)

Raudhatul Haura, S.pd., M.Mpd., M.pd., Ph.D.

Basuki., S.Pd., M.Pd.B.I.

Dr. Widiastuti, S.S., M.Hum.

Yugi Diraga Prawiyata, S.Pd., M.Hum., M.Pd.

EFFECTIVE STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH
THEORY AND CLASSROOM IMPLEMENTATION
(STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
TEORI DAN IMPLEMENTASI DI KELAS)

Ditulis oleh:

Raudhatul Haura, S.pd., M.Mpd., M.pd., Ph.D.
Basuki., S.Pd., M.Pd.B.I.
Dr. Widiastuti, S.S., M.Hum.
Yugi Diraga Prawiyata, S.Pd., M.Hum., M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7457-13-4
IV + 243 hlm; 18,2 x 25,7cm.
Cetakan I, November 2025

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024

KATA PENGANTAR

Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca dalam komunikasi global, menjembatani interaksi antarbangsa dalam bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, hingga budaya. Sebagai bahasa internasional, penguasaannya menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda agar mampu berkompetisi dan beradaptasi dalam era globalisasi. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Inggris tidak lagi cukup dipandang hanya sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai keterampilan hidup yang harus diasah secara berkelanjutan.

Buku referensi ini membahas teori dan praktik pengajaran Bahasa Inggris, mulai dari dasar-dasar pembelajaran, strategi keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading, writing*), kosakata dan tata bahasa, hingga pemanfaatan media, teknologi, manajemen kelas, dan evaluasi. Disusun secara komprehensif, buku referensi ini menjadi panduan praktis bagi guru, calon guru, dan mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Inggris di era modern.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan manfaat nyata, menjadi sumber inspirasi, dan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia.

Salam Hangat,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I HAKIKAT PENGAJARAN BAHASA INGGRIS	1
A. Definisi dan Ruang Lingkup Pengajaran Bahasa Inggris	1
B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris di Berbagai Tingkat Pendidikan	6
C. Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran	9
D. Tantangan dan Peluang dalam Pengajaran Bahasa Inggris..	16
BAB II LANDASAN TEORI PEMBELAJARAN BAHASA	23
A. Teori <i>Behaviorisme</i> dalam Pengajaran Bahasa.....	23
B. Teori Kognitivisme dan Konstruktivisme.....	27
C. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua (SLA)	33
D. Prinsip Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Bahasa..	37
BAB III KOMPETENSI BAHASA INGGRIS	41
A. Kompetensi Linguistik.....	41
B. Kompetensi Komunikatif.....	46
C. Kompetensi Sosiolinguistik dan Pragmatik	49
D. Integrasi Kompetensi dalam Pembelajaran	54
BAB IV STRATEGI PENGAJARAN MENDENGAR (<i>LISTENING</i>)	59
A. Pre-listening Activities.....	59
B. While-listening Activities	63
C. Post-Listening Activities	66
D. Media dan Sumber Autentik.....	69
BAB V STRATEGI PENGAJARAN BERBICARA (<i>SPEAKING</i>)	75
A. Latihan Drills dan Role-Play	75
B. Diskusi, Debat, dan Simulasi.....	81
C. Penerapan Communicative Language Teaching (CLT)	87
D. Menyeimbangkan <i>Fluency</i> dan <i>Accuracy</i>	91

BAB VI STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA (READING)	97
A. Skimming dan Scanning.....	97
B. Intensive dan Extensive Reading.....	106
C. Penggunaan Teks Autentik	112
D. Strategi Pemahaman Bacaan.....	115
BAB VII STRATEGI PENGAJARAN MENULIS (WRITING)	119
A. Process Writing Approach	119
B. Genre-Based Approach.....	123
C. Collaborative Writing dan Peer Review	127
D. Penilaian dalam Keterampilan Menulis.....	135
BAB VIII STRATEGI PENGAJARAN KOSAKATA DAN TATA BAHASA	139
A. Pendekatan Kontekstual dalam <i>Grammar</i>	139
B. Strategi Pembelajaran Kosakata.....	143
C. Integrasi Grammar dan Vocabulary	147
D. Aktivitas Berbasis Komunikasi.....	151
BAB IX STRATEGI BERBASIS MEDIA DAN TEKNOLOGI	157
A. Pemanfaatan ICT dalam Pengajaran Bahasa	157
B. Mobile-Assisted Language Learning (MALL)	160
C. Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa.....	164
D. Digital Storytelling dan Multimedia	167
BAB X IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS	175
A. Perencanaan RPP dan <i>Lesson Plan</i>	175
B. Pemilihan Strategi Sesuai Tujuan Pembelajaran	183
C. Model Pembelajaran (TBLT, PBL, PjBL)	186
D. Blended Learning dan Flipped Classroom.....	196
BAB XI MANAJEMEN KELAS DAN EVALUASI.....	203
A. Pengelolaan Interaksi dan Dinamika Kelas.....	203
B. Pengelompokan dan Diferensiasi Siswa.....	206
C. Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa.....	212
D. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris	216

DAFTAR PUSTAKA.....	221
GLOSARIUM	237
INDEKS	239
BIOGRAFI PENULIS.....	241
SINOPSIS	243



BAB I

HAKIKAT PENGAJARAN

BAHASA INGGRIS

Hakikat pengajaran bahasa Inggris terletak pada upaya membantu peserta didik menguasai bahasa sebagai alat komunikasi global yang penting. Bahasa Inggris tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran akademis, tetapi juga sebagai keterampilan praktis yang mendukung kehidupan sehari-hari, dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam proses pengajaran, bahasa Inggris dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik dan tepat. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris menuntut strategi yang menyeluruh agar dapat mencakup aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pengajaran bahasa Inggris hakikatnya bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kompetensi komunikasi yang terintegrasi.

A. Definisi dan Ruang Lingkup Pengajaran Bahasa Inggris

Definisi pengajaran bahasa Inggris dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik menguasai bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi global. Proses ini melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan membentuk kemampuan berbahasa baik dalam aspek reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). Dalam konteks ini, pengajaran bahasa Inggris bukan hanya sekadar pemberian materi linguistik, tetapi juga pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif sesuai kebutuhan sosial, akademis, dan profesional. Menurut Harmer (2020), pengajaran bahasa Inggris adalah kegiatan pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan bahasa, pengetahuan budaya, serta strategi komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh.

Pengajaran bahasa Inggris juga mencakup usaha membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan adaptasi, serta kesadaran akan peran bahasa dalam membangun interaksi lintas budaya. Dengan demikian, pengajaran bahasa Inggris memiliki fungsi strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi, di mana bahasa Inggris digunakan sebagai *lingua franca* dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, pengajaran ini dirancang untuk membangun kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara benar, lancar, dan sesuai konteks, bukan sekadar menguasai aturan tata bahasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris dipandang sebagai salah satu bidang yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern karena mendukung mobilitas akademik, profesional, dan sosial di tingkat internasional.

Ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris mencakup berbagai aspek yang harus diajarkan secara terintegrasi agar siswa dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik. Lingkup ini tidak hanya menekankan pada keterampilan berbahasa, tetapi juga melibatkan pemahaman komponen bahasa, tujuan komunikatif, serta konteks sosial budaya. Dengan demikian, ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu:

1. Keterampilan Berbahasa (*Language Skills*)

Keterampilan berbahasa (*Language skills*) merupakan aspek utama dalam ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris karena mencakup empat keterampilan dasar yang saling melengkapi, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik mampu memahami pesan bahasa Inggris secara reseptif sekaligus mengekspresikan gagasan secara produktif. Proses penguasaan keterampilan berbahasa tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan strategi komunikasi, pemahaman makna, serta konteks sosial budaya yang mendukung. Menurut Richards (2019), keterampilan berbahasa dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi fondasi utama bagi peserta didik untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi global.

Pada praktiknya, keterampilan mendengarkan dan membaca sering dikelompokkan sebagai keterampilan reseptif, di mana peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang ditransmisikan dalam

bentuk lisan maupun tulisan. Sebaliknya, keterampilan berbicara dan menulis disebut keterampilan produktif karena menuntut peserta didik menghasilkan pesan dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Penguasaan keterampilan reseptif berperan penting untuk memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, dan menginternalisasi pola komunikasi, sedangkan keterampilan produktif melatih kemampuan menyampaikan ide dengan runtut dan sesuai kaidah. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris selalu dirancang untuk mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut agar tercapai keseimbangan antara pemahaman dan ekspresi dalam komunikasi.

2. Komponen Bahasa (*Language Components*)

Komponen bahasa (*Language components*) merupakan bagian penting dalam ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris karena meliputi aspek-aspek dasar yang mendukung keterampilan berbahasa. Komponen ini mencakup tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), dan ejaan (*spelling*) yang semuanya saling berkaitan dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif. Tanpa penguasaan komponen tersebut, peserta didik akan kesulitan dalam menyampaikan maupun memahami pesan, meskipun sudah memiliki keterampilan berbahasa dasar. Menurut Brown (2021), komponen bahasa berfungsi sebagai pondasi utama yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Inggris secara tepat dan bermakna dalam berbagai konteks komunikasi.

Tata bahasa berperan dalam mengatur struktur kalimat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan salah tafsir. Sementara itu, kosakata menjadi modal utama untuk memperkaya ide dan gagasan dalam komunikasi, karena tanpa pertimbangan kata yang cukup, keterampilan berbicara maupun menulis akan terbatas. Pelafalan juga sangat penting karena kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah makna dan menghambat pemahaman dalam percakapan. Di samping itu, ejaan yang benar dalam penulisan membantu menjaga kejelasan makna sehingga tulisan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

3. Tujuan Komunikatif

Tujuan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris merupakan aspek penting yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk **Buku Referensi**

menggunakan bahasa secara fungsional dan bermakna dalam kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya terbatas pada penguasaan struktur bahasa atau hafalan kosakata, tetapi lebih pada keterampilan untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan informasi sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk mampu memahami lawan bicara, menanggapi pesan dengan tepat, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi sosial budaya yang ada. Sejalan dengan itu, Richards (2020) menjelaskan bahwa tujuan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris adalah membangun kompetensi komunikatif sehingga siswa tidak hanya mengetahui aturan bahasa, tetapi juga dapat menggunakannya secara efektif dalam interaksi sehari-hari.

Pengajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada tujuan komunikatif mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dengan berbagai aktivitas yang menyerupai situasi nyata. Misalnya, melalui diskusi kelompok, presentasi, permainan peran, dan simulasi, peserta didik tidak hanya berlatih menggunakan bahasa, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hal ini memperkuat keterampilan reseptif maupun produktif, karena siswa terbiasa mendengar, memahami, serta merespons dengan menggunakan bahasa yang sesuai. Dengan demikian, tujuan komunikatif memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di dunia nyata.

4. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya dalam pengajaran bahasa Inggris merupakan bagian penting yang menekankan hubungan erat antara bahasa dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, memahami bahasa Inggris secara mendalam berarti juga memahami budaya penuturnya agar komunikasi tidak hanya benar secara linguistik, tetapi juga tepat secara sosial. Kramsch (2021) menyatakan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena bahasa adalah bentuk ekspresi budaya, sementara budaya memberi makna pada penggunaan bahasa.

Pada praktik pengajaran, aspek sosial budaya diwujudkan melalui pengenalan peserta didik pada variasi penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai situasi dan komunitas. Misalnya, cara menyapa,

meminta tolong, atau menyampaikan pendapat bisa berbeda tergantung pada latar belakang budaya dan tingkat formalitas. Dengan memperhatikan hal ini, pengajaran bahasa Inggris tidak hanya membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi sosiolinguistik yang membuat siswa mampu menyesuaikan bahasa sesuai dengan konteks. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar mempelajari kata dan struktur, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan secara tepat dalam interaksi nyata.

5. Metode, Strategi, dan Media Pengajaran

Metode, strategi, dan media pengajaran merupakan aspek fundamental dalam ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris karena berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pembelajaran dengan ketercapaian hasil belajar peserta didik. Metode mengacu pada pendekatan atau kerangka besar yang digunakan dalam mengajarkan bahasa, seperti metode komunikatif, berbasis tugas, atau berbasis konten yang masing-masing memiliki fokus berbeda sesuai kebutuhan belajar. Strategi lebih bersifat teknis, yaitu langkah konkret yang dilakukan guru untuk memastikan proses belajar berjalan efektif, misalnya melalui diskusi, simulasi, permainan peran, atau kerja kelompok. Media berperan sebagai sarana pendukung yang membantu menyampaikan materi, baik berupa media konvensional seperti buku teks, papan tulis, dan kartu kosa kata, maupun media digital seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan platform daring yang memudahkan interaksi. Menurut Larsen-Freeman dan Anderson (2019), pemilihan metode, strategi, dan media yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa karena mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran yang dihadapi.

Pada penerapannya, metode pengajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, metode komunikatif sangat relevan untuk melatih keterampilan berbicara karena memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dalam berbagai situasi nyata, sementara metode berbasis tugas lebih menekankan pada penyelesaian aktivitas yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan pun harus fleksibel, misalnya memadukan diskusi kelompok dengan pemanfaatan teknologi agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus keterampilan

berbahasa. Media yang dipilih juga perlu bervariasi agar proses pembelajaran tidak monoton, sehingga siswa tetap termotivasi untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Dengan kombinasi metode, strategi, dan media yang tepat, pengajaran bahasa Inggris dapat berlangsung lebih interaktif, menarik, dan efektif.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris di Berbagai Tingkat Pendidikan

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan memiliki perbedaan yang signifikan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan perkembangan bahasa, serta tuntutan kompetensi pada setiap jenjang. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading, dan writing*) sekaligus membentuk sikap positif terhadap bahasa asing sebagai sarana komunikasi global. Berikut penjelasan rinci tujuan pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan:

1. Tingkat Sekolah Dasar (SD)

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar (SD) berfokus pada pengenalan dasar bahasa sekaligus penanaman sikap positif terhadap bahasa asing sejak dini. Anak-anak di usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang kuat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga pembelajaran bahasa Inggris harus dikemas melalui aktivitas kreatif dan komunikatif. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengenal kosakata dasar, melatih pendengaran terhadap bunyi-bunyi bahasa Inggris, serta mencoba mengucapkan kata atau kalimat sederhana dalam konteks sehari-hari. Menurut Yuliana (2020), pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat dasar lebih ditekankan pada pengembangan minat, motivasi, dan kesiapan anak dalam menerima bahasa baru sebelum mencapai tahap penguasaan yang lebih kompleks.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SD juga mencakup pembentukan keterampilan komunikasi awal yang bersifat sederhana namun fungsional. Siswa dilatih memahami instruksi dasar guru dalam bahasa Inggris, menirukan dialog sederhana, hingga menyebutkan benda-benda di sekitar menggunakan kosakata yang sudah dipelajari.

Melalui proses ini, anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata, bukan hanya sebatas hafalan kosakata, sehingga pengalaman belajar lebih bermakna. Hal ini juga mendorong perkembangan rasa percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing tanpa adanya rasa takut melakukan kesalahan, karena orientasi utamanya adalah latihan dan pembiasaan.

2. Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) diarahkan pada penguatan keterampilan berbahasa secara lebih terstruktur dibandingkan dengan jenjang sekolah dasar. Siswa tidak hanya dikenalkan pada kosakata atau ungkapan sederhana, tetapi juga dilatih untuk memahami struktur tata bahasa yang lebih kompleks serta menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Pada tahap ini, peserta didik dipersiapkan untuk mampu mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks yang sesuai dengan kehidupan. Menurut Pratiwi (2021), pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP sangat penting karena menjadi fondasi untuk membangun kompetensi komunikatif siswa yang akan berkembang lebih lanjut di jenjang pendidikan berikutnya.

Tujuan lain dari pembelajaran bahasa Inggris di SMP adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami dan menyampaikan ide dalam bentuk lisan maupun tulisan sederhana. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk mampu mengikuti percakapan sehari-hari, memahami teks naratif atau deskriptif sederhana, serta menulis paragraf singkat sesuai dengan tata bahasa dasar. Proses pembelajaran juga diarahkan untuk melatih keterampilan berpikir logis, karena dalam menyusun kalimat, siswa dituntut memahami keterkaitan struktur bahasa dengan makna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif yang mendukung prestasi akademis secara umum.

3. Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks, baik untuk kepentingan akademis maupun persiapan dunia kerja. Pada jenjang ini, siswa dituntut tidak

hanya memahami kosakata atau struktur tata bahasa dasar, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas, seperti diskusi, presentasi, atau penulisan teks akademik. Pembelajaran difokuskan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pengolahan berbagai jenis teks, mulai dari naratif, eksposisi, hingga teks argumentatif. Menurut Sari (2022), pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA dan SMK berperan penting dalam menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi komunikatif dan daya saing di era globalisasi.

Tujuan lain dari pembelajaran bahasa Inggris di SMA/SMK adalah membekali siswa dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam pendidikan lebih lanjut maupun di dunia kerja. Melalui pembelajaran intensif, siswa dilatih untuk memahami bacaan panjang, menulis esai atau laporan, serta menyampaikan ide secara sistematis dengan dukungan struktur bahasa yang baik. Hal ini juga mencakup penguasaan keterampilan berbicara dalam konteks formal, seperti debat, pidato, atau wawancara kerja, yang sangat relevan dengan tuntutan masa depan. Dengan demikian, bahasa Inggris tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai keterampilan hidup yang mendukung keberhasilan akademis dan profesional.

4. Tingkat Perguruan Tinggi

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan akademik dan profesional yang mendukung mahasiswa dalam proses studi maupun persaingan di dunia kerja. Bahasa Inggris dipandang bukan sekadar sebagai mata kuliah umum, melainkan sebagai alat untuk mengakses pengetahuan global melalui jurnal, buku, dan berbagai publikasi ilmiah. Mahasiswa dilatih untuk memahami terminologi sesuai bidang studinya, baik dalam sains, teknologi, bisnis, maupun humaniora, sehingga bahasa Inggris menjadi sarana penting untuk memperluas wawasan akademis. Menurut Rahman (2020), pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi harus berfokus pada *English for Academic Purposes* (EAP) dan *English for Specific Purposes* (ESP) agar relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi juga bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi profesional yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Mahasiswa didorong untuk mampu menulis laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun dokumen formal lain

dengan struktur yang benar dan bahasa yang akademis. Keterampilan berbicara juga diperkuat melalui presentasi, seminar, serta diskusi kelas yang menuntut penggunaan bahasa Inggris formal secara percaya diri. Dengan begitu, mahasiswa dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan karier internasional, baik di bidang industri, pendidikan, maupun penelitian.

5. Tingkat Pendidikan Nonformal atau Kursus

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan nonformal atau kursus lebih bersifat praktis dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Peserta kursus biasanya berasal dari berbagai latar belakang usia, profesi, maupun tujuan belajar, sehingga pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pencapaian target spesifik. Kursus bahasa Inggris juga menjadi pilihan bagi yang membutuhkan keterampilan berbahasa dalam waktu relatif singkat, baik untuk kepentingan akademik, bisnis, pariwisata, maupun persiapan ujian internasional. Menurut Widodo (2021), pendidikan nonformal melalui kursus bahasa Inggris memiliki keunggulan karena mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan individu serta tren global yang terus berkembang.

Pembelajaran bahasa Inggris di kursus juga bertujuan meningkatkan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan. Peserta kursus biasanya mendapatkan materi yang lebih intensif, seperti latihan percakapan, simulasi wawancara, penyusunan laporan bisnis, atau strategi menghadapi tes TOEFL dan IELTS. Dengan metode ini, kursus memberikan kesempatan lebih luas untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan kontekstual. Hal ini menjadikan kursus sebagai media yang efektif dalam membangun rasa percaya diri peserta untuk berkomunikasi dengan penutur asli maupun dalam situasi formal.

C. Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran, guru dan siswa memiliki peran yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, siswa tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif, tetapi

dituntut aktif, kreatif, serta bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi diri. Sinergi antara peran guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, memahami peran keduanya sangat penting untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif dan berkualitas.

1. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Beberapa peran guru yang utama antara lain:

a. Fasilitator

Fasilitator merupakan salah satu peran utama guru dalam proses pembelajaran, di mana guru tidak lagi menjadi pusat perhatian semata, melainkan bertugas menyediakan berbagai sumber, media, serta situasi belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membahas pengetahuan. Guru sebagai fasilitator berarti mengatur jalannya pembelajaran agar siswa dapat membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman, diskusi, maupun interaksi dengan lingkungan belajar yang disiapkan. Menurut Hidayat (2021), guru sebagai fasilitator harus mampu menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk berkembang sesuai dengan potensi dan gaya belajarnya.

Pada praktiknya, peran fasilitator menuntut guru untuk mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik melalui pendekatan diskusi, *problem solving*, maupun pembelajaran berbasis proyek. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat, diberikan kesempatan untuk berpendapat, serta didorong untuk menemukan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan cara ini, guru membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar.

b. Motivator

Motivator merupakan salah satu peran penting guru dalam proses pembelajaran karena keberhasilan belajar siswa

sangat bergantung pada semangat dan dorongan yang diberikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga membangkitkan minat, antusiasme, serta kepercayaan diri siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut Sari (2020), guru yang mampu memotivasi siswanya akan menumbuhkan rasa percaya diri, kegigihan, dan daya juang dalam menghadapi tantangan akademik maupun nonakademik.

Untuk menjalankan peran sebagai motivator, guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti memberikan penghargaan, pujian, maupun penguatan positif yang mampu menumbuhkan rasa bangga dalam diri siswa. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga siswa merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki relevansi dengan pengalaman dan kebutuhan. Dengan cara ini, siswa akan terdorong untuk lebih aktif, tekun, serta memiliki tujuan yang jelas dalam proses belajarnya.

c. Pembimbing

Pembimbing merupakan salah satu peran penting yang dijalankan guru dalam proses pembelajaran karena melalui bimbingan, siswa dapat diarahkan untuk mencapai perkembangan akademik maupun nonakademik secara lebih optimal. Guru sebagai pembimbing tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga membantu siswa dalam memahami potensi diri, menghadapi kesulitan belajar, serta menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Menurut Rahmawati (2021), guru sebagai pembimbing berperan dalam mengarahkan, memberi nasihat, serta mendampingi siswa dalam proses belajar sehingga mampu mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap pendidikan. Dengan peran tersebut, guru menjadi figur yang menuntun siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Untuk menjalankan peran sebagai pembimbing, guru harus memiliki kepekaan terhadap perbedaan individu pada setiap siswa, baik dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, maupun latar belakang sosialnya. Guru memberikan ruang dan kesempatan agar siswa dapat mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, kemudian menawarkan solusi atau strategi belajar yang

sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan cara ini, pembimbingan yang dilakukan guru tidak bersifat memaksa, melainkan membantu siswa menemukan jalannya sendiri dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan. Keberadaan guru sebagai pembimbing menciptakan suasana belajar yang penuh perhatian dan dukungan, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berusaha lebih baik.

d. Evaluator

Evaluator merupakan salah satu peran utama guru dalam proses pembelajaran karena melalui kegiatan evaluasi guru dapat menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai, melainkan juga mencakup proses belajar yang dilalui siswa sehingga guru memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan kemampuan. Menurut Pratama (2020), peran guru sebagai evaluator sangat penting karena guru harus mampu menilai secara objektif dan menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa untuk memastikan tercapainya kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat penting bagi guru dalam menentukan efektivitas pembelajaran serta sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan strategi mengajar.

Pada pelaksanaannya, guru sebagai evaluator perlu menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa, seperti tes tertulis, observasi, penilaian proyek, maupun portofolio. Penggunaan teknik yang beragam ini memungkinkan guru untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai potensi, kelemahan, dan perkembangan siswa secara individual. Evaluasi juga harus dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat memantau progres siswa dan segera memberikan tindak lanjut jika ditemukan hambatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai sarana pembimbingan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

2. Peran Siswa dalam Proses Pembelajaran

Siswa adalah subjek utama dalam pembelajaran sehingga tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dituntut untuk aktif, kreatif, dan mandiri. Peran siswa sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Adapun peran siswa antara lain:

a. Peserta Aktif

Peserta aktif merupakan salah satu peran penting siswa dalam proses pembelajaran karena dengan keterlibatan langsung, siswa dapat mengoptimalkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut berpartisipasi melalui tanya jawab, diskusi, maupun praktik yang melibatkan pengalaman belajar nyata. Menurut Lestari (2019), siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta kreativitas karena terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Pada praktiknya, peran sebagai peserta aktif dapat terlihat ketika siswa berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Aktivitas ini bukan hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, serta sikap saling menghargai antarindividu. Guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran akan menghasilkan proses belajar yang lebih hidup dan interaktif.

b. Pencari Informasi

Pencari informasi merupakan salah satu peran penting siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif menggali berbagai sumber pengetahuan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa tidak lagi hanya mengandalkan penjelasan guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan mencari, memilah, dan mengolah informasi dari buku, media digital, maupun pengalaman sehari-hari. Menurut Nugroho (2020), siswa yang berperan sebagai pencari informasi

akan lebih terlatih dalam berpikir kritis, analitis, serta mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam karena terbiasa mengaitkan berbagai sumber dalam proses belajar. Dengan demikian, kemampuan siswa sebagai pencari informasi menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang mandiri dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

Pada praktiknya, siswa sebagai pencari informasi dapat melakukan kegiatan seperti membaca literatur tambahan, mencari data dari internet, mengajukan pertanyaan, maupun melakukan observasi langsung terhadap fenomena yang relevan. Aktivitas ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga melatih keterampilan literasi informasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern yang penuh dengan arus informasi cepat dan beragam. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk memilih sumber informasi yang valid dan relevan, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa terbiasa untuk lebih selektif, kritis, serta tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi.

c. Pemecah Masalah

Pemecah masalah merupakan salah satu peran utama siswa dalam proses pembelajaran karena melalui kemampuan ini siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu menemukan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi berusaha mengaplikasikannya dalam konteks nyata untuk mengatasi persoalan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Santoso (2021), siswa yang dilatih sebagai pemecah masalah akan lebih terampil dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan yang tepat karena terbiasa menghadapi situasi yang membutuhkan pemikiran logis dan inovatif. Dengan demikian, peran pemecah masalah menjadi kunci dalam menumbuhkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan di era modern.

Pada praktiknya, siswa dapat berperan sebagai pemecah masalah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, eksperimen, maupun proyek berbasis masalah yang menuntutnya menemukan solusi kreatif. Aktivitas ini bukan

hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga melatih kerja sama, komunikasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru memiliki peran penting dalam merancang situasi belajar yang memunculkan permasalahan relevan sehingga siswa terbiasa berpikir sistematis dan tidak hanya menghafal materi. Dengan cara ini, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik sekaligus mengembangkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi baru.

d. Kolaborator

Kolaborator merupakan salah satu peran penting siswa dalam proses pembelajaran karena melalui kerja sama, siswa dapat saling bertukar ide, membangun pemahaman bersama, serta menyelesaikan tugas secara lebih efektif. Peran ini tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Menurut Wibowo (2020), siswa yang terbiasa berkolaborasi dalam pembelajaran akan lebih mudah mengembangkan kreativitas, rasa tanggung jawab, dan keterampilan bekerja tim yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peran kolaborator menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan pendidikan maupun tantangan global yang menuntut kerja sama lintas bidang.

Pada praktiknya, siswa sebagai kolaborator dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, maupun kegiatan berbasis masalah yang menuntut kontribusi dari setiap anggota tim. Proses ini memungkinkan siswa belajar menggabungkan berbagai perspektif, menyelesaikan konflik secara sehat, serta menemukan solusi yang lebih komprehensif. Guru memiliki peran penting dalam mengatur dinamika kelompok agar setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya masing-masing. Dengan keterlibatan aktif tersebut, kolaborasi tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan solidaritas serta rasa kebersamaan dalam pembelajaran.

D. Tantangan dan Peluang dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Tantangan dan peluang dalam pengajaran Bahasa Inggris merupakan dua sisi yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan. Seiring dengan perkembangan globalisasi, Bahasa Inggris semakin dipandang penting sebagai bahasa komunikasi internasional, namun pengajarannya juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi secara kreatif.

1. Tantangan dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Tantangan dalam pengajaran Bahasa Inggris merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terutama karena bahasa ini berperan sebagai bahasa internasional yang harus dikuasai oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan. Proses pembelajaran sering kali menghadapi hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, baik dari sisi siswa, guru, maupun lingkungan belajar. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang relevan dalam pengajaran Bahasa Inggris:

a. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Perbedaan latar belakang siswa menjadi tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Inggris karena memengaruhi kemampuan dan kesiapan dalam belajar. Siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda menunjukkan variasi dalam motivasi, kepercayaan diri, dan cara belajar. Hal ini menuntut guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan individu siswa. Menurut Li (2024), tantangan ini mencakup hambatan bahasa, masalah penerjemahan, perbedaan dialek, dan kegagalan komunikasi, yang semuanya berakar pada latar belakang siswa yang beragam.

Keberagaman latar belakang juga berdampak pada keterampilan bahasa siswa. Siswa dari lingkungan berbahasa Inggris mungkin memiliki keunggulan dalam kosakata dan pemahaman tata bahasa, sementara siswa dari latar belakang bahasa ibu yang berbeda mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian akademik jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat. Guru perlu mengidentifikasi

kebutuhan spesifik siswa dan menyediakan dukungan yang sesuai untuk memastikan kesetaraan dalam pembelajaran.

b. Kurangnya Motivasi dan Kepercayaan Diri

Kurangnya motivasi dan kepercayaan diri siswa merupakan tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Inggris yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa. Siswa yang merasa tidak mampu atau takut melakukan kesalahan cenderung menghindari aktivitas berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris, sehingga kesempatan untuk berlatih menjadi terbatas. Hal ini berpengaruh langsung pada kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif. Menurut Hali (2024), faktor afektif seperti kurangnya motivasi, rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, dan harga diri yang rendah dapat menghambat kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris.

Kurangnya motivasi sering kali disebabkan oleh pengalaman negatif sebelumnya, seperti kegagalan dalam ujian atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Siswa yang tidak melihat relevansi pembelajaran Bahasa Inggris dengan tujuan pribadi akan merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa agar merasa lebih termotivasi. Pendekatan yang relevan dan kontekstual dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

c. Interferensi Bahasa Ibu

Interferensi bahasa ibu merupakan salah satu tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Inggris karena memengaruhi cara siswa memahami dan menggunakan bahasa target, terutama dalam tata bahasa, kosakata, dan pelafalan. Siswa sering kali menerapkan pola bahasa ibunya saat berbicara atau menulis dalam Bahasa Inggris, yang dapat menghasilkan kesalahan yang berulang dan memengaruhi kelancaran komunikasi. Hal ini menuntut guru untuk lebih teliti dalam mengidentifikasi kesalahan yang muncul akibat interferensi dan menyediakan strategi yang efektif untuk memperbaikinya. Menurut Yuliana (2022), interferensi bahasa ibu dapat menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua karena mempengaruhi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis siswa,

sehingga dibutuhkan pendekatan pengajaran yang adaptif dan sensitif terhadap latar belakang bahasa siswa.

Interferensi bahasa ibu juga dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Siswa yang sering melakukan kesalahan akibat pola bahasa ibu cenderung merasa malu atau takut mencoba berbicara, sehingga mengurangi praktik berbahasa secara aktif. Dampak ini tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi juga menurunkan kualitas penulisan dan pemahaman bacaan. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang meminimalkan kesalahan akibat interferensi, misalnya melalui latihan pengucapan, penerapan kosakata dalam konteks nyata, dan pembelajaran berbasis proyek.

2. Peluang dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Peluang dalam pengajaran Bahasa Inggris sangat luas dan terus berkembang seiring dengan dinamika globalisasi, teknologi, dan meningkatnya kebutuhan akan kemampuan berbahasa asing. Peluang ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa peluang utama yang relevan dalam pengajaran Bahasa Inggris:

a. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital menjadi peluang utama dalam pengajaran Bahasa Inggris karena menyediakan berbagai sarana yang memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi dan mengakses materi pembelajaran secara lebih efektif. Penggunaan aplikasi bahasa, platform *e-learning*, video interaktif, dan media sosial memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi dalam mempelajari bahasa. Teknologi juga memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih kreatif dan kontekstual, seperti penggunaan simulasi, kuis interaktif, dan proyek berbasis multimedia. Menurut Rahman (2023), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa meningkatkan kemampuan komunikasi, mempermudah akses ke sumber belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif bagi siswa.

Gambar 1. *E-Learning*



Sumber: *Mysch*

Teknologi digital memungkinkan pemantauan perkembangan belajar siswa secara *real-time*, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan adanya analitik pembelajaran dan platform daring, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan masing-masing siswa serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Hal ini juga mempermudah penerapan pembelajaran diferensiasi dan mendukung pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang lebih dinamis. Penerapan teknologi yang tepat dapat membantu siswa mengatasi keterbatasan waktu dan ruang dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga tetap dapat belajar secara konsisten di luar kelas.

b. Kebutuhan Bahasa Inggris dalam Era Globalisasi

Kebutuhan Bahasa Inggris dalam era globalisasi menjadi peluang utama yang sangat relevan dalam pengajaran karena bahasa ini telah menjadi sarana komunikasi internasional yang penting di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, bisnis, teknologi, hingga diplomasi. Penguasaan Bahasa Inggris

memungkinkan siswa untuk mengakses informasi global, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan berinteraksi dengan komunitas internasional, sehingga meningkatkan kompetensi akademik dan profesional. Dengan meningkatnya mobilitas global dan pertukaran budaya, siswa yang menguasai Bahasa Inggris memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terbuka dan dinamis. Menurut Santoso (2021), penguasaan Bahasa Inggris di era globalisasi tidak hanya menjadi keterampilan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan utama untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan profesional siswa secara menyeluruh.

Kebutuhan Bahasa Inggris mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar karena menyadari manfaat praktis dari kemampuan berbahasa ini. Bahasa Inggris menjadi sarana untuk memperoleh akses ke pendidikan internasional, beasiswa, dan peluang karir di luar negeri, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat akademis tetapi juga strategis bagi masa depan siswa. Guru dapat memanfaatkan konteks global ini untuk membuat materi pembelajaran lebih relevan, misalnya melalui studi kasus internasional, diskusi topik global, dan simulasi komunikasi lintas negara. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang nyata dan mendorong siswa untuk aktif mengembangkan keterampilan bahasa.

c. Akses Tak Terbatas pada Sumber Belajar

Akses tak terbatas pada sumber belajar menjadi peluang utama dalam pengajaran Bahasa Inggris karena memungkinkan siswa dan guru untuk memanfaatkan berbagai materi pembelajaran secara fleksibel dan kontekstual. Dengan internet, siswa dapat mengakses artikel, jurnal, video, *podcast*, *e-book*, dan platform pembelajaran daring yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam, sehingga mempermudah memahami konsep bahasa dalam berbagai konteks. Hal ini juga mendorong pembelajaran mandiri, di mana siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan minat masing-masing, sambil mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting di era modern. Menurut Prasetya (2020), akses luas terhadap sumber belajar daring memberikan peluang signifikan bagi

pengembangan kemampuan bahasa siswa, terutama dalam meningkatkan kosakata, pemahaman teks, dan keterampilan komunikasi secara lebih efektif.

Akses tak terbatas pada sumber belajar memungkinkan guru untuk mengintegrasikan materi yang relevan dan *up-to-date* ke dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memilih konten yang bervariasi, mulai dari materi audio-visual, kuis interaktif, hingga proyek berbasis digital, yang semuanya membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Dengan sumber belajar yang berlimpah, guru juga dapat menerapkan pendekatan diferensiasi, menyesuaikan materi sesuai kemampuan dan gaya belajar siswa, sehingga proses belajar lebih personal dan efektif. Hal ini memungkinkan pembelajaran Bahasa Inggris tidak terbatas pada buku teks saja, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang dinamis dan autentik.

BAB II

LANDASAN TEORI

PEMBELAJARAN BAHASA

Landasan teori pembelajaran bahasa menjadi pijakan penting dalam proses pendidikan karena membantu memahami cara manusia memperoleh, mengolah, dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Teori-teori ini menjelaskan hubungan antara pengetahuan linguistik, kognisi, dan interaksi sosial dalam konteks pembelajaran. Dengan memahami landasan teori, pendidik dapat merancang metode dan strategi yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan bahasa peserta didik secara efektif. Selain itu, landasan teori juga berperan dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul selama proses belajar-mengajar. Secara keseluruhan, landasan teori pembelajaran bahasa menjadi fondasi yang menyatukan praktik pengajaran dengan prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari penguasaan bahasa.

A. Teori *Behaviorisme* dalam Pengajaran Bahasa

Teori *behaviorisme* dalam pengajaran bahasa merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada pembentukan kebiasaan melalui stimulus dan respon. Teori ini berpandangan bahwa belajar bahasa terjadi karena adanya pengulangan, penguatan (*reinforcement*), dan koreksi kesalahan yang diberikan secara konsisten. Proses belajar bahasa tidak dilihat dari aspek internal seperti pemahaman mendalam, melainkan lebih kepada respon yang dapat diamati. Dengan kata lain, keberhasilan penguasaan bahasa diukur dari sejauh mana siswa mampu menirukan, mengulang, dan menggunakan bentuk bahasa yang tepat sesuai stimulus yang diberikan.

Pada praktiknya, teori ini menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered*), di mana guru berperan memberi stimulus berupa kata, kalimat, atau instruksi, lalu siswa merespon sesuai

dengan apa yang dipelajari. Jika respon siswa benar, maka diberikan penguatan berupa pujian atau pengakuan, sedangkan jika salah maka dilakukan koreksi untuk memperbaikinya. Proses ini membantu siswa membentuk kebiasaan berbahasa yang benar melalui pembiasaan (*habit formation*). Pembelajaran bahasa yang berlandaskan teori *behaviorisme* juga menekankan pada latihan berulang (*drills*) seperti *repetition drills*, *substitution drills*, atau *transformation drills* untuk memperkuat struktur bahasa dalam ingatan siswa. Adapun karakteristik utama teori *behaviorisme* dalam pengajaran bahasa dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pembentukan Kebiasaan (*Habit Formation*)

Pembentukan kebiasaan (*habit formation*) merupakan karakteristik utama dalam teori *behaviorisme* yang sangat berpengaruh dalam pengajaran bahasa, karena pembelajaran dianggap sebagai proses membentuk respon yang benar melalui stimulus dan pengulangan yang konsisten. Proses ini menekankan bahwa bahasa dapat dikuasai dengan baik apabila siswa terus-menerus dilatih untuk mengulang pola-pola bahasa tertentu sampai menjadi respon otomatis yang terbentuk secara alami dalam kebiasaan sehari-hari. Menurut Rahimi (2020), pengulangan berulang dan penguatan positif dapat memperkuat kebiasaan bahasa sehingga siswa lebih cepat menginternalisasi struktur bahasa yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan bukan sekadar teknik mekanis, melainkan strategi mendasar untuk membangun ketepatan berbahasa yang stabil dan berkelanjutan.

Pada praktik pengajaran bahasa, pembentukan kebiasaan biasanya dilakukan melalui latihan-latihan berulang yang menekankan pada aspek pengucapan, tata bahasa, maupun struktur kalimat. Misalnya, siswa diminta untuk mengulang kosakata atau kalimat tertentu dalam berbagai konteks sehingga pola bahasa tersebut melekat dalam ingatan jangka panjang. Melalui penguatan yang tepat, kebiasaan yang benar dapat diperkuat dan kesalahan yang muncul dapat segera dikoreksi agar tidak menjadi kebiasaan yang salah. Dengan demikian, proses pembentukan kebiasaan menekankan pentingnya konsistensi dan ketekunan dalam latihan agar siswa mampu menggunakan bahasa dengan lancar dan akurat.

2. Stimulus dan Respon

Stimulus dan respon merupakan karakteristik utama dalam teori *behaviorisme* yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa terjadi melalui hubungan langsung antara rangsangan yang diberikan dan reaksi yang dihasilkan. Dalam konteks ini, guru memberikan stimulus berupa kata, kalimat, atau instruksi tertentu, sementara siswa diharapkan memberikan respon yang sesuai dengan aturan bahasa yang dipelajari. Proses ini berjalan secara mekanis dan bertujuan membentuk pola kebiasaan berbahasa yang benar melalui latihan berulang. Seperti dijelaskan oleh Brown (2019), hubungan stimulus dan respon dalam pembelajaran bahasa berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi berkomunikasi yang dapat diamati secara nyata.

Pada praktik pengajaran bahasa, stimulus dapat berupa pertanyaan sederhana, instruksi perintah, atau contoh kalimat yang harus diulang oleh siswa, sedangkan respon muncul melalui jawaban, tindakan, atau pengulangan yang sesuai. Proses penguatan berperan penting dalam menjaga agar respon yang benar terus diperkuat, sementara respon yang salah segera dikoreksi agar tidak menjadi kebiasaan. Dengan cara ini, siswa belajar untuk secara otomatis mengasosiasikan stimulus tertentu dengan respon yang tepat, sehingga keterampilan berbahasa berkembang secara konsisten. Pola stimulus-respon ini membantu membangun keteraturan dalam proses pembelajaran, terutama dalam melatih keterampilan dasar seperti pengucapan, struktur kalimat, dan kosakata.

3. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan (*reinforcement*) merupakan karakteristik utama dalam teori *behaviorisme* yang berfungsi memperkuat perilaku atau respon yang benar dalam proses pembelajaran bahasa. Ketika siswa memberikan jawaban atau menggunakan bahasa sesuai dengan harapan, maka guru perlu memberikan penguatan berupa puji, penghargaan, atau pengakuan agar kebiasaan tersebut semakin tertanam. Penguatan berperan penting dalam menjaga motivasi belajar siswa karena merasa bahwa respon yang benar mendapatkan apresiasi positif. Menurut Smith (2021), *reinforcement* dalam pembelajaran bahasa membantu menciptakan kebiasaan berbahasa yang lebih konsisten dan meminimalisasi terulangnya kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Pada pengajaran bahasa, penguatan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal seperti ucapan “bagus” atau “tepat sekali”, maupun dalam bentuk non-verbal seperti senyuman, anggukan, atau pemberian nilai yang memuaskan. Jika siswa melakukan kesalahan, penguatan negatif atau koreksi juga diberikan agar kesalahan tersebut tidak menjadi kebiasaan yang salah. Proses ini menciptakan suasana pembelajaran yang terarah, di mana siswa lebih ter dorong untuk mengulang respon yang benar karena adanya penghargaan yang diterima. Dengan demikian, penguatan berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang efektif untuk mengarahkan perilaku bahasa ke arah yang diinginkan.

4. *Drills* dan Pengulangan

Drills dan pengulangan merupakan karakteristik utama dalam teori *behaviorisme* yang menekankan bahwa keterampilan berbahasa dapat diperoleh melalui latihan intensif dan berulang. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa adalah serangkaian kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan pola yang sama hingga menjadi respon otomatis. Dalam praktiknya, siswa diminta untuk mengulang kata, frasa, atau struktur kalimat tertentu berkali-kali agar mampu menginternalisasi bentuk bahasa yang benar. Menurut Johnson (2020), latihan berulang dalam bentuk *drills* sangat efektif dalam memperkuat kebiasaan berbahasa karena dapat menanamkan pola yang stabil dalam memori jangka panjang siswa.

Pada pembelajaran bahasa, *drills* biasanya diaplikasikan dalam berbagai bentuk, seperti *repetition drills*, *substitution drills*, dan *transformation drills*. *Repetition drills* melatih siswa mengulang ucapan guru, *substitution drills* melatih penggantian kata tertentu dalam kalimat, sedangkan *transformation drills* membantu siswa berlatih mengubah struktur kalimat sesuai pola tata bahasa. Melalui latihan yang konsisten, siswa dapat membangun kecepatan, akurasi, dan kefasihan dalam menggunakan bahasa target. Hal ini memperlihatkan bahwa *drills* dan pengulangan tidak hanya membangun hafalan, tetapi juga melatih keterampilan motorik dan kebiasaan linguistik yang berkesinambungan.

5. Peran Guru yang Dominan

Peran guru yang dominan merupakan salah satu karakteristik utama dalam teori *behaviorisme* yang menempatkan guru sebagai pusat

kendali dalam proses pembelajaran bahasa. Guru berfungsi sebagai pemberi stimulus, pengarah, sekaligus penentu bentuk respon yang diharapkan dari siswa agar sesuai dengan pola bahasa yang benar. Dalam pendekatan ini, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima dan pengulang informasi, sementara guru mengatur jalannya pembelajaran dengan terstruktur. Seperti yang dijelaskan oleh Miller (2019), guru dalam kerangka *behaviorisme* memiliki peranan penting karena ia berfungsi sebagai pengendali utama yang memastikan stimulus, respon, dan penguatan berjalan secara konsisten dan efektif.

Pada praktik pengajaran bahasa, dominasi peran guru tampak melalui pemberian instruksi, penyajian materi, hingga pengawasan ketat terhadap respon siswa. Guru memastikan setiap respon yang muncul mendapatkan penguatan atau koreksi agar kebiasaan yang terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru segera memberikan arahan untuk memperbaikinya sehingga kesalahan tidak berulang. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam mengendalikan jalannya pembelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan pola kebiasaan berbahasa yang benar.

B. Teori Kognitivisme dan Konstruktivisme

Teori kognitivisme dan konstruktivisme dalam pengajaran bahasa menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana kognitivisme berfokus pada pemrosesan informasi dan pemahaman aturan bahasa secara internal, sedangkan konstruktivisme menekankan pembentukan makna melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan keterlibatan kontekstual, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif dan bermakna.

1. Teori Kognitivisme dalam Pengajaran Bahasa

Teori kognitivisme memandang belajar bahasa sebagai sebuah proses internal yang berfokus pada bagaimana otak memproses, menyimpan, dan mengambil kembali informasi. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipelajari melalui pengulangan stimulus-respons seperti dalam *behaviorisme*, tetapi melalui pemahaman makna, keterhubungan konsep, dan representasi mental yang dibangun oleh peserta didik. Proses belajar dianggap efektif ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah

dimiliki sebelumnya sehingga membentuk struktur kognitif yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa harus diarahkan untuk membantu siswa memahami aturan, pola, serta makna dari bahasa yang dipelajari, bukan sekadar menghafalnya.

Pada pengajaran bahasa, kognitivisme menekankan bahwa siswa harus memahami aturan tata bahasa (*grammar*), kosakata, dan struktur kalimat secara mendalam agar dapat menggunakan secara fleksibel. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses berpikir siswa, memberikan strategi belajar, serta memberikan bimbingan agar siswa mampu memproses informasi bahasa secara mandiri. Misalnya, ketika mempelajari tenses, siswa tidak hanya menghafal bentuk kata kerja tetapi juga memahami situasi dan konteks penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa kognitivisme berfokus pada pemahaman makna di balik simbol bahasa, sehingga bahasa dapat digunakan dalam komunikasi nyata dengan lebih tepat. Beberapa prinsip utama teori kognitivisme dalam pengajaran bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Belajar adalah Proses Aktif Mental

Belajar sebagai proses aktif mental dalam teori kognitivisme menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengolah, menafsirkan, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam pengajaran bahasa, hal ini berarti siswa perlu memahami pola tata bahasa, kosakata, serta konteks penggunaan bahasa melalui proses berpikir yang mendalam agar pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar hafalan mekanis. Seperti dikemukakan oleh Schunk (2020), belajar merupakan proses internal yang aktif, di mana individu secara kognitif membangun makna dari informasi yang diperoleh melalui pengalaman.

Penerapan prinsip ini dalam pembelajaran bahasa terlihat ketika guru mendorong siswa untuk menganalisis struktur kalimat, menemukan aturan, serta menerapkan strategi berpikir kritis untuk memahami makna bahasa. Proses tersebut membuat siswa tidak hanya tahu bagaimana sebuah kalimat dibentuk, tetapi juga mampu menafsirkan dan menggunakan dalam situasi komunikasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berfokus pada pengembangan kemampuan mental siswa

untuk menemukan pola, mengaitkan makna, dan menginternalisasi bahasa secara efektif.

b. Pengetahuan Sebelumnya (*Prior Knowledge*) Sangat Penting

Pengetahuan sebelumnya atau *prior knowledge* merupakan fondasi penting dalam teori kognitivisme karena menjadi titik awal bagi siswa untuk memahami dan membangun pengetahuan baru. Dalam pembelajaran bahasa, siswa yang sudah memiliki pengetahuan awal tentang kosakata, struktur kalimat, atau pengalaman komunikasi akan lebih mudah memahami materi baru yang diajarkan. Proses ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak dipelajari dalam ruang kosong, melainkan selalu terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada dalam diri siswa. Menurut Anderson (2018), pengetahuan awal berfungsi sebagai kerangka kognitif yang membantu individu mengorganisasi informasi baru secara lebih bermakna.

Pentingnya pengetahuan sebelumnya terlihat ketika guru mengajarkan topik baru yang dikaitkan dengan konteks yang sudah familiar bagi siswa, seperti pengalaman sehari-hari atau kosakata yang pernah dipelajari. Dengan cara ini, siswa mampu membangun jembatan antara informasi lama dan baru sehingga proses pembelajaran bahasa menjadi lebih cepat, efektif, dan menyenangkan. Jika guru mengabaikan pengetahuan awal siswa, maka informasi baru akan sulit dipahami karena tidak memiliki kaitan dengan struktur kognitif yang ada. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengaitkan materi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya.

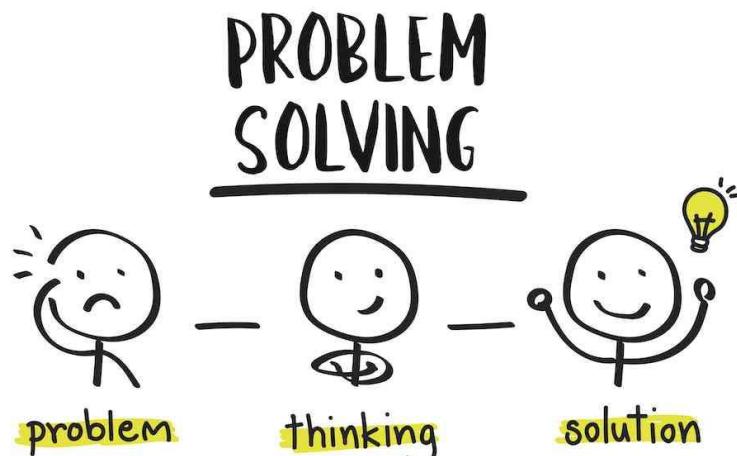
c. Fokus pada Pemahaman, Bukan Sekadar Hafalan

Fokus pada pemahaman, bukan sekadar hafalan, merupakan salah satu prinsip utama dalam teori kognitivisme yang menekankan bahwa proses belajar bahasa harus mengarah pada penguasaan makna dan konsep, bukan hanya mengingat bentuk atau aturan secara mekanis. Dalam konteks ini, siswa diharapkan dapat memahami bagaimana dan kapan sebuah aturan bahasa digunakan, bukan hanya mampu menyebutkannya kembali tanpa makna. Proses pemahaman ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi bahasa secara lebih mendalam sehingga dapat digunakan dalam situasi komunikasi nyata. Sejalan dengan hal

tersebut, Woolfolk (2020) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa benar-benar memahami isi materi dan mampu menghubungkannya dengan konteks penggunaannya.

Pada praktik pembelajaran bahasa, penerapan fokus pada pemahaman dapat dilakukan dengan memberikan contoh penggunaan bahasa dalam situasi nyata, bukan hanya menyajikan aturan atau daftar kosakata untuk dihafalkan. Misalnya, ketika mempelajari tenses, guru dapat menekankan pada konteks penggunaan seperti bercerita tentang pengalaman masa lalu atau merencanakan kegiatan di masa depan, sehingga siswa memahami fungsi dari bentuk bahasa tersebut. Hal ini membuat siswa tidak hanya mengetahui struktur kalimat secara teoritis, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang dibangun akan lebih bertahan lama dibandingkan hafalan semata.

Gambar 2. *Problem Solving*



Sumber: Imoact ERP

Menekankan pemahaman dalam pengajaran bahasa juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan *problem solving* siswa. Ketika siswa benar-benar memahami suatu konsep bahasa, lebih mudah menerapkannya pada situasi baru, misalnya dalam percakapan spontan atau penulisan teks yang kreatif. Pemahaman yang baik juga memberi fleksibilitas untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks, berbeda dengan hafalan yang cenderung kaku dan

terbatas. Oleh karena itu, prinsip ini sangat relevan dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang bermakna, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi nyata.

2. Teori Konstruktivisme dalam Pengajaran Bahasa

Teori konstruktivisme berlandaskan pada pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru. Dalam konteks pengajaran bahasa, konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses menemukan makna dan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Bahasa tidak dipahami hanya melalui hafalan aturan atau kosakata, tetapi melalui pengalaman komunikasi, kolaborasi, serta refleksi atas penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menurut konstruktivisme harus bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Peran guru dalam konstruktivisme bukan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kreativitas. Guru menciptakan situasi komunikasi yang bermakna, memberikan masalah atau tugas berbasis proyek, serta mendorong siswa untuk membangun sendiri pemahamannya. Misalnya, dalam pembelajaran *speaking*, siswa didorong untuk melakukan simulasi percakapan sehari-hari atau berdiskusi mengenai topik yang relevan dengan kehidupan. Dengan cara ini, bahasa dipelajari melalui praktik nyata yang melibatkan proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi bersama. Prinsip utama konstruktivisme dalam pengajaran bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Belajar Berpusat Pada Siswa

Belajar berpusat pada siswa sebagai prinsip utama konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi, bukan sekadar penerima informasi dari guru. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman bahasa berdasarkan minat, kebutuhan, serta konteks nyata yang dihadapi sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dengan memberikan kesempatan siswa untuk

mengeksplorasi, berdiskusi, serta menggunakan bahasa secara aktif. Menurut Brooks (2019), pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih efektif karena memungkinkan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi yang relevan.

Pada penerapannya, prinsip ini dapat terlihat pada aktivitas yang menekankan kolaborasi, pemecahan masalah, serta penggunaan bahasa dalam situasi autentik. Misalnya, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek berbasis komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa sebagai alat interaksi. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami bahasa dari sisi teori, tetapi juga menggunakan bahasa secara fungsional sesuai dengan kebutuhan nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna karena pengalaman langsung siswa menjadi dasar terbentuknya pemahaman baru.

b. Interaksi Sosial Berperan Besar

Interaksi sosial berperan besar sebagai prinsip utama konstruktivisme karena melalui proses komunikasi dengan orang lain, siswa dapat membangun pengetahuan baru yang lebih bermakna. Dalam pembelajaran bahasa, interaksi sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata, sehingga tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Melalui percakapan, diskusi, atau kerja kelompok, siswa belajar mengaitkan konsep bahasa dengan pengalaman sosial. Sejalan dengan itu, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang kemudian ditegaskan kembali oleh Lantolf (2020) dalam konteks pembelajaran bahasa.

Penerapan prinsip ini dalam pengajaran bahasa dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang mendorong siswa untuk saling berkomunikasi, misalnya melalui permainan peran, debat, atau simulasi situasi kehidupan nyata. Aktivitas ini membuat siswa aktif menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, bertukar informasi, sekaligus memperbaiki kesalahan melalui umpan balik dari teman sebaya maupun guru. Dengan begitu, pembelajaran bahasa menjadi proses yang dinamis karena siswa terus berlatih beradaptasi dengan konteks komunikasi yang

beragam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dipelajari bukan secara terpisah, melainkan melalui interaksi yang bermakna dengan orang lain.

c. Pengetahuan Bersifat Dinamis

Pengetahuan bersifat dinamis sebagai prinsip utama konstruktivisme menegaskan bahwa pemahaman siswa selalu berkembang seiring dengan pengalaman, interaksi, dan konteks baru yang ditemui. Dalam pengajaran bahasa, hal ini berarti bahwa keterampilan berbahasa tidak statis, melainkan terus berubah dan disesuaikan dengan situasi komunikasi yang berbeda. Siswa dapat memperbarui pemahaman tentang tata bahasa, kosakata, maupun makna seiring dengan paparan terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Menurut Fosnot (2019), konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang berkembang secara berkesinambungan melalui proses refleksi dan interaksi dengan lingkungan.

Pada praktiknya, pengajaran bahasa yang menekankan sifat dinamis pengetahuan harus memberikan kesempatan siswa untuk mengalami penggunaan bahasa dalam berbagai konteks yang beragam. Misalnya, seorang siswa mungkin memahami penggunaan kosakata tertentu di dalam kelas, tetapi makna dan nuansa kata tersebut bisa berubah ketika digunakan dalam percakapan informal atau teks sastra. Guru perlu memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa melihat fleksibilitas bahasa dan menyesuaikan pemahamannya. Dengan demikian, siswa menyadari bahwa belajar bahasa adalah proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti pada satu titik pemahaman saja.

C. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua (SLA)

Teori Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition/SLA*) merupakan bidang kajian yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh bahasa selain bahasa pertama atau bahasa ibunya. Dalam konteks pengajaran bahasa, teori ini menjadi dasar penting untuk memahami proses belajar bahasa asing atau bahasa kedua, sehingga guru dapat menentukan strategi yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. SLA tidak hanya membahas

bagaimana siswa mempelajari kosakata dan struktur gramatikal, tetapi juga bagaimana faktor psikologis, sosial, dan kognitif memengaruhi kemampuan dalam menguasai bahasa target. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan latar belakang siswa.

Secara rinci, teori SLA menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti usia, motivasi, kecemasan, serta interaksi sosial. Misalnya, usia dianggap berperan penting karena anak-anak lebih mudah menyerap bahasa melalui proses alami, sementara orang dewasa cenderung mengandalkan kesadaran metalinguistik. Motivasi juga berperan, baik motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri untuk belajar) maupun ekstrinsik (dorongan dari luar seperti tuntutan pekerjaan atau pendidikan). Tingkat kecemasan dalam belajar bahasa juga memengaruhi hasil, di mana kecemasan tinggi dapat menghambat kepercayaan diri siswa untuk berbicara, sementara lingkungan kelas yang supportif dapat mendorong siswa lebih aktif berinteraksi. Selain itu, interaksi sosial dengan penutur asli atau teman sebaya menjadi sarana penting dalam mengasah keterampilan berkomunikasi secara alami. Dalam penerapannya di pengajaran bahasa, teori SLA memiliki beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan pedoman, antara lain:

1. Input yang Dapat Dipahami (*Comprehensible Input*)

Input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) merupakan salah satu prinsip penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) yang menekankan bahwa pembelajaran hanya dapat menguasai bahasa baru apabila menerima masukan bahasa yang sedikit lebih kompleks dari level kemampuan, namun tetap dapat dipahami dengan bantuan konteks atau penjelasan. Hal ini berarti guru perlu menghadirkan bahasa yang menantang namun tidak terlalu sulit, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang ditemui. Masukan semacam ini mendorong pembelajaran untuk memperluas kompetensi linguistik tanpa merasa kewalahan oleh tingkat kesulitan yang berlebihan. Menurut Zhang (2020), input yang dapat dipahami menjadi kunci utama dalam mendorong siswa untuk berproses menuju tingkat kemampuan bahasa yang lebih tinggi karena memberikan stimulasi yang relevan dan bermakna.

Pada praktik pengajaran bahasa, guru dapat menerapkan konsep input yang dapat dipahami melalui penggunaan materi autentik, penyederhanaan bahasa, penggunaan gambar, serta penjelasan kontekstual. Misalnya, ketika guru mengajarkan kosakata baru, dapat memperkuat pemahaman siswa dengan menggunakan isyarat visual, bahasa tubuh, atau contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal kata atau struktur, tetapi juga memahami makna dalam konteks penggunaannya. Proses ini memungkinkan pembelajaran bahasa menjadi lebih natural, karena siswa mampu menyerap bahasa secara bertahap melalui paparan yang konsisten.

2. Output Bahasa

Output bahasa merupakan salah satu implikasi praktis dari teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menghasilkan bahasa target melalui berbicara atau menulis. Ketika siswa berusaha mengekspresikan idenya dalam bahasa kedua, tidak hanya sekadar mengulang apa yang telah didengar, tetapi juga memproses informasi secara lebih mendalam untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami. Proses ini membantu siswa menyadari kesenjangan antara kemampuan bahasa yang dimiliki dengan bentuk bahasa yang benar, sehingga terdorong untuk memperbaiki dan meningkatkan akurasi. Menurut Swain (2019), produksi bahasa melalui output berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kompetensi linguistik sekaligus meningkatkan keterampilan komunikatif siswa dalam konteks nyata.

Pada penerapannya di kelas, guru dapat menciptakan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk menghasilkan output bahasa secara aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, debat, atau kegiatan menulis kreatif. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara nyata, sehingga belajar tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga bagaimana memproduksinya sesuai dengan tujuan komunikasi. Dengan cara ini, output menjadi sarana untuk menginternalisasi struktur bahasa, memperluas kosakata, dan meningkatkan kelancaran berbicara maupun menulis. Pengalaman tersebut memberikan siswa ruang untuk belajar dari kesalahan sekaligus membangun kepercayaan dirinya.

3. Interaksi

Interaksi merupakan salah satu implikasi praktis dari teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) yang menekankan bahwa proses belajar bahasa terjadi secara lebih efektif melalui komunikasi nyata antara pembelajar dengan orang lain. Melalui interaksi, siswa tidak hanya menerima input bahasa yang dapat dipahami, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghasilkan output dan mendapatkan umpan balik yang memperkuat keterampilan. Aktivitas interaksi memungkinkan siswa untuk menguji hipotesis tentang bahasa target, memperbaiki kesalahan, serta menginternalisasi bentuk-bentuk bahasa yang lebih kompleks. Menurut Long (2020), interaksi dalam pembelajaran bahasa berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memfasilitasi negosiasi makna yang pada akhirnya mempercepat pemerolehan bahasa kedua.

Pada praktik pengajaran bahasa, interaksi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan, permainan peran, maupun kerja berpasangan. Melalui kegiatan tersebut, siswa terlibat dalam komunikasi yang autentik sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dalam konteks yang mendekati situasi nyata. Interaksi juga membantu siswa mengatasi kecemasan karena berlatih dengan dukungan rekan sebaya dalam suasana kelas yang lebih nyaman. Dengan demikian, interaksi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara sosial sekaligus memperluas kompetensi komunikatif.

4. Umpam Balik (*Feedback*)

Umpam balik (*feedback*) merupakan salah satu implikasi penting dari teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) karena membantu pembelajar menyadari kesalahan berbahasa sekaligus memperbaikinya untuk mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Melalui umpan balik, siswa memperoleh informasi tentang sejauh mana penggunaan bahasa sesuai dengan aturan linguistik maupun kebutuhan komunikasi. Pemberian umpan balik yang tepat dapat meningkatkan kesadaran metalinguistik siswa, sehingga mampu membedakan antara bentuk bahasa yang benar dan salah dalam konteks penggunaannya. Menurut Ellis (2019), umpan balik berperan penting sebagai mekanisme yang memungkinkan siswa merevisi bahasa sekaligus memperdalam pemahaman terhadap struktur yang lebih kompleks.

Pada praktik pengajaran bahasa, guru dapat memberikan umpan balik dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran. Umpan balik langsung dapat berupa koreksi eksplisit ketika siswa melakukan kesalahan, sementara umpan balik tidak langsung dapat diberikan dengan memberikan petunjuk atau pertanyaan yang mendorong siswa menemukan kesalahan sendiri. Strategi ini membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan keterampilan bahasa tanpa merasa terhambat oleh kritik yang terlalu keras. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai alat koreksi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi komunikatif.

D. Prinsip Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Bahasa

Prinsip psikologi pendidikan dalam pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting karena membantu guru memahami bagaimana peserta didik belajar, berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Psikologi pendidikan memandang bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam gaya belajar, motivasi, dan latar belakang kognitif yang memengaruhi proses pembelajaran. Dengan memahami prinsip ini, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, mendorong keterlibatan siswa, serta meningkatkan keberhasilan dalam penguasaan bahasa. Berikut adalah prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang relevan dalam pembelajaran bahasa:

1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Prinsip perhatian dan motivasi merupakan aspek fundamental dalam psikologi pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa. Perhatian berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi informasi agar dapat diproses dalam memori jangka panjang, sementara motivasi menjadi penggerak utama yang membuat peserta didik bertahan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, siswa yang memperhatikan dengan fokus dan memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah memahami kosa kata baru, struktur tata bahasa, dan keterampilan komunikasi. Seperti yang ditegaskan oleh Ryan dan Deci (2020), motivasi yang baik mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara mendalam dan berdampak pada kualitas belajar jangka panjang.

Perhatian dalam pembelajaran bahasa dapat dipupuk dengan strategi pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat menggunakan berbagai metode kreatif seperti permainan bahasa, simulasi percakapan, atau pemanfaatan teknologi digital untuk membuat siswa lebih terlibat. Ketika siswa merasa tertarik, akan secara otomatis memberikan perhatian yang lebih besar terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, perhatian bukan hanya hasil dari instruksi guru, tetapi juga dari desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi minat dan rasa ingin tahu siswa.

2. Prinsip Aktivitas Belajar

Prinsip aktivitas belajar dalam psikologi pendidikan menekankan bahwa peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran agar pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan tahan lama. Dalam konteks pembelajaran bahasa, aktivitas belajar berarti siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga berpartisipasi melalui berbagai kegiatan seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Keterlibatan aktif ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep bahasa dengan pengalaman nyata sehingga penguasaan keterampilan bahasa menjadi lebih kontekstual. Menurut Schunk et al. (2022), keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman, retensi, serta penerapan pengetahuan secara lebih efektif.

Aktivitas belajar dalam pembelajaran bahasa juga menekankan pada pentingnya latihan berulang dan pengalaman langsung yang dirancang dalam berbagai bentuk kegiatan interaktif. Guru dapat memanfaatkan diskusi kelompok, simulasi percakapan, permainan bahasa, hingga proyek kolaboratif untuk mengaktifkan keterlibatan siswa. Dengan cara ini, siswa belajar menggunakan bahasa bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai alat komunikasi yang nyata dan fungsional. Hal ini membuat proses belajar lebih menarik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa target.

3. Prinsip Individualitas

Prinsip individualitas dalam psikologi pendidikan menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, perbedaan ini dapat terlihat dari kecepatan siswa memahami tata bahasa, penguasaan kosa

kata, atau keterampilan berbicara dan menulis. Guru yang menyadari adanya individualitas akan lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Seperti dikemukakan oleh Tomlinson (2020), pengakuan terhadap perbedaan individu dalam pembelajaran merupakan kunci penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna.

Penerapan prinsip individualitas dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan ritme masing-masing. Misalnya, siswa dengan kecenderungan visual dapat diberikan materi berupa gambar atau video, sementara siswa yang lebih kinestetik dapat terlibat dalam permainan peran atau simulasi percakapan. Pendekatan yang beragam ini membantu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga setiap siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan prinsip ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik.

4. Prinsip Pembiasaan dan Latihan (*Habit Formation*)

Prinsip pembiasaan dan latihan (*habit formation*) dalam psikologi pendidikan menekankan bahwa keterampilan dapat berkembang melalui pengulangan yang konsisten dan terstruktur. Dalam pembelajaran bahasa, pembiasaan ini diwujudkan melalui latihan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa. Pengulangan yang terus-menerus membantu memperkuat ingatan, membangun kelancaran, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa target. Seperti dikemukakan oleh Ellis (2019), pembentukan kebiasaan melalui latihan yang konsisten berperan penting dalam membangun otomatisasi keterampilan bahasa yang diperlukan untuk komunikasi.

Penerapan prinsip ini dalam kelas bahasa dapat dilakukan dengan memberikan tugas harian yang melibatkan penggunaan bahasa, misalnya melalui percakapan singkat, menulis jurnal sederhana, atau membaca teks singkat setiap hari. Dengan latihan yang berkesinambungan, siswa akan terbiasa menggunakan bahasa secara alami tanpa harus selalu berpikir secara sadar tentang tata bahasa atau kosa kata. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan yang bervariasi agar pembiasaan tidak terasa monoton, melainkan tetap menarik dan menantang. Hal ini

akan membuat proses pembelajaran lebih efektif sekaligus membantu siswa mempertahankan motivasi belajar jangka panjang.

BAB III

KOMPETENSI BAHASA INGGRIS

Kompetensi bahasa Inggris merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki individu di era globalisasi saat ini. Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber internasional. Dalam dunia pendidikan, kompetensi bahasa Inggris menjadi salah satu indikator kesiapan siswa dalam menghadapi persaingan global. Selain itu, keterampilan ini juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan terhadap budaya lain. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi aspek yang sangat relevan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul.

A. Kompetensi Linguistik

Kompetensi linguistik adalah kemampuan mendalam yang dimiliki oleh penutur bahasa untuk memahami dan menghasilkan struktur bahasa secara internal, tanpa harus bergantung pada konteks eksternal. Menurut Chomsky (1965), kompetensi linguistik mencakup pengetahuan intuitif tentang aturan-aturan bahasa yang memungkinkan individu membentuk dan memahami kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. Dalam konteks bahasa Inggris, kompetensi ini memungkinkan penutur untuk secara otomatis mengenali kalimat yang gramatikal dan tidak gramatikal, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kompetensi linguistik menjadi dasar bagi kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, seperti kompetensi komunikatif.

Pentingnya kompetensi linguistik dalam pembelajaran bahasa Inggris juga ditekankan oleh Hymes (1972), yang mengembangkan konsep kompetensi komunikatif sebagai perluasan dari kompetensi linguistik. Hymes berargumen bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya melibatkan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan

untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, meskipun kompetensi linguistik merupakan fondasi, pengembangan kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Aspek utama kompetensi linguistik mencakup berbagai elemen yang saling terkait dan membentuk fondasi penguasaan bahasa. Penguasaan aspek-aspek ini tidak hanya membantu seseorang menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga memahami makna, menyampaikan pesan secara efektif, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Kompetensi linguistik sangat penting dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Inggris, karena mendukung keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Beberapa aspek utama kompetensi linguistik meliputi:

1. Tata Bahasa (*Grammar*)

Tata bahasa (*grammar*) merupakan fondasi utama dalam penguasaan bahasa, karena melalui pemahaman aturan struktur kalimat, pembelajar dapat menyusun ujaran dan teks yang koheren serta mudah dipahami, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Thornbury (2019), penguasaan tata bahasa tidak hanya mencakup pengetahuan aturan formal, tetapi juga kemampuan intuitif untuk membedakan kalimat yang benar dan salah, sehingga komunikasi menjadi efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pemahaman tata bahasa memungkinkan siswa menyesuaikan bentuk kata, frasa, dan kalimat sesuai konteks situasi, tujuan komunikasi, dan norma bahasa yang berlaku.

Tata bahasa berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, karena penguasaan struktur kalimat yang benar memudahkan interpretasi makna teks dan penyusunan gagasan secara logis. Pemahaman aturan *grammar* juga membantu pembelajar dalam proses produksi bahasa, seperti memilih tense, kata kerja, dan konjungsi yang tepat untuk menyampaikan pesan secara akurat. Dengan demikian, penguasaan tata bahasa menjadi elemen krusial yang mendukung kemampuan komunikatif yang lebih kompleks dalam bahasa Inggris.

2. Kosakata (*Vocabulary*)

Kosakata (*vocabulary*) merupakan elemen fundamental dalam penguasaan bahasa karena kemampuan seseorang untuk mengenali,

memahami, dan menggunakan kata-kata secara tepat akan memengaruhi efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Menurut Nation (2020), penguasaan kosakata mencakup tidak hanya jumlah kata yang diketahui, tetapi juga pemahaman tentang makna, penggunaan dalam konteks, kolokasi, dan register bahasa yang sesuai, sehingga memungkinkan pembelajaran untuk mengekspresikan ide secara akurat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penguasaan kosakata memungkinkan siswa untuk memahami teks yang kompleks, membangun kalimat yang bermakna, dan menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi yang berbeda.

Penguasaan kosakata yang luas berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, karena kemampuan mengenali kata-kata baru serta variasi sinonim dan antonim membantu pembelajar menafsirkan makna teks dan menyusun gagasan secara logis. Kosakata juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan, karena pemilihan kata yang tepat mendukung kelancaran interaksi serta mengurangi risiko kesalahanpahaman. Dengan demikian, penguasaan kosakata menjadi fondasi yang mendukung keterampilan bahasa lainnya secara simultan dan menyeluruh.

3. Fonologi (*Phonology*)

Fonologi (*phonology*) merupakan aspek penting dalam kompetensi linguistik karena berfokus pada sistem bunyi dalam bahasa dan cara bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna, sehingga penguasaan fonologi memungkinkan pembelajar untuk menghasilkan ucapan yang dapat dimengerti dan menafsirkan kata serta kalimat secara tepat. Menurut Ladefoged dan Johnson (2019), pemahaman fonologi tidak hanya mencakup kemampuan mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa, tetapi juga keterampilan mengenali intonasi, tekanan kata, dan ritme yang berperan dalam menyampaikan makna yang tepat dalam komunikasi lisan. Dalam konteks bahasa Inggris, penguasaan fonologi membantu pembelajar memahami variasi pengucapan dan aksen, serta meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara secara efektif.

Kompetensi fonologi berperan dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis, karena pengenalan hubungan antara bunyi dan huruf (*grapheme-phoneme correspondence*) mempermudah pembelajar dalam mengeja kata dengan benar dan memahami teks tertulis. Pemahaman fonologi juga mendukung keterampilan

mendengarkan, karena kemampuan membedakan bunyi yang mirip atau kata yang terdengar serupa dapat mengurangi kesalahanpahaman dalam komunikasi. Dengan demikian, penguasaan fonologi menjadi fondasi yang sangat penting dalam interaksi verbal yang jelas dan akurat.

4. Morfologi (*Morphology*)

Morfologi (*morphology*) merupakan aspek utama kompetensi linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan bagaimana kata dibentuk melalui afiksasi, penggabungan, dan perubahan bentuk untuk menyampaikan makna yang berbeda, sehingga penguasaan morfologi memungkinkan pembelajar bahasa untuk memahami variasi kata dan mengekspresikan ide secara tepat. Menurut Aronoff dan Fudeman (2019), pemahaman morfologi membantu pembelajar mengenali pola pembentukan kata, memahami relasi antara kata, serta memprediksi makna kata baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Dalam konteks bahasa Inggris, kompetensi morfologi memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan antara bentuk jamak dan tunggal, tense kata kerja, serta perubahan kata sifat dan adverbia, sehingga komunikasi menjadi lebih akurat dan efektif.

Penguasaan morfologi mendukung keterampilan membaca dan menulis karena pembelajar yang memahami struktur kata dapat menafsirkan teks lebih mudah, mengenali makna kata baru melalui akar kata dan afiks, serta menyusun kalimat dengan kata-kata yang tepat. Kompetensi ini juga membantu dalam memahami variasi bahasa formal dan informal, karena penggunaan prefiks, sufiks, dan bentuk kata tertentu sering kali menentukan register bahasa yang sesuai. Dengan demikian, morfologi menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan pemahaman teks secara menyeluruh.

5. Sintaksis (*Syntax*)

Sintaksis (*syntax*) merupakan aspek utama kompetensi linguistik yang berfokus pada aturan dan prinsip penggabungan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang koheren, sehingga penguasaan sintaksis memungkinkan pembelajar untuk membangun kalimat yang logis dan sesuai kaidah bahasa. Menurut Carnie (2021), pemahaman sintaksis tidak hanya membantu dalam menyusun kalimat yang benar secara formal, tetapi juga memungkinkan pembelajar memprediksi struktur

kalimat baru dan memahami variasi kalimat dalam konteks komunikasi nyata. Dalam konteks bahasa Inggris, kompetensi sintaksis memungkinkan siswa untuk menyesuaikan urutan kata, penggunaan klausa, dan struktur kalimat kompleks sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas dan efektif.

Penguasaan sintaksis mendukung keterampilan membaca dan menulis, karena pembelajaran yang memahami struktur kalimat dapat menafsirkan makna teks dengan lebih akurat dan menyusun paragraf yang kohesif. Kompetensi ini juga penting dalam berbicara dan mendengarkan, karena kemampuan mengenali struktur kalimat memungkinkan pembelajar memahami maksud pembicara dan menanggapi secara tepat. Dengan demikian, sintaksis menjadi fondasi penting untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks dan komunikasi yang efektif.

6. Semantik (*Semantics*)

Semantik (*semantics*) merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, berfokus pada bagaimana kata, frasa, klausa, dan kalimat menyampaikan makna serta bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh penutur dan pendengar. Menurut Kearns (2018), semantik berusaha menjelaskan bagaimana makna literal dari ekspresi linguistik terbentuk dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami dalam konteks komunikasi. Dalam konteks bahasa Inggris, pemahaman semantik memungkinkan pembelajar untuk memahami makna kata dan kalimat secara tepat, serta menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.

Semantik juga berperan penting dalam memahami hubungan antara bentuk linguistik dan makna yang dikomunikasikan. Melalui studi semantik, pembelajar dapat memahami bagaimana struktur kalimat mempengaruhi interpretasi makna dan bagaimana konteks dapat mempengaruhi pemahaman terhadap suatu ekspresi. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana pemahaman makna yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis secara efektif.

B. Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif dan tepat dalam berbagai situasi komunikasi. Kemampuan ini mencakup tidak hanya penguasaan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kompetensi komunikatif dapat memilih kata-kata yang tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, serta memahami dan menanggapi pesan dari lawan bicara dengan tepat. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks, baik itu dalam percakapan sehari-hari, presentasi profesional, maupun komunikasi lintas budaya.

Menurut Savignon (2018), kompetensi komunikatif "melibatkan kemampuan untuk memilih perilaku komunikatif yang tepat dalam situasi tertentu, yang mencakup apa yang dikatakan, kapan dikatakan, dan bagaimana cara mengatakannya." Pernyataan ini menekankan pentingnya pemahaman konteks dalam berkomunikasi, di mana pemilihan kata dan cara penyampaian pesan harus disesuaikan dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Oleh karena itu, kompetensi komunikatif tidak hanya mengandalkan pengetahuan linguistik, tetapi juga keterampilan sosial dan budaya yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi.

Aspek-aspek dari kompetensi ini mencerminkan keterampilan yang harus dimiliki agar seseorang mampu menyampaikan pesan, memahami lawan bicara, dan menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial. Kompetensi ini bukan hanya terkait dengan penguasaan bahasa formal, tetapi juga dengan kemampuan berinteraksi secara strategis, koheren, dan sesuai norma sosial. Beberapa aspek utama dari kompetensi komunikatif antara lain:

1. Kompetensi Linguistik

Kompetensi linguistik merupakan fondasi utama dalam kompetensi komunikatif karena mencakup penguasaan struktur bahasa yang esensial untuk memahami dan menghasilkan pesan secara tepat. Kemampuan ini meliputi pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang memungkinkan individu untuk membentuk kalimat yang benar dan bermakna. Tanpa kompetensi linguistik yang

memadai, komunikasi akan terhambat dan pesan yang disampaikan dapat menjadi ambigu atau salah tafsir.

Menurut Wijayanto dkk. (2024), "Kompetensi linguistik adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan elemen-elemen bahasa secara benar dan efektif dalam komunikasi." Pernyataan ini menekankan pentingnya penguasaan elemen-elemen bahasa sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan baik. Dengan kompetensi linguistik yang kuat, individu dapat menyusun kalimat yang jelas dan tepat, serta memahami makna dari pesan yang diterima.

2. Kompetensi Sosiolinguistik

Kompetensi sosiolinguistik merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang dihadapi, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan sesuai norma. Kemampuan ini meliputi pemahaman terhadap variasi bahasa, register, gaya bahasa, dan konvensi sosial yang berlaku dalam interaksi, termasuk kemampuan memilih kata, intonasi, dan ungkapan yang tepat sesuai dengan lawan bicara. Tanpa kompetensi sosiolinguistik yang baik, pesan yang disampaikan dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau kesan tidak sopan, karena komunikasi tidak hanya bergantung pada tata bahasa, tetapi juga pada kesesuaian sosial dan budaya dari bahasa yang digunakan.

Menurut Fauziati (2019), "Kompetensi sosiolinguistik mencakup kemampuan untuk memahami konteks sosial dan budaya serta menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sesuai dengan norma komunikasi dalam masyarakat." Pernyataan ini menekankan bahwa penguasaan bahasa dalam konteks sosial tidak hanya sekadar memahami kata atau struktur, tetapi juga bagaimana cara penyampaian dan pilihan bahasa dapat memengaruhi interaksi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosiolinguistik menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa karena membantu individu beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi yang berbeda, baik dalam percakapan formal, informal, maupun lintas budaya.

3. Kompetensi Diskursif

Kompetensi diskursif adalah kemampuan individu untuk menyusun pesan, wacana, atau teks secara koheren, logis, dan mudah

dipahami oleh lawan bicara atau pembaca, sehingga komunikasi dapat berlangsung efektif dan bermakna. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan penyusunan kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga kemampuan menghubungkan ide, menyusun argumen, serta mengatur informasi agar alur komunikasi tersampaikan dengan jelas dan terstruktur. Tanpa kompetensi diskursif yang memadai, pesan yang disampaikan cenderung membingungkan atau kehilangan makna, sehingga interaksi komunikasi menjadi kurang efektif dan berisiko menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut Widodo (2021), "Kompetensi diskursif mencakup kemampuan untuk menghasilkan dan memahami teks atau wacana yang koheren, terstruktur, dan sesuai konteks, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh penerima." Pernyataan ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan untuk mengorganisasi ide dan informasi secara sistematis, termasuk kemampuan memahami hubungan antarbagian teks, transisi antarparagraf, serta konsistensi gagasan dalam wacana. Kompetensi diskursif menjadi landasan penting dalam pembelajaran bahasa karena membantu siswa atau individu dalam menyampaikan pikiran, argumen, dan cerita dengan cara yang logis dan menarik, baik secara lisan maupun tulisan.

4. Kompetensi Strategis

Kompetensi strategis adalah kemampuan individu untuk menggunakan berbagai strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi hambatan, kesalahan, atau keterbatasan bahasa selama proses interaksi, sehingga komunikasi tetap lancar dan tujuan komunikasi tercapai. Kompetensi ini melibatkan kreativitas dalam memilih cara menyampaikan pesan, seperti menggunakan parafrase, sinonim, gestur, mimik, atau bahkan media tambahan untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas, meskipun kosakata atau struktur bahasa yang dimiliki belum sempurna. Tanpa kompetensi strategis, komunikasi dapat terhenti atau menjadi kurang efektif ketika menghadapi situasi yang menantang, terutama dalam interaksi lintas bahasa atau konteks sosial yang kompleks.

Menurut Nunan (2019), "Kompetensi strategis mencakup kemampuan untuk mengenali kesulitan komunikasi dan menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga

interaksi tetap berjalan dengan lancar dan efektif." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguasaan strategi komunikasi menjadi penentu keberhasilan komunikasi, karena individu yang kompeten secara strategis dapat menyesuaikan perilaku komunikatifnya sesuai kondisi dan kebutuhan, mengurangi risiko kesalahpahaman, serta menjaga kelancaran pertukaran informasi dalam berbagai situasi. Kompetensi strategis juga menekankan pentingnya fleksibilitas berpikir dan respons cepat terhadap dinamika percakapan atau situasi komunikasi yang tidak terduga.

C. Kompetensi Sosiolinguistik dan Pragmatik

Kompetensi sosiolinguistik dan pragmatik merupakan bagian penting dalam keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Kompetensi sosiolinguistik merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa dengan tepat sesuai norma sosial, status lawan bicara, situasi, serta latar budaya tertentu. Misalnya, cara berbicara kepada guru tentu berbeda dengan cara berbicara kepada teman sebaya, karena perbedaan hubungan sosial memengaruhi pilihan kata, intonasi, dan gaya bahasa. Sementara itu, kompetensi pragmatik berfokus pada kemampuan memahami maksud dan fungsi ujaran yang sering kali tidak tersurat secara langsung. Dengan kata lain, kompetensi ini memungkinkan seseorang menafsirkan makna tersirat dalam percakapan, seperti sindiran, humor, atau permintaan halus.

1. Kompetensi Sosiolinguistik

Kompetensi sosiolinguistik adalah kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan pemahaman serta penggunaan bahasa sesuai dengan norma sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang berlaku dalam masyarakat. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan secara berbeda berdasarkan faktor sosial, seperti usia, status sosial, latar belakang budaya, profesi, dan hubungan antarpenerutur. Dengan kompetensi ini, seorang pembicara mampu menyesuaikan pilihan kata, intonasi, dan gaya komunikasi sesuai dengan konteks, sehingga pesan dapat diterima dengan tepat tanpa menyenggung lawan bicara. Misalnya, cara menyampaikan pendapat dalam forum akademik tentu berbeda dengan berbincang santai bersama teman, meskipun

topiknya serupa. Kompetensi sosiolinguistik juga membantu menghindari kesalahpahaman karena perbedaan budaya dan menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Secara lebih rinci, kompetensi sosiolinguistik dapat dipahami melalui beberapa aspek penting:

a. Variasi Bahasa dan Ragam Tutur

Variasi bahasa dan ragam tutur merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi sosiolinguistik karena menunjukkan bagaimana bahasa dipakai secara berbeda sesuai dengan situasi komunikasi, status sosial, usia, maupun hubungan antarpenutur. Setiap individu perlu mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks tertentu agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara tepat, tetapi juga diterima secara sosial. Menurut Holmes (2019), variasi bahasa mencerminkan keragaman sosial dalam masyarakat dan menjadi sarana untuk memperlihatkan identitas serta keanggotaan kelompok tertentu.

Pada praktik sehari-hari, variasi bahasa terlihat jelas ketika seseorang berbicara dengan lawan bicara yang berbeda status sosial, misalnya kepada guru, atasan, atau teman sebaya, di mana pilihan kata, intonasi, dan bentuk sapaan akan mengalami penyesuaian. Pemahaman akan ragam tutur ini membantu menghindari kesalahpahaman, menjaga kesopanan, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kompetensi sosiolinguistik dalam memahami variasi bahasa menjadi kunci dalam komunikasi efektif yang melampaui sekadar aspek kebahasaan formal.

b. Norma Kesopanan dalam Bahasa

Norma kesopanan dalam bahasa merupakan aspek penting kompetensi sosiolinguistik karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan sosial dan menghargai lawan bicara. Kesopanan bahasa mencerminkan sensitivitas sosial penutur, di mana pilihan kata, intonasi, dan gaya tutur harus disesuaikan dengan status, usia, dan kedudukan sosial orang yang diajak bicara. Menurut Brown dan Levinson (2021), strategi kesopanan bahasa digunakan untuk mengurangi potensi ancaman terhadap muka lawan bicara dan menjaga keharmonisan interaksi.

Pada praktik komunikasi sehari-hari, norma kesopanan terlihat pada cara seseorang memilih bentuk sapaan, struktur kalimat, atau penggunaan ungkapan tidak langsung untuk menunjukkan rasa hormat. Misalnya, dibanding mengatakan “Tutup pintunya！”, penutur yang ingin menjaga kesopanan akan menggunakan bentuk lebih halus seperti “Boleh pintunya ditutup, ya？”, yang terdengar lebih sopan dan ramah. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan norma kesopanan dalam bahasa tidak hanya berfungsi untuk menghindari konflik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam interaksi.

c. Faktor Sosial dalam Penggunaan Bahasa

Faktor sosial dalam penggunaan bahasa merupakan elemen penting dalam kompetensi sosiolinguistik karena bahasa tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang menggunakannya. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat pendidikan, dan latar belakang pekerjaan memengaruhi cara seseorang memilih kata, gaya tutur, maupun intonasi ketika berkomunikasi. Menurut Wardhaugh dan Fuller (2021), variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial yang membentuk identitas penutur serta menentukan bagaimana interaksi berlangsung secara efektif. Dengan demikian, faktor sosial menjadi acuan penting dalam memahami perbedaan cara berbicara yang tampak pada individu maupun kelompok dalam konteks tertentu.

Pada praktik sehari-hari, perbedaan bahasa berdasarkan faktor sosial terlihat ketika seorang guru berbicara kepada murid dengan gaya yang lebih terarah, sementara saat berbicara dengan rekan sejawat, ia cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih setara dan santai. Contoh lainnya dapat ditemukan pada perbedaan komunikasi antara anak muda yang biasanya lebih ekspresif dan menggunakan kosakata baru dibandingkan dengan orang tua yang cenderung mempertahankan bentuk bahasa yang lebih tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat fleksibel, menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang melingkupi penuturnya, sehingga interaksi tetap relevan dan diterima. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi sosiolinguistik menuntut pemahaman terhadap faktor sosial agar komunikasi

tidak hanya gramatikal, tetapi juga sesuai dengan ekspektasi sosial.

2. Kompetensi Pragmatik

Kompetensi pragmatik adalah kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dengan memperhatikan makna yang tersirat, tujuan komunikasi, serta konteks situasi percakapan. Kompetensi ini tidak hanya menekankan pada pemahaman arti kata atau struktur kalimat secara literal, tetapi juga pada maksud penutur yang sering kali tidak diungkapkan secara langsung. Seorang penutur dengan kompetensi pragmatik yang baik mampu memahami implikasi, sindiran, humor, maupun ungkapan tidak langsung yang muncul dalam interaksi. Misalnya, ketika seseorang berkata “Di dalam ruangan ini panas sekali”, maksud sebenarnya bisa jadi adalah permintaan untuk menyalakan kipas atau membuka jendela. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik membantu penutur menangkap maksud yang lebih dalam dari sekadar bahasa yang terdengar. Secara lebih rinci, kompetensi pragmatik dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a. Pemahaman Tindak Tutur (Speech Acts)

Pemahaman tindak tutur (*speech acts*) merupakan aspek penting dalam kompetensi pragmatik karena berhubungan langsung dengan kemampuan menafsirkan maksud di balik sebuah ujaran, bukan hanya makna literal dari kata-katanya. Tindak tutur meliputi berbagai fungsi bahasa seperti perintah, permintaan, janji, puji-pujian, hingga ungkapan emosional yang dapat berbeda bentuknya namun tetap memiliki tujuan komunikasi yang jelas. Menurut Yule (2020), tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran, sehingga komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melaksanakan suatu fungsi sosial. Dengan demikian, penguasaan tindak tutur membantu penutur untuk lebih efektif dalam berkomunikasi sesuai konteks dan kebutuhan interaksi.

Pada kehidupan sehari-hari, tindak tutur sering kali diwujudkan dalam bentuk kalimat yang secara gramatikal tampak berbeda dengan fungsi pragmatisnya. Sebagai contoh, kalimat “Bisa tolong tutup jendela?” secara struktur adalah pertanyaan, tetapi secara pragmatik berfungsi sebagai permintaan kepada lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak

hanya dipahami dari bentuk kalimat, melainkan dari maksud komunikasi yang menyertainya. Oleh karena itu, seseorang yang memahami konsep tindak turur mampu menghindari kesalahpahaman dalam interaksi dengan lawan bicara.

b. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi pragmatik karena berkaitan dengan makna yang tidak diucapkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama. Pemahaman implikatur menuntut penutur dan pendengar untuk saling berbagi pemahaman mengenai situasi, tujuan komunikasi, serta norma sosial yang berlaku dalam interaksi. Menurut Grice (2020), implikatur adalah makna tambahan yang muncul ketika penutur menyampaikan sesuatu yang tampaknya sederhana namun sesungguhnya mengandung pesan tersirat. Dengan demikian, kemampuan menangkap implikatur sangat penting agar komunikasi berjalan efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Pada praktik sehari-hari, implikatur percakapan sering ditemukan dalam bentuk sindiran, nasihat halus, atau ungkapan yang tidak langsung menyampaikan maksud sebenarnya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “Wah, meja ini berdebu sekali,” maksud sebenarnya bisa berupa permintaan tersirat agar ada orang yang membersihkannya. Pendengar yang memahami implikatur akan segera menangkap maksud ini tanpa harus penutur menyatakannya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menjaga kesopanan sekaligus menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus.

c. Prinsip Kesantunan dan Etika Berbahasa

Prinsip kesantunan dan etika berbahasa merupakan aspek penting dalam kompetensi pragmatik karena berhubungan dengan cara penutur menyesuaikan bahasa agar tetap menjaga keharmonisan komunikasi. Kesantunan tidak hanya tampak pada pilihan kata yang halus, tetapi juga pada strategi komunikasi yang digunakan untuk mengurangi potensi konflik dan menjaga

perasaan lawan bicara. Menurut Leech (2019), prinsip kesantunan berfungsi untuk meminimalkan ungkapan yang dapat mengancam muka lawan bicara dan memaksimalkan bentuk tutur yang memperlihatkan rasa hormat serta penghargaan. Dengan demikian, kesantunan dan etika berbahasa memastikan bahwa komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga hubungan sosial yang baik.

Pada praktik komunikasi sehari-hari, penerapan prinsip kesantunan terlihat ketika penutur memilih bentuk ujaran tidak langsung untuk menyampaikan maksudnya. Contohnya, daripada menggunakan kalimat perintah langsung seperti “Beri saya buku itu！”, penutur dapat menggunakan bentuk lebih sopan seperti “Bisakah saya meminjam buku itu sebentar？”. Penggunaan strategi semacam ini menunjukkan bahwa kesantunan berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menciptakan interaksi yang ramah dan penuh penghargaan. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi pragmatis menuntut penutur untuk mampu menyeimbangkan antara kejelasan maksud dan sikap sopan dalam berbahasa.

D. Integrasi Kompetensi dalam Pembelajaran

Integrasi Kompetensi dalam Pembelajaran merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan yang bertujuan untuk menggabungkan berbagai aspek kemampuan siswa secara holistik. Kompetensi yang dimaksud mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga keterampilan praktis dan pembentukan karakter. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata, mendorong penerapan konsep dalam situasi kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkannya menghadapi tantangan akademik dan profesional. Dengan integrasi kompetensi, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan menyeluruh, yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, integrasi ini juga mendukung terciptanya pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan *problem solving*, sehingga siswa aktif dalam proses belajar dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

kreatif. Beberapa aspek penting dari integrasi kompetensi dalam pembelajaran meliputi:

1. Kognitif

Kognitif sebagai aspek penting dari integrasi kompetensi dalam pembelajaran berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah informasi secara sistematis untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Kompetensi kognitif tidak hanya mencakup hafalan atau penguasaan fakta, tetapi juga kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep-konsep secara logis dan kritis. Dengan pengembangan kognitif yang optimal, peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah kompleks, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan profesional. Seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2020), penguatan kemampuan kognitif melalui pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan efektivitas pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pengembangan kognitif dalam integrasi kompetensi membantu siswa untuk membangun struktur pengetahuan yang kokoh, sehingga materi pembelajaran tidak bersifat fragmentaris tetapi saling terkait dan bermakna. Aktivitas pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, proyek, atau studi kasus mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan konteks yang dihadapi. Kemampuan ini juga mendukung terciptanya pembelajaran mandiri, di mana siswa mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan akademik maupun praktis. Dengan demikian, kompetensi kognitif menjadi fondasi utama bagi integrasi ranah afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang cerdas, kreatif, dan adaptif.

2. Afektif

Afektif sebagai aspek penting dari integrasi kompetensi dalam pembelajaran menekankan pengembangan sikap, nilai, dan karakter peserta didik yang menjadi dasar interaksi sosial dan pengambilan

keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi afektif mendorong siswa untuk membangun rasa tanggung jawab, empati, disiplin, dan motivasi intrinsik, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter kuat. Aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan aspek afektif, seperti diskusi reflektif, kerja kelompok, dan proyek sosial, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai positif secara praktis dan bermakna. Sebagaimana dijelaskan oleh Wulandari (2019), pengembangan kompetensi afektif melalui pembelajaran terintegrasi mampu meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan siswa dalam mengelola emosi serta interaksi sosial secara efektif.

Integrasi kompetensi afektif dalam pembelajaran membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga dapat membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Pembelajaran yang memperhatikan ranah afektif juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mendorong kolaborasi antar peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang melibatkan refleksi diri dan interaksi sosial, siswa mampu mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama yang efektif dalam kelompok maupun komunitas. Dengan demikian, aspek afektif menjadi komponen kunci yang memperkuat integrasi antara kemampuan kognitif dan psikomotorik, menghasilkan peserta didik yang utuh secara akademik, emosional, dan sosial.

3. Psikomotorik

Psikomotorik sebagai aspek penting dari integrasi kompetensi dalam pembelajaran menekankan pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan fisik yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Kompetensi psikomotorik meliputi koordinasi motorik, keterampilan teknis, dan kemampuan melakukan tindakan yang tepat, cepat, dan akurat sesuai dengan tuntutan tugas atau kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan ranah psikomotorik, seperti praktik laboratorium, eksperimen, simulasi, atau proyek berbasis keterampilan, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga kemampuan lebih terinternalisasi dan relevan. Menurut

Haryanto (2021), pengembangan keterampilan psikomotorik melalui pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta efektivitas penerapan ilmu dalam situasi praktis.

Penguatan kompetensi psikomotorik mendukung terciptanya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada kemampuan aplikatif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia profesional. Pembelajaran yang menekankan ranah psikomotorik juga mendorong kreativitas, ketelitian, dan kemampuan *problem solving* karena siswa dihadapkan pada situasi yang menuntutnya untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan tangan, dan strategi pelaksanaan secara efektif. Aktivitas seperti proyek seni, olahraga, atau teknik praktis memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan motorik halus maupun kasar sambil mempraktikkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan ketekunan. Dengan demikian, kompetensi psikomotorik menjadi komponen integral yang memperkuat hasil pembelajaran holistik dan membekali siswa dengan keterampilan yang siap pakai.

4. Keterpaduan

Keterpaduan sebagai aspek penting dari integrasi kompetensi dalam pembelajaran menekankan penggabungan harmonis antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga proses belajar menjadi menyeluruh dan bermakna. Dengan keterpaduan, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai positif serta menerapkan keterampilan praktis dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran yang terintegrasi mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antar kompetensi, sehingga dapat berpikir kritis, bertindak bijaksana, dan berperilaku produktif secara simultan. Menurut Prasetyo (2020), integrasi dan keterpaduan kompetensi dalam pembelajaran meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan karena setiap ranah saling mendukung dan memperkuat.

Keterpaduan kompetensi memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai gaya belajar. Dengan mengintegrasikan kognitif, afektif, dan psikomotorik, siswa dapat belajar secara aktif melalui proyek, studi kasus, diskusi, atau simulasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

Pendekatan ini juga membantu siswa untuk memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan mempersiapkannya menghadapi tantangan profesional maupun sosial. Keterpaduan kompetensi menjadikan proses pembelajaran lebih holistik, mendorong terciptanya peserta didik yang cerdas, bertanggung jawab, dan terampil secara menyeluruh.

5. Aplikasi Nyata

Aplikasi nyata sebagai aspek penting dari integrasi kompetensi dalam pembelajaran menekankan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperoleh siswa ke dalam situasi kehidupan sehari-hari maupun dunia profesional. Dengan menekankan aplikasi nyata, pembelajaran menjadi lebih relevan karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghasilkan karya yang memiliki dampak nyata. Kegiatan seperti proyek berbasis masalah, simulasi, magang, dan studi kasus memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep akademik dengan konteks praktis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Menurut Rahmawati (2021), penerapan kompetensi dalam konteks nyata dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja.

Fokus pada aplikasi nyata membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan adaptasi, karena dihadapkan pada situasi yang menuntut evaluasi, perencanaan, dan implementasi strategi secara langsung. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, belajar dari pengalaman, serta memperbaiki kesalahan melalui refleksi dan umpan balik yang diterima selama proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang membekalinya dengan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Aplikasi nyata dalam pembelajaran terintegrasi juga memperkuat keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang utuh dan komprehensif.

BAB IV

STRATEGI PENGAJARAN

MENDENGAR (*LISTENING*)

Strategi pengajaran mendengar (*listening*) merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena kemampuan mendengar menjadi dasar bagi pemahaman komunikasi lisan. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali kata dan kalimat, tetapi juga memahami makna konteks, intonasi, dan nuansa bahasa yang digunakan. Penerapan strategi yang tepat dapat membantu siswa meningkatkan fokus, konsentrasi, dan keterampilan interpretasi terhadap informasi yang didengar. Selain itu, strategi pengajaran mendengar yang variatif memungkinkan guru menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, penguasaan strategi *listening* yang baik berperan penting dalam mendukung kemampuan komunikasi bahasa secara keseluruhan.

A. Pre-listening Activities

Pre-listening activities merupakan tahap awal dalam strategi pengajaran mendengar yang berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar lebih efektif dalam memahami teks audio, karena pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan membangun konteks yang relevan dengan materi yang akan didengar, sehingga proses mendengar menjadi lebih terarah dan bermakna. Aktivitas ini juga membantu meningkatkan motivasi dan fokus siswa, serta mengurangi rasa cemas atau ketidakpastian yang sering muncul ketika menghadapi materi audio yang baru atau kompleks. Menurut Richards (2019), *pre-listening activities* berperan penting dalam menciptakan kesiapan kognitif dan emosional siswa, sehingga dapat menangkap informasi secara lebih akurat dan efektif.

Pre-listening activities dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prediktif siswa, karena diajak untuk membuat asumsi, menebak isi materi, dan menghubungkan pengalaman pribadi dengan topik yang akan dipelajari, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan mendengar secara keseluruhan. Strategi ini juga mendukung pembelajaran yang partisipatif, di mana siswa lebih aktif terlibat dalam proses persiapan mendengar dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif. Dengan demikian, penerapan *pre-listening activities* yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi audio, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar mendengar secara keseluruhan.

Bentuk-bentuk *pre-listening activities* merupakan bagian penting dari strategi pengajaran mendengar yang bertujuan mempersiapkan siswa sebelum menghadapi teks audio atau percakapan. Tahap ini membantu siswa membangun konteks, mengaktifkan pengetahuan awal, dan memperkenalkan kosakata kunci sehingga dapat lebih mudah memahami materi yang akan didengar. Dengan *pre-listening activities*, guru juga dapat meningkatkan motivasi siswa, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap topik yang akan dipelajari. Beberapa bentuk *pre-listening activities* yang efektif meliputi:

1. Aktivasi Pengetahuan Awal (*Schema Activation*)

Aktivasi pengetahuan awal, atau *schema activation*, merupakan strategi penting dalam *pre-listening activities* yang bertujuan membantu siswa menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan materi audio yang akan didengar, sehingga dapat memahami isi teks secara lebih cepat dan mendalam. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menyiapkan kerangka kognitif yang relevan, seperti dengan menjawab pertanyaan prediktif, mengingat pengalaman pribadi, atau mendiskusikan topik yang berhubungan dengan materi, yang secara signifikan meningkatkan kesiapan untuk menerima informasi baru. Menurut Brown (2020), aktivasi pengetahuan awal dapat memperkuat pemahaman mendengar dengan mengaitkan konsep baru pada struktur mental yang sudah ada, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Schema activation mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membuat prediksi sebelum mendengarkan, yang memungkinkan lebih

fokus dan selektif dalam menangkap informasi penting dari teks audio. Aktivitas ini juga membantu guru menilai sejauh mana siswa telah memahami konteks atau kosakata yang relevan, sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan secara tepat sasaran. Dengan demikian, aktivasi pengetahuan awal tidak hanya mempersiapkan siswa secara kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam menghadapi materi mendengar yang baru atau kompleks.

2. Pengenalan Kosakata Kunci

Pengenalan kosakata kunci merupakan salah satu bentuk *pre-listening activities* yang dirancang untuk membantu siswa memahami teks audio dengan lebih efektif, karena penguasaan kata atau frasa penting memungkinkan menangkap makna dan konteks percakapan atau materi yang akan didengar. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum mendengarkan, dengan cara memperkenalkan kata-kata baru melalui definisi, gambar, sinonim, atau contoh kalimat, sehingga siswa memiliki dasar yang cukup untuk memahami teks secara menyeluruh. Menurut Nation (2018), pengenalan kosakata yang tepat sebelum aktivitas mendengar dapat meningkatkan pemahaman dan meminimalkan kebingungan, sehingga siswa lebih percaya diri dan fokus saat mendengarkan.

Pengenalan kosakata kunci dapat membantu siswa membangun asosiasi mental antara kata-kata dan konteks penggunaannya, yang secara langsung mendukung kemampuan prediksinya terhadap isi materi audio. Aktivitas ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan teks dengan kemampuan kosakata siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, pengenalan kosakata kunci tidak hanya berfungsi sebagai persiapan kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa dalam menghadapi kegiatan mendengar yang lebih kompleks.

3. Prediksi Materi

Prediksi materi merupakan salah satu bentuk *pre-listening activities* yang efektif karena membantu siswa membangun ekspektasi terhadap isi teks audio, sehingga dapat lebih fokus dan selektif dalam menangkap informasi yang relevan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menebak isi materi berdasarkan judul, gambar, ilustrasi, atau cuplikan singkat yang diberikan oleh guru, sehingga proses mendengar

menjadi lebih terarah dan bermakna. Menurut Vandergrift (2019), kemampuan siswa dalam membuat prediksi sebelum mendengarkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mendengar karena secara aktif mengaitkan pengetahuan awal dengan materi baru yang akan diterima.

Prediksi materi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, karena harus mempertimbangkan kemungkinan isi teks berdasarkan petunjuk yang tersedia, sehingga kemampuan kognitif dan strategi mendengar berkembang secara simultan. Aktivitas ini juga memungkinkan guru menilai sejauh mana siswa memahami konteks dan kosakata yang relevan, sehingga intervensi pengajaran dapat dilakukan secara tepat sasaran. Dengan demikian, prediksi materi tidak hanya mempersiapkan siswa secara kognitif, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi dalam menghadapi kegiatan mendengar.

4. Diskusi atau Brainstorming

Diskusi atau brainstorming merupakan salah satu bentuk *pre-listening activities* yang efektif karena mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan ide, berbagi pengetahuan, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan topik yang akan didengar, sehingga kesiapan kognitif dan emosional meningkat. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengekspresikan asumsi, pertanyaan, dan prediksi tentang materi audio, yang membantu membangun kerangka berpikir sebelum mendengarkan secara intensif. Menurut Harmer (2020), diskusi dan brainstorming dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman awal, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Kegiatan ini membantu siswa mengidentifikasi kosakata atau konsep yang mungkin muncul dalam materi, sehingga lebih siap dan mampu menangkap informasi penting dengan lebih cepat. Diskusi kelompok atau brainstorming juga meningkatkan interaksi antar siswa, mendorong pertukaran ide, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang relevan dengan konteks pembelajaran bahasa. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya mempersiapkan siswa secara kognitif, tetapi juga memperkuat motivasi dan rasa percaya dirinya dalam menghadapi materi mendengar yang kompleks.

B. While-listening Activities

While-listening activities merupakan tahap penting dalam strategi pengajaran mendengar karena fokus utamanya adalah mendorong siswa untuk tetap aktif memproses informasi secara *real-time* saat mendengarkan materi audio. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mendengar secara kritis, termasuk memahami ide utama, mengenali detail penting, serta menangkap nuansa atau makna tersirat dari percakapan atau teks audio. Menurut Brown (2019), keterlibatan aktif siswa selama tahap mendengar dapat meningkatkan retensi informasi dan memfasilitasi transfer pengetahuan ke konteks nyata, sehingga siswa tidak hanya mendengar tetapi juga memahami dan menilai isi materi secara mendalam.

While-listening activities juga membantu guru dalam memantau pemahaman siswa secara langsung dan menyesuaikan strategi pengajaran jika diperlukan, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Tahap ini juga berperan dalam mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan inferensi, karena siswa harus menafsirkan informasi yang didengar, membandingkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan membuat kesimpulan secara cepat. Dengan demikian, *while-listening activities* tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengar, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam pembelajaran bahasa modern.

Bentuk kegiatan *While-listening Activities* mencakup berbagai metode yang dirancang untuk membuat siswa tetap aktif dan fokus saat mendengarkan materi audio. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menangkap kata-kata yang terdengar, tetapi juga untuk memahami ide utama, informasi detail, hubungan antaride, dan konteks keseluruhan. Dengan demikian, siswa dilatih menjadi pendengar aktif yang mampu mengolah informasi secara kritis dan analitis. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan *while-listening* yang umum dan efektif:

1. Mencatat Informasi Penting (*Note-Taking*)

Mencatat informasi penting (*note-taking*) merupakan salah satu bentuk kegiatan *while-listening* yang efektif karena membantu siswa tetap fokus pada informasi inti dari materi audio sekaligus mengorganisir ide-ide secara sistematis. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan **Buku Referensi**

kemampuan siswa untuk mengingat informasi, tetapi juga mendorong untuk memproses dan menafsirkan isi materi secara kritis, sehingga keterampilan mendengar menjadi lebih mendalam dan bermakna. Menurut Williams (2019), penerapan strategi *note-taking* secara konsisten selama pembelajaran mendengar dapat meningkatkan retensi informasi serta kemampuan analisis siswa terhadap isi materi yang kompleks.

Note-taking memungkinkan siswa untuk mengembangkan strategi belajar mandiri dan refleksi kritis, karena belajar memilah informasi yang relevan dan menyingkirkan hal-hal yang kurang penting. Kegiatan ini juga memfasilitasi penguatan keterampilan berpikir kognitif, termasuk kemampuan menganalisis, menyintesis, dan membuat kesimpulan dari materi yang didengar, sehingga siswa tidak hanya pasif menerima informasi. Dengan demikian, pencatatan informasi penting menjadi alat yang efektif untuk mengasah konsentrasi, keterampilan berpikir kritis, dan pengolahan informasi secara menyeluruh.

2. Menjawab Pertanyaan Langsung

Mencatat informasi penting (*note-taking*) merupakan salah satu bentuk kegiatan *while-listening* yang efektif karena membantu siswa untuk tetap fokus pada poin-poin utama dari materi audio sekaligus mengorganisir ide-ide secara sistematis sehingga mempermudah pemahaman secara menyeluruh. Aktivitas ini mendorong siswa tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga memproses dan menafsirkan informasi secara kritis sehingga meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan retensi pengetahuan. Menurut Harris (2020), keterampilan note-taking yang diterapkan secara konsisten selama pembelajaran mendengar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi kompleks dan memperkuat kemampuan dalam menyaring informasi penting.

Kegiatan mencatat informasi penting membantu siswa mengembangkan strategi belajar mandiri, karena belajar memilah informasi yang relevan dan menyingkirkan hal-hal yang kurang penting, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan terarah. *Note-taking* juga mendukung penguatan keterampilan kognitif seperti menganalisis, menyintesis, dan menarik kesimpulan dari materi yang didengar, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini

menjadi sarana penting untuk meningkatkan konsentrasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengorganisir informasi secara logis.

3. Mengisi Tabel atau Grafik

Mengisi tabel atau grafik sebagai bentuk kegiatan *while-listening* merupakan strategi yang efektif karena membantu siswa untuk menyaring, mengorganisir, dan memvisualisasikan informasi yang didengar secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan pengingat informasi secara menyeluruh. Aktivitas ini mendorong siswa untuk aktif memproses data dari materi audio, termasuk mengenali pola, hubungan antaride, dan hierarki informasi, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan analisis dan pemikiran kritis. Menurut Chen (2021), penggunaan tabel dan grafik selama pembelajaran mendengar terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menangkap informasi detail sekaligus memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks secara lebih visual dan terstruktur.

Kegiatan mengisi tabel atau grafik memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan interpretasi dan sintesis informasi, karena harus menyesuaikan data yang didengar dengan kategori atau format visual yang tersedia, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Aktivitas ini juga mendorong kolaborasi dalam kelas, terutama jika siswa diminta membandingkan dan mendiskusikan hasil pengisian tabel atau grafik, sehingga tidak hanya mengembangkan kemampuan mendengar, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, strategi ini efektif dalam mengintegrasikan keterampilan kognitif dan metakognitif siswa dalam konteks pembelajaran bahasa.

4. Mencocokkan Informasi (*Matching*)

Mencocokkan informasi (*matching*) sebagai bentuk kegiatan *while-listening* merupakan strategi pembelajaran yang efektif karena membantu siswa untuk secara aktif menghubungkan kata, frasa, atau kalimat dari materi audio dengan gambar, definisi, atau deskripsi yang sesuai, sehingga meningkatkan kemampuan dalam menangkap detail dan memahami konteks secara menyeluruh. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan selektif dalam menyaring informasi yang relevan dari audio, sekaligus melatih kemampuan dalam mengorganisir informasi secara logis. Menurut Lee (2019), kegiatan mencocokkan

informasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman mendengar siswa sekaligus memperkuat kemampuan dalam mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen penting dalam materi yang didengar.

Kegiatan *matching* membantu siswa untuk mengembangkan strategi belajar aktif karena harus menghubungkan informasi yang didengar dengan referensi visual atau teks yang diberikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Aktivitas ini juga melatih kemampuan memproses informasi secara cepat dan tepat, karena siswa harus segera menilai kesesuaian antara audio dan pilihan jawaban yang tersedia. Dengan demikian, mencocokkan informasi tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengar, tetapi juga melatih ketelitian, konsentrasi, dan kemampuan analisis siswa dalam memahami materi audio.

C. Post-Listening Activities

Post-listening activities adalah tahap dalam pengajaran mendengar yang berfokus pada pemrosesan dan penerapan informasi yang telah didengar oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman, meningkatkan keterampilan bahasa, dan menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan konteks yang lebih luas. Melalui aktivitas ini, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan, mendiskusikan, dan mengembangkan ide-ide yang muncul dari materi yang telah didengar, sehingga memperdalam pemahaman terhadap konten tersebut.

Menurut Movva et al. (2022), tujuan utama dari *post-listening activity* adalah untuk memperkuat substansi pelajaran yang telah disampaikan melalui materi pada tahap utama pelajaran. Aktivitas ini dapat berupa latihan ringkasan atau pengucapan, kode-switching atau terjemahan, pertanyaan lanjutan, diskusi, latihan terbuka, analisis, memberikan umpan balik, bermain peran, reaksi, dan latihan respons, serta tugas naratif.

Dengan *post-listening activities*, siswa tidak hanya menguji pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Aktivitas seperti diskusi kelompok atau debat memungkinkan siswa untuk membahas berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman terhadap topik yang telah didengar. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa dalam mengintegrasikan informasi

yang telah diperoleh dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks.

Bentuk *post-listening activities* merupakan berbagai jenis kegiatan yang dilakukan setelah siswa menyimak teks lisan atau audio untuk memperkuat pemahaman, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya sekadar menangkap kata atau kalimat, tetapi juga mampu mengolah, menyimpulkan, dan menggunakan informasi dalam konteks baru. Dengan demikian, *post-listening activities* penting untuk mengembangkan keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Beberapa *bentuk post-listening activities* yang efektif antara lain:

1. Ringkasan atau Parafrase (*Summarizing/Paraphrasing*)

Ringkasan atau parafrase (*summarizing/paraphrasing*) merupakan salah satu bentuk *post-listening activities* yang efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam mengolah informasi yang telah didengar sehingga dapat menyarung ide pokok dan menyusunnya kembali dengan bahasa sendiri. Aktivitas ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap isi materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bahasa secara simultan, karena siswa harus memilih informasi yang relevan dan menekspresikannya secara jelas dan koheren. Dengan melakukan ringkasan atau parafrase, siswa juga dilatih untuk meningkatkan kemampuan retensi informasi, memperluas kosakata, serta memahami struktur bahasa yang digunakan dalam teks lisan yang didengar.

Menurut Alzahrani (2020), *summarizing* dan *paraphrasing* dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris membantu siswa untuk fokus pada inti pesan dari materi, mempermudah proses pemahaman, serta meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan kembali informasi dengan cara yang terstruktur dan logis. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengekstraksi informasi penting dari materi lisan, membedakan antara fakta utama dan detail tambahan, serta menyusun informasi tersebut dalam bentuk kalimat yang dapat dipahami secara menyeluruh. Proses ini sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan

tulisan siswa, karena terbiasa menyampaikan kembali informasi secara sistematis dan kohesif.

2. Diskusi atau Debat (*Discussion/Debate*)

Diskusi atau debat sebagai bentuk *post-listening activities* efektif dalam pembelajaran bahasa karena mendorong siswa untuk tidak hanya memahami informasi yang telah didengar, tetapi juga untuk mengolah, menganalisis, dan menyampaikan kembali informasi tersebut secara kritis dan kreatif. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, serta menyusun argumen yang logis dan koheren, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam komunikasi efektif. Aktivitas ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbicara siswa, karena dituntut untuk berpikir cepat dan berbicara dengan jelas dalam situasi yang dinamis.

Menurut Alzubi et al. (2024), diskusi kelompok dan debat merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan interaksi sosial siswa EFL, karena memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan belajar dari perspektif yang berbeda. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat saling memberikan umpan balik konstruktif dan memperkaya pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, diskusi dan debat juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, toleransi, dan kemampuan bekerja dalam tim.

3. Tanya Jawab (Q&A)

Tanya jawab (Q&A) sebagai bentuk *post-listening activities* efektif dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah didengar dan memberikan kesempatan untuk memperjelas bagian-bagian yang belum dipahami. Aktivitas ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, karena harus merumuskan pertanyaan yang relevan dan mendengarkan jawaban dengan seksama. Selain itu, tanya jawab dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa secara bersamaan, karena terlibat aktif dalam proses komunikasi dua arah.

Menurut Hocaoglu dan Ocak (2024), tanya jawab dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing membantu siswa

dalam meningkatkan kesadaran kognitif terhadap strategi mendengarkan, serta meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan proses mendengarkan, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan mencari solusi secara bersama-sama. Dengan demikian, tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh.

4. Simulasi atau Bermain Peran (*Role Play/Simulation*)

Simulasi atau bermain peran (*role play/simulation*) sebagai bentuk *post-listening activities* efektif dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan informasi yang telah didengar dalam situasi nyata atau imajiner yang relevan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berimprovisasi, dan menggunakan bahasa secara spontan, yang meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Melalui simulasi, siswa dapat membahas berbagai peran dan perspektif, yang memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Menurut Tran (2024), simulasi dan permainan peran dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, karena memungkinkan untuk berlatih dalam konteks yang lebih realistik dan bermakna. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat berlatih bahasa dalam situasi yang meniru kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan kepercayaan dirinya dalam menggunakan bahasa target. Selain itu, simulasi dan permainan peran juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, toleransi, dan kemampuan bekerja dalam tim.

D. Media dan Sumber Autentik

Media dan sumber autentik berperan penting dalam pembelajaran bahasa karena keduanya menghadirkan materi yang nyata dan relevan bagi siswa, sehingga membantu membangun pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Dengan menggunakan sumber yang autentik, siswa tidak hanya belajar bahasa secara mekanis, tetapi juga

memahami cara bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nuansa budaya, idiom, dan ekspresi yang khas dari penutur asli. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan pengalaman sendiri, serta mendorong keterlibatan aktif selama proses belajar. Menurut Richards (2019), penggunaan media dan sumber autentik dalam pembelajaran bahasa memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih natural dan adaptif terhadap situasi nyata.

Media dan sumber autentik dapat memperkaya proses kognitif siswa karena dihadapkan pada tantangan memahami materi yang tidak disederhanakan atau diubah untuk tujuan pembelajaran, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan strategi pemahaman. Proses ini juga mendorong siswa untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa, seperti mendengar, membaca, berbicara, dan menulis, dalam konteks yang realistik sehingga keterampilan berkembang secara menyeluruh. Penggunaan sumber autentik memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa dapat mendiskusikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari materi asli. Dengan demikian, media dan sumber autentik bukan hanya alat bantu, tetapi juga sarana strategis untuk menyiapkan siswa menghadapi komunikasi nyata di luar kelas.

Bentuk media dan sumber autentik dalam pembelajaran bahasa merupakan materi atau alat yang digunakan untuk memperkenalkan siswa pada bahasa yang digunakan dalam konteks nyata. Media mengacu pada sarana atau alat yang menyampaikan informasi, seperti audio, video, gambar, dan teks, sedangkan sumber autentik adalah materi asli yang dibuat untuk penutur asli dan bukan khusus untuk pembelajaran, misalnya artikel berita, wawancara, atau film. Penggunaan kedua elemen ini sangat efektif untuk membiasakan siswa dengan variasi bahasa, aksen, intonasi, serta budaya penutur asli, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi secara menyeluruh. Beberapa bentuk media dan sumber autentik yang dapat digunakan dalam strategi pengajaran mendengar antara lain:

1. Rekaman Audio

Rekaman audio merupakan salah satu bentuk media dan sumber autentik yang efektif digunakan dalam strategi pengajaran mendengar

karena memberikan siswa kesempatan untuk terpapar pada bahasa yang digunakan secara alami oleh penutur asli, termasuk variasi aksen, intonasi, dan ritme bicara yang sering tidak ditemukan dalam materi buatan. Dengan mendengarkan rekaman audio, siswa dapat mengembangkan keterampilan mendengar aktif, mengenali informasi penting, dan membedakan nuansa makna dalam konteks percakapan nyata, sehingga keterampilan memahami bahasa lisan meningkat secara signifikan. Menurut Vandergrift (2019), penggunaan rekaman audio dalam pembelajaran bahasa memungkinkan siswa untuk membangun strategi mendengar yang lebih efektif dan adaptif terhadap situasi komunikasi yang berbeda.

Rekaman audio juga mendukung proses pembelajaran yang fleksibel karena dapat diputar ulang sesuai kebutuhan siswa, memungkinkan untuk fokus pada bagian tertentu yang sulit dipahami, dan mendorong pembelajaran mandiri di luar kelas. Media ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti latihan identifikasi informasi spesifik, prediksi isi, atau diskusi berbasis isi rekaman, sehingga memperkuat keterlibatan dan interaksi siswa dengan materi. Keunggulan lain dari rekaman audio adalah kemampuannya untuk membawa konteks sosial dan budaya penutur asli ke dalam kelas, membantu siswa memahami ekspresi, kebiasaan, dan norma komunikasi yang nyata.

2. Video Autentik

Video autentik merupakan salah satu bentuk media dan sumber autentik yang efektif dalam strategi pengajaran mendengar karena menyediakan kombinasi audio dan visual yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami makna secara lebih menyeluruh melalui intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan situasi sosial. Penggunaan video autentik memungkinkan siswa terpapar pada variasi bahasa alami, termasuk aksen, kecepatan bicara, dan kosakata idiomatis, sehingga keterampilan mendengar berkembang secara lebih kontekstual dan realistik. Menurut Gilmore (2018), video autentik dalam pembelajaran bahasa meningkatkan kemampuan pemahaman siswa karena dapat mengaitkan informasi verbal dengan konteks visual yang nyata.

Video autentik memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif karena guru dapat merancang kegiatan berbasis video seperti diskusi, prediksi isi, dan analisis percakapan, yang mendorong siswa

untuk terlibat aktif dengan materi. Siswa juga dapat meninjau ulang segmen tertentu dari video untuk memahami bagian yang sulit, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan personal. Keterlibatan visual ini memperkuat daya ingat dan pemahaman bahasa siswa, serta membantu menangkap nuansa budaya yang terkandung dalam interaksi penutur asli.

3. Lagu dan Musik

Lagu dan musik merupakan bentuk media dan sumber autentik yang efektif dalam strategi pengajaran mendengar karena dapat menghadirkan bahasa dalam konteks budaya dan emosional yang alami, memungkinkan siswa untuk mengenali intonasi, ritme, serta pola pengucapan yang khas dalam bahasa target. Melalui paparan musik, siswa tidak hanya belajar kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga idiom, ekspresi sehari-hari, dan variasi gaya bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan nyata, sehingga keterampilan mendengar menjadi lebih hidup dan kontekstual. Menurut Murphey (2019), integrasi lagu dan musik dalam pembelajaran bahasa meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat kosakata dan memahami struktur bahasa melalui konteks yang menyenangkan dan memotivasi.

Penggunaan lagu dan musik memungkinkan kegiatan pembelajaran yang interaktif, seperti mendengarkan lirik untuk mengisi kata yang hilang, menganalisis makna, atau mendiskusikan tema lagu, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Media ini juga mendukung pembelajaran yang fleksibel karena siswa dapat mendengarkan ulang bagian tertentu untuk memahami bagian yang sulit, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing individu. Keterlibatan emosional melalui musik juga membantu siswa menginternalisasi bahasa dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan, meningkatkan motivasi dan minat belajar.

4. Transkrip dan Teks Asli

Transkrip dan teks asli merupakan bentuk media dan sumber autentik yang efektif dalam strategi pengajaran mendengar karena memungkinkan siswa untuk melihat representasi tertulis dari bahasa lisan yang sebenarnya, sehingga dapat mengaitkan bunyi dengan kata, struktur, dan ekspresi yang digunakan dalam konteks nyata. Dengan

memanfaatkan transkrip percakapan, artikel, atau dokumen asli, siswa dapat memperkuat keterampilan mendengar sambil memahami kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penutur asli. Menurut Saito (2020), penggunaan teks autentik dalam pembelajaran bahasa membantu siswa mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca secara simultan, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi bahasa secara menyeluruh.

Transkrip dan teks asli mendukung strategi pembelajaran yang lebih analitis, karena siswa dapat menandai kata atau frasa yang sulit, menganalisis struktur kalimat, dan membandingkan bahasa tertulis dengan bahasa lisan. Hal ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan kegiatan *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening* dengan lebih efektif, seperti prediksi isi, identifikasi informasi spesifik, atau diskusi berbasis isi teks. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami kata-kata yang diucapkan, tetapi juga konteks, makna implisit, dan nuansa komunikasi dalam bahasa target.



BAB V

STRATEGI PENGAJARAN BERBICARA (*SPEAKING*)

Strategi pengajaran berbicara (*speaking*) merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena kemampuan berbicara mencerminkan kefasihan dan pemahaman seorang peserta didik terhadap bahasa yang dipelajari. Proses pengajaran berbicara memerlukan pendekatan yang sistematis agar siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif dan percaya diri. Strategi yang tepat membantu peserta didik untuk berlatih berbagai bentuk percakapan, ekspresi, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Selain itu, pengajaran berbicara juga menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang komunikatif. Dengan penerapan strategi yang tepat, tujuan utama pengajaran berbicara yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lancar dan akurat dapat tercapai secara optimal.

A. Latihan Drills dan Role-Play

Pengajaran berbicara (*speaking*) dalam pembelajaran bahasa memerlukan strategi yang mampu menggabungkan antara aspek ketepatan berbahasa (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*). Dua strategi yang sering digunakan dalam pengajaran berbicara adalah Latihan *Drills* dan *Role-play*, keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. *Drills* digunakan untuk melatih keterampilan mekanis berbahasa, sedangkan *role-play* berfungsi melatih penggunaan bahasa dalam situasi yang lebih komunikatif dan kontekstual. Dengan memadukan keduanya, siswa tidak hanya terbiasa pada struktur bahasa yang benar tetapi juga mampu menggunakaninya secara aktif dalam berbagai situasi sosial.

1. Latihan *Drills*

Latihan *drills* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Drills* berfokus pada pengulangan pola kalimat, kosa kata, serta struktur bahasa tertentu dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa secara otomatis tanpa harus berpikir terlalu lama mengenai aturan tata bahasa. Melalui pengulangan yang berulang-ulang, siswa dapat menginternalisasi bentuk bahasa yang benar, meningkatkan akurasi pengucapan, dan memperkuat memori jangka panjang. Dengan kata lain, *drills* adalah cara untuk membentuk kebiasaan berbahasa sehingga siswa dapat berbicara dengan lebih lancar dan tepat.

Secara pedagogis, *drills* memiliki peran penting karena dapat membantu siswa mengurangi kesalahan gramatikal yang sering muncul ketika berbicara. Dengan latihan terstruktur, terbiasa menggunakan pola bahasa tertentu hingga menjadi refleks. Selain itu, *drills* juga mendukung proses belajar secara bertahap, di mana siswa memulai dari pola sederhana hingga berlanjut ke pola kalimat yang lebih kompleks. Latihan ini juga membantu siswa membangun kecepatan berbicara (*fluency*) karena terbiasa mengulang pola yang sama dalam waktu singkat. Ada beberapa jenis Latihan *Drills* yang biasa digunakan dalam pembelajaran berbicara, antara lain:

a. *Repetition Drills*

Repetition drills merupakan salah satu jenis latihan *drills* yang berfokus pada pengulangan kalimat, frasa, atau kata yang diberikan oleh guru untuk kemudian diikuti oleh siswa dengan tujuan memperkuat keterampilan pengucapan, intonasi, serta struktur bahasa. Strategi ini sangat relevan dalam pembelajaran berbicara karena memberikan stimulus berupa pola bahasa yang harus diulang berkali-kali sehingga siswa mampu menginternalisasi bentuk bahasa yang benar secara otomatis. Menurut Rahmawati (2020), *repetition drills* membantu siswa dalam meningkatkan akurasi berbicara sekaligus membangun kepercayaan diri karena berlatih secara berulang dengan pola yang terstruktur.

Dengan *repetition drills*, siswa tidak hanya belajar meniru apa yang diucapkan guru, tetapi juga melatih kepekaan terhadap bunyi bahasa, pola intonasi, dan ritme yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan mendengarkan dan mengulang

kalimat secara konsisten, siswa dapat mengurangi kesalahan pengucapan serta kesalahan gramatikal karena pola bahasa yang dilatih menjadi kebiasaan. Selain itu, metode ini juga efektif diterapkan pada tahap awal pembelajaran berbicara karena mampu menciptakan dasar keterampilan linguistik yang kuat sebelum siswa melangkah pada keterampilan komunikasi yang lebih bebas.

b. *Substitution Drills*

Substitution drills adalah salah satu bentuk latihan berbicara yang menekankan pada penggantian kata atau frasa tertentu dalam sebuah pola kalimat untuk membantu siswa memahami variasi bahasa sekaligus memperkuat struktur kalimat yang dipelajari. Dalam praktiknya, guru memberikan satu pola kalimat dasar yang kemudian diulang oleh siswa dengan mengganti satu bagian kalimat, seperti subjek, objek, atau keterangan, sehingga tercipta kalimat baru yang tetap mengikuti struktur yang benar. Menurut Putri (2021), *substitution drills* memungkinkan siswa untuk berlatih menggunakan bahasa secara sistematis dengan variasi yang berbeda, sehingga tidak hanya menghafal satu pola tetapi juga mampu menggunakannya dalam berbagai konteks.

Dengan *substitution drills*, siswa dapat membangun keterampilan berbicara yang lebih fleksibel karena terbiasa mengganti bagian kalimat sesuai instruksi tanpa mengubah makna keseluruhan pola bahasa. Latihan ini juga melatih kecepatan berpikir siswa dalam merespons, karena harus segera menemukan kata pengganti yang sesuai sekaligus tetap menjaga keakuratan struktur kalimat. Dengan pengulangan yang teratur, siswa akan lebih mudah mengingat kosakata baru serta mempraktikkannya dalam komunikasi nyata, sehingga kemampuan berbicara berkembang lebih cepat.

c. *Transformation Drills*

Transformation drills merupakan salah satu bentuk latihan berbicara yang berfokus pada perubahan bentuk kalimat dari satu struktur ke struktur lain, seperti mengubah kalimat positif menjadi negatif, pertanyaan, atau bentuk lampau. Latihan ini membantu siswa memahami pola tata bahasa secara lebih mendalam karena tidak hanya menirukan, tetapi juga memodifikasi bentuk kalimat sesuai instruksi yang diberikan oleh

guru. Menurut Sari (2019), *transformation drills* efektif digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap variasi struktur kalimat sekaligus melatih kemampuan dalam mengaplikasikan aturan tata bahasa ke dalam praktik berbicara.

Dengan *transformation drills*, siswa dapat membiasakan diri dengan berbagai pola bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lebih fleksibel dalam mengungkapkan ide. Proses transformasi ini juga melatih kecepatan berpikir kritis karena siswa harus segera menyesuaikan bentuk kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteks yang diminta. Dengan latihan yang dilakukan secara konsisten, siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicara tidak hanya dari segi akurasi struktur, tetapi juga kelancaran dalam menggunakannya.

d. *Question-and-Answer Drills*

Question-and-Answer drills merupakan salah satu jenis latihan berbicara yang menekankan pada keterampilan siswa dalam memberikan jawaban secara cepat dan tepat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sekelas. Bentuk latihan ini sangat membantu siswa untuk membiasakan diri merespons secara spontan sehingga tidak hanya menghafal pola bahasa, tetapi juga menggunakannya dalam konteks komunikasi yang lebih nyata. Menurut Hasanah (2020), *Question-and-Answer drills* efektif untuk meningkatkan kelancaran berbicara karena siswa dituntut untuk berpikir cepat sekaligus menjaga akurasi dalam memberikan jawaban.

Dengan *Question-and-Answer drills*, siswa dapat melatih kemampuan dalam memahami pertanyaan, memilih kosakata yang sesuai, dan menyusun jawaban dengan struktur yang benar. Latihan ini juga mengembangkan keterampilan mendengar (*listening*) karena siswa harus benar-benar memahami maksud pertanyaan sebelum menjawab, sehingga tercipta integrasi antara dua keterampilan bahasa sekaligus. Selain itu, pengulangan yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab berulang memperkuat kebiasaan berbahasa yang baik dan menambah kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

2. *Role-Play*

Role-play merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam pembelajaran berbicara (*speaking*) karena menghadirkan situasi komunikasi nyata melalui simulasi peran. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa target secara aktif dan spontan dalam konteks tertentu. Tidak seperti latihan yang bersifat mekanis, *role-play* menekankan pada komunikasi yang bermakna di mana siswa dituntut untuk berinteraksi, mengekspresikan ide, dan merespons lawan bicara secara alami. Dengan demikian, *role-play* membantu siswa meningkatkan kelancaran (*fluency*), kepercayaan diri, serta keterampilan berbahasa dalam situasi sehari-hari.

Secara pedagogis, *role-play* memiliki peranan penting karena mampu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dalam praktiknya, guru memberikan skenario yang berhubungan dengan kehidupan nyata, misalnya percakapan di restoran, di bandara, wawancara kerja, atau diskusi di kelas. Melalui simulasi ini, siswa belajar mengaplikasikan kosakata, tata bahasa, dan intonasi dalam konteks yang lebih otentik. Selain itu, *role-play* juga melatih siswa untuk berpikir cepat dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi dan peran yang dimainkan. Ada beberapa jenis *role-play* yang bisa diterapkan dalam pengajaran berbicara, antara lain:

a. *Structured Role-Play*

Structured role-play adalah salah satu bentuk *role-play* yang digunakan dalam pembelajaran berbicara dengan memberikan kerangka atau panduan yang jelas berupa dialog maupun skenario singkat kepada siswa sehingga dapat berlatih berbicara sesuai arahan. Metode ini sangat efektif untuk pemula karena siswa tidak dibiarkan bingung dalam membangun percakapan, melainkan sudah memiliki acuan bahasa yang dapat diikuti dengan mudah. Menurut Lestari (2021), structured *role-play* membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara bertahap karena belajar melalui latihan yang terarah sebelum beranjak pada bentuk komunikasi yang lebih bebas.

Dengan adanya kerangka yang jelas, *structured role-play* memberikan rasa aman kepada siswa sehingga lebih percaya diri untuk mencoba berbicara di depan orang lain tanpa takut melakukan kesalahan. Kegiatan ini tidak hanya melatih pengucapan dan penggunaan kosakata, tetapi juga memperkuat

pemahaman tata bahasa karena pola kalimat yang dipakai sudah disiapkan sebelumnya oleh guru. Melalui pengulangan dan pembiasaan dengan struktur tersebut, siswa dapat membangun dasar kemampuan berbicara yang akurat sekaligus terampil dalam mengikuti alur percakapan.

b. *Semi-Structured Role-Play*

Semi-structured role-play merupakan salah satu bentuk penerapan *role-play* yang memberikan keseimbangan antara kebebasan berkreasi dan batasan yang jelas melalui arahan instruktur. Dalam jenis ini, siswa diberikan kerangka situasi atau topik tertentu, namun tetap memiliki ruang untuk mengembangkan dialog secara spontan sesuai dengan pemahaman dan kemampuan berbahasa. Menurut Huang (2020), *semi-structured role-play* membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dengan lebih alami karena tidak hanya menghafal teks tetapi juga berlatih mengimprovisasi dalam konteks nyata.

Penerapan *semi-structured role-play* dalam pengajaran berbicara memungkinkan siswa untuk berlatih komunikasi autentik dengan tetap terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru biasanya memberikan gambaran umum, seperti latar tempat dan peran yang dimainkan, sementara siswa diminta mengembangkan percakapan berdasarkan situasi tersebut. Hal ini membuat siswa terbiasa berhadapan dengan dinamika komunikasi yang fleksibel, sekaligus menjaga fokus pada struktur bahasa yang sesuai.

c. *Free Role-Play*

Free Role-play merupakan salah satu bentuk *role-play* yang memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan skenario, dialog, dan peran sesuai kreativitas serta kemampuan bahasa tanpa terikat oleh naskah yang kaku. Kegiatan ini membantu siswa mengekspresikan ide, pendapat, dan pengalaman pribadi dengan lebih alami, sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara signifikan. Menurut Richards (2020), *free role-play* memungkinkan siswa melatih komunikasi yang lebih otentik karena berinteraksi dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara.

Pada penerapannya, *free role-play* dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai situasi sehari-hari, seperti percakapan di restoran, diskusi kelompok, atau negosiasi sederhana, yang semuanya memerlukan improvisasi bahasa. Hal ini menjadikan siswa lebih aktif karena tidak hanya mengulang pola bahasa tertentu, melainkan juga menciptakan ekspresi baru yang sesuai dengan konteks komunikasi. Melalui aktivitas ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memantau, memberi arahan jika diperlukan, serta memberikan umpan balik konstruktif terhadap penggunaan bahasa siswa.

B. Diskusi, Debat, dan Simulasi

Diskusi, debat, dan simulasi merupakan strategi pengajaran berbicara (*speaking*) yang efektif karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara aktif, kritis, dan kontekstual. Ketiga strategi ini menekankan interaksi langsung antara peserta, sehingga kemampuan berbicara tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam situasi nyata atau mendekati nyata.

1. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu strategi pengajaran berbicara (*speaking*) yang menekankan pertukaran ide dan gagasan antar siswa secara interaktif. Kegiatan diskusi mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan perspektif orang lain, sehingga tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Diskusi dapat dilakukan secara kelompok kecil atau besar, tergantung tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Beberapa aspek penting dalam diskusi meliputi:

a. Partisipasi Aktif

Diskusi kelas yang efektif sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa, yang mencakup keterlibatannya dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan merespons ide teman sekelas. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat

menginternalisasi informasi secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya, sehingga memperkuat proses pembelajaran.

Menurut Sagala (2019), "Partisipasi aktif melibatkan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang memungkinkan untuk menjadi subjek dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai objek penerima pengetahuan." Pernyataan ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan sendiri. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran.

b. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam diskusi karena memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara mendalam, serta membangun argumen yang logis dan berbasis bukti. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, mengidentifikasi asumsi yang mendasari pendapat, dan mengajukan pertanyaan yang menantang untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu topik. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemikiran siswa, tetapi juga mempersiapkan untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata dengan cara yang reflektif dan analitis.

Menurut Rahayu et al. (2024), "Diskusi kelompok yang mendalam, pertukaran ide, dan pemecahan masalah kolaboratif dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda." Pernyataan ini menegaskan bahwa interaksi dalam diskusi kelompok tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga melatih untuk berpikir secara kritis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, diskusi menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan.

c. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam diskusi karena memungkinkan siswa untuk

menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara jelas, efektif, dan saling menghargai. Melalui interaksi langsung dengan teman sekelas, siswa belajar menyesuaikan bahasa, intonasi, dan ekspresi non-verbal sesuai dengan konteks percakapan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat. Keterampilan ini juga membantu siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif, memperkuat kerja sama, dan meningkatkan kualitas interaksi dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Putra dan Santosa (2021), "Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dalam konteks pembelajaran diskusi mampu meningkatkan efektivitas pertukaran ide, memperkuat pemahaman materi, dan mendorong partisipasi aktif siswa." Pernyataan ini menegaskan bahwa kemampuan berkomunikasi dengan teman sejauhnya secara efektif tidak hanya mendukung pemahaman konten, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan interaksi sosial dalam kelas. Dengan demikian, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal menjadi kunci untuk menciptakan diskusi yang produktif dan bermakna.

2. Debat

Debat adalah strategi pengajaran berbicara (*speaking*) yang bersifat persuasif dan kompetitif, di mana siswa diminta untuk membela atau menentang suatu pernyataan atau isu tertentu. Debat menekankan kemampuan siswa untuk menyampaikan argumen secara logis, sistematis, dan meyakinkan, sekaligus melatih keterampilan mendengarkan dan menanggapi argumen lawan. Kegiatan ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara formal, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Beberapa aspek penting dalam debat meliputi:

a. Penyusunan Argumen

Penyusunan argumen merupakan aspek krusial dalam debat karena menjadi dasar untuk membangun posisi yang jelas dan meyakinkan dalam menghadapi isu yang dibahas. Melalui proses ini, peserta debat dituntut untuk merumuskan klaim yang logis, didukung oleh bukti yang valid, serta disusun dalam struktur yang sistematis agar mudah dipahami dan diterima oleh audiens. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan kualitas debat, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta

dalam mengevaluasi informasi dan menyusun pendapat secara rasional.

Menurut Putra dan Santosa (2021), "Penyusunan argumen yang baik dalam debat memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi isu utama, mengumpulkan bukti yang relevan, serta menyusun klaim dan alasan secara koheren dan persuasif." Pernyataan ini menekankan pentingnya keterampilan dalam menyusun argumen yang logis dan meyakinkan sebagai kunci keberhasilan dalam debat. Dengan demikian, penyusunan argumen yang efektif menjadi landasan utama dalam membangun posisi yang kuat dan meyakinkan dalam debat.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam debat karena memungkinkan peserta untuk menganalisis argumen, menilai bukti, dan membedakan antara fakta dan opini secara sistematis sebelum mengambil kesimpulan. Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengevaluasi klaim lawan secara objektif, merumuskan tanggapan yang logis, dan menyusun strategi debat yang efektif sehingga posisinya lebih meyakinkan dan terstruktur. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas debat, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir analitis yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan nyata.

Menurut Rahman dan Nurhadi (2022), "Kemampuan berpikir kritis dalam debat membantu siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen lawan, serta membangun respons yang logis dan persuasif." Pernyataan ini menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis adalah kunci bagi keberhasilan siswa dalam merespons berbagai perspektif, memperkuat argumen, dan mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap topik yang dibahas. Dengan demikian, debat menjadi media efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran yang menantang dan interaktif.

c. Keterampilan Berbicara Persuasif

Keterampilan berbicara persuasif merupakan aspek penting dalam debat karena memungkinkan peserta untuk menyampaikan argumen secara meyakinkan, mempengaruhi audiens, dan memperkuat posisinya dalam diskusi. Dengan keterampilan ini,

siswa dapat menggunakan intonasi, artikulasi, gestur, dan pemilihan kata secara strategis untuk menekankan poin penting dan membangun kredibilitas dalam menghadapi lawan debat. Proses ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan strategi argumentasi yang terstruktur dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata.

Menurut Sari dan Prasetyo (2021), "Keterampilan berbicara persuasif dalam debat membantu siswa untuk mempengaruhi audiens dengan argumen yang logis, bukti yang relevan, serta penyampaian yang meyakinkan, sehingga posisinya lebih kuat dan efektif." Pernyataan ini menegaskan bahwa kemampuan persuasif bukan hanya soal berbicara lancar, tetapi juga tentang strategi penyampaian yang memadukan logika, bukti, dan komunikasi efektif untuk membangun pengaruh. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara persuasif menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menyampaikan argumen secara efektif dalam debat.

3. Simulasi

Simulasi adalah strategi pengajaran berbicara (*speaking*) yang menempatkan siswa dalam situasi nyata atau tiruan dari kehidupan sehari-hari, di mana harus menggunakan bahasa secara fungsional dan kontekstual. Melalui simulasi, siswa tidak hanya belajar teori berbicara, tetapi juga menerapkannya dalam praktik, sehingga kemampuan komunikasi berkembang secara alami dan relevan dengan situasi kehidupan nyata. Strategi ini sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir cepat, dan beradaptasi dengan berbagai konteks komunikasi. Beberapa aspek penting dalam simulasi meliputi:

a. Konteks Praktis

Konteks praktis merupakan aspek penting dalam simulasi karena memungkinkan siswa untuk menerapkan kemampuan berbicara dan keterampilan komunikasi dalam situasi yang meniru kondisi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan menghadirkan situasi praktis, siswa dituntut untuk menggunakan bahasa secara fungsional, menyesuaikan kosakata, intonasi, dan gestur sesuai konteks interaksi, serta mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih pemikiran kritis, adaptabilitas, dan kemampuan *problem solving* siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Menurut Haryanto dan Wulandari (2020), "Simulasi yang berbasis konteks praktis memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang nyata, mengembangkan keterampilan komunikasi fungsional, serta meningkatkan kesiapan menghadapi situasi sosial dan profesional." Pernyataan ini menekankan bahwa penerapan konteks praktis dalam simulasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga membantu siswa membangun keterampilan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Dengan demikian, konteks praktis menjadi elemen kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan efektif.

b. Pengembangan Kemampuan Berpikir Cepat

Pengembangan kemampuan berpikir cepat merupakan aspek penting dalam simulasi karena memungkinkan siswa untuk merespons situasi yang muncul secara spontan dengan tepat, sehingga keterampilan berbicara dan pengambilan keputusan dapat diasah secara efektif. Kemampuan ini mendorong siswa untuk menganalisis informasi secara cepat, memilih strategi komunikasi yang tepat, serta menyesuaikan bahasa dan gestur sesuai konteks interaksi yang sedang berlangsung, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih realistik dan aplikatif. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih adaptabilitas, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai situasi kompleks di dunia nyata.

Menurut Prasetyo dan Lestari (2021), "Simulasi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir cepat membantu siswa dalam merespons situasi secara spontan, memecahkan masalah secara efektif, dan meningkatkan keterampilan komunikasi dalam konteks nyata." Pernyataan ini menegaskan bahwa latihan berpikir cepat dalam simulasi tidak hanya meningkatkan kecepatan respons siswa, tetapi juga membekalinya dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan akademik maupun profesional. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir cepat

menjadi elemen kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan efektif.

c. Peningkatan Rasa Percaya Diri

Peningkatan rasa percaya diri merupakan aspek penting dalam simulasi karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan menyampaikan idenya dengan lebih yakin, sehingga interaksi dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan berlatih dalam situasi yang meniru kondisi nyata, siswa dapat menghadapi berbagai tantangan komunikasi, belajar mengatasi rasa gugup, serta menyampaikan argumen dan pendapat secara jelas dan persuasif. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membekali siswa dengan keberanian dan kemandirian yang dapat diterapkan dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Susanti dan Pratama (2022), "Simulasi yang dirancang secara terstruktur dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena diberikan kesempatan untuk berlatih menghadapi situasi nyata secara aman dan mendapatkan umpan balik konstruktif." Pernyataan ini menekankan bahwa latihan dalam simulasi tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun keyakinan diri siswa sehingga lebih siap menghadapi interaksi nyata di luar kelas. Dengan demikian, peningkatan rasa percaya diri menjadi salah satu tujuan utama dalam penggunaan simulasi sebagai strategi pembelajaran interaktif.

C. Penerapan Communicative Language Teaching (CLT)

Penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) adalah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang menekankan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan bermakna dalam situasi nyata. CLT tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan pesan, memahami makna konteks, serta berinteraksi dengan penutur lain. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi aktif siswa, penggunaan bahasa autentik, dan

pengembangan keterampilan komunikasi yang komprehensif. Beberapa prinsip utama dalam penerapan CLT meliputi:

1. Fokus pada Komunikasi

Fokus pada komunikasi sebagai prinsip utama dalam penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan pesan secara efektif dan memahami makna dalam konteks nyata, bukan sekadar menguasai aturan tata bahasa atau kosakata. Dalam praktiknya, guru dirancang untuk menciptakan situasi interaktif di mana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan, diskusi kelompok, atau simulasi situasi kehidupan sehari-hari, sehingga keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis berkembang secara simultan dan menyeluruh. Penekanan pada komunikasi ini juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui kesalahan, memperkuat pemahaman makna konteks, dan membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing, karena pengalaman praktis lebih dihargai daripada kesempurnaan formal (Richards, 2018).

Gambar 3. *Communicative Language Teaching*



Sumber: Amazon

Penerapan prinsip komunikasi dalam CLT menuntut penggunaan bahasa autentik yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya, sehingga

materi pembelajaran dirancang dari dialog sehari-hari, artikel, rekaman audio, atau video interaktif yang mencerminkan penggunaan bahasa nyata. Aktivitas pembelajaran diarahkan pada tugas-tugas bermakna, seperti role play, debat, atau proyek kolaboratif, yang menekankan pemecahan masalah dan interaksi sosial di antara siswa, sehingga bahasa dipelajari secara natural dan relevan. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa menjadi pengalaman komunikatif yang memadukan pemahaman makna, kemampuan merespons, dan keterampilan interaksi, sehingga setiap siswa mampu menerapkan bahasa dalam situasi autentik.

2. Penggunaan Bahasa Autentik

Penggunaan bahasa autentik sebagai prinsip utama dalam penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan pentingnya menghadirkan bahasa yang nyata dan kontekstual dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terbiasa dengan ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Materi pembelajaran yang autentik, seperti percakapan sehari-hari, artikel berita, rekaman audio, video, atau dokumen asli, memungkinkan siswa untuk memahami penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam menafsirkan makna yang sebenarnya (Brown, 2019). Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada bentuk atau struktur bahasa, tetapi lebih pada kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara efektif dan relevan dalam situasi nyata.

Penerapan bahasa autentik dalam CLT mendorong guru untuk merancang aktivitas yang meniru pengalaman komunikasi dunia nyata, seperti role play, simulasi wawancara, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif, yang menuntut siswa berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa target. Aktivitas ini menekankan pemecahan masalah, pertukaran informasi, dan negosiasi makna, sehingga siswa dapat belajar bagaimana mengekspresikan ide, meminta klarifikasi, dan menanggapi pesan dalam konteks yang autentik. Dengan demikian, penggunaan bahasa autentik tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan pragmatik dan sosial dalam berbahasa, membuat proses belajar lebih bermakna dan aplikatif.

3. Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi aktif siswa sebagai prinsip utama dalam penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas komunikasi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran bahasa, karena kemampuan bahasa berkembang lebih efektif melalui praktik interaktif daripada sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan peluang bagi siswa untuk berbicara, berdiskusi, bertukar informasi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sehingga siswa dapat belajar secara mendalam melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Littlewood, 2018). Partisipasi aktif mendorong siswa untuk mengambil inisiatif, mengekspresikan ide, serta mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa target, sehingga pembelajaran menjadi dinamis dan bermakna.

Penerapan prinsip partisipasi aktif dalam CLT terlihat melalui aktivitas seperti role play, simulasi, debat, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif, yang menuntut setiap siswa untuk berkontribusi secara nyata dalam proses komunikasi. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkuat keterampilan mendengar, membaca, dan menulis secara integratif, karena siswa harus merespons, memahami, dan menyampaikan informasi dengan cara yang relevan dan autentik. Dengan metode ini, setiap siswa dilibatkan secara penuh, belajar memecahkan masalah, bernegosiasi makna, dan berinteraksi dalam konteks yang realistik, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih holistik dan aplikatif.

4. Pembelajaran Berbasis Tugas

Pembelajaran berbasis tugas sebagai prinsip utama dalam penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan penggunaan aktivitas yang bermakna dan kontekstual untuk mendorong siswa menggunakan bahasa secara nyata dan komunikatif, sehingga fokus pembelajaran bergeser dari penguasaan struktur bahasa semata ke kemampuan menyelesaikan tugas yang relevan. Aktivitas berbasis tugas, seperti proyek kelompok, simulasi, wawancara, atau presentasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan memecahkan masalah, yang secara langsung meningkatkan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan

menulis secara integratif (Ellis, 2018). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi fungsi bahasa melalui praktik nyata yang menekankan makna dan tujuan komunikasi.

Penerapan pembelajaran berbasis tugas dalam CLT memungkinkan guru untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pengalaman belajar menjadi autentik dan relevan. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, bernegosiasi makna, dan menemukan strategi komunikasi yang efektif, sehingga proses belajar bahasa berlangsung secara kolaboratif dan partisipatif. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis, karena setiap tugas menuntut keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa dalam menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu.

D. Menyeimbangkan *Fluency* dan *Accuracy*

Menyeimbangkan *fluency* dan *accuracy* dalam strategi pengajaran berbicara merupakan aspek penting untuk memastikan siswa tidak hanya dapat berbicara dengan lancar tetapi juga benar secara linguistik. Dalam konteks pengajaran bahasa, *fluency* mengacu pada kemampuan berbicara secara lancar, alami, dan berkelanjutan, sedangkan *accuracy* berkaitan dengan ketepatan penggunaan tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan struktur kalimat. Keduanya perlu dikombinasikan agar siswa dapat berkomunikasi efektif tanpa merasa takut membuat kesalahan, sekaligus tetap menjaga standar kebahasaan yang benar. Beberapa cara untuk menyeimbangkan *fluency* dan *accuracy* antara lain:

1. Latihan Berbicara Terstruktur dan Bebas

Latihan berbicara terstruktur dan bebas merupakan strategi efektif untuk menyeimbangkan *fluency* dan *accuracy* dalam pembelajaran bahasa karena keduanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara menyeluruh. Latihan berbicara terstruktur biasanya melibatkan aktivitas yang memiliki panduan atau aturan jelas, seperti penggunaan kalimat tertentu, dialog yang sudah disiapkan, atau tugas berbasis skenario, sehingga siswa dapat mempraktikkan tata bahasa, kosakata, dan pengucapan

secara tepat. Sementara itu, latihan berbicara bebas memungkinkan siswa mengekspresikan ide, pendapat, dan pengalaman tanpa terlalu dibatasi oleh aturan formal, sehingga melatih kelancaran berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri dalam komunikasi nyata. Dengan mengombinasikan kedua jenis latihan ini, siswa dapat memperoleh keseimbangan antara berbicara lancar dan berbicara dengan benar, sehingga keterampilan komunikasi berkembang secara lebih optimal (Richards, 2019).

Pada penerapannya, guru dapat membagi sesi pembelajaran menjadi dua tahap, pertama fokus pada latihan terstruktur dan kemudian diikuti dengan latihan bebas untuk memaksimalkan kedua aspek keterampilan berbicara. Latihan terstruktur memungkinkan guru untuk memantau penggunaan bahasa yang tepat dan memberikan koreksi secara spesifik, sementara latihan bebas mendorong siswa untuk berpikir cepat dan menggunakan bahasa secara spontan, yang sangat penting dalam situasi komunikasi nyata. Selain itu, kombinasi kedua latihan ini juga membantu siswa mengenali pola kesalahan yang sering muncul sehingga dapat memperbaiki diri secara bertahap tanpa mengorbankan kelancaran berbicara. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu berbicara dengan lancar tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap ketepatan bahasa yang digunakan, sehingga tercipta keseimbangan yang efektif antara *fluency* dan *accuracy*.

2. *Role-Play* dan Simulasi

Role-play dan simulasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menyeimbangkan *fluency* dan *accuracy* karena memungkinkan siswa berinteraksi dalam konteks yang menyerupai situasi komunikasi nyata, sehingga dapat melatih kelancaran berbicara sekaligus memperhatikan ketepatan bahasa. Dalam aktivitas *role-play*, siswa mengambil peran tertentu dan memainkan situasi yang telah ditentukan, yang mendorongnya menggunakan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat secara tepat, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir cepat dan mengekspresikan ide secara spontan. Simulasi, di sisi lain, memberikan pengalaman yang lebih luas dengan menghadirkan konteks situasional kompleks yang menuntut siswa menyesuaikan bahasa sesuai kebutuhan komunikasi, sehingga baik *fluency* maupun *accuracy* dapat dilatih secara bersamaan dalam pengalaman belajar yang realistik. Pendekatan ini membantu siswa

membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi dalam berbicara, karena belajar mengekspresikan diri secara lancar tanpa mengabaikan ketepatan bahasa (Brown, 2020).

Penerapan *role-play* dan simulasi dalam kelas dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti wawancara, presentasi, perdebatan, atau negosiasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga memberikan kesempatan untuk latihan bahasa yang terarah namun tetap spontan. Guru dapat memberikan panduan atau skenario tertentu untuk menjaga struktur komunikasi, namun tetap membiarkan siswa mengekspresikan ide dan respon sendiri, sehingga *fluency* tetap terlatih tanpa kehilangan fokus pada *accuracy*. Selain itu, setelah kegiatan selesai, guru dapat memberikan umpan balik yang menekankan kesalahan yang signifikan dan memberikan saran perbaikan, sehingga siswa belajar dari pengalaman praktis. Dengan demikian, kombinasi *role-play* dan simulasi tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih mendalam.

3. Fokus Ganda pada Latihan

Fokus ganda pada latihan merupakan strategi penting untuk menyeimbangkan *fluency* dan *accuracy* karena memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kedua aspek kemampuan berbicara secara simultan melalui sesi latihan yang terstruktur dan bervariasi. Dengan pendekatan ini, beberapa sesi latihan dapat difokuskan pada *accuracy*, misalnya melalui latihan tata bahasa, pengucapan, atau penggunaan kosakata yang tepat, sementara sesi lainnya menekankan *fluency* melalui aktivitas berbicara spontan, diskusi, atau storytelling, sehingga siswa terbiasa berbicara dengan lancar tanpa mengabaikan ketepatan bahasa. Strategi fokus ganda memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang seimbang, sehingga kesalahan yang sering muncul dapat diperbaiki secara sistematis tanpa menurunkan rasa percaya diri siswa saat berbicara. Pendekatan ini mendukung terciptanya keterampilan komunikasi yang holistik, di mana siswa mampu mengekspresikan ide dengan lancar sekaligus mempertahankan ketepatan bahasa yang diperlukan dalam konteks yang berbeda (Ellis, 2018).

Penerapan fokus ganda dapat dilakukan dengan membagi kegiatan latihan menjadi blok-blok yang spesifik, misalnya memulai

dengan latihan *accuracy* melalui pengulangan pola kalimat atau drill, lalu dilanjutkan dengan latihan *fluency* yang lebih bebas, seperti debat atau *role-play*. Selama latihan *fluency*, guru tetap dapat memantau dan memberikan catatan tentang kesalahan penting yang perlu diperbaiki, sehingga siswa tetap sadar akan aspek *accuracy* tanpa kehilangan kelancaran berbicara. Selain itu, fokus ganda memungkinkan siswa untuk mengenali hubungan antara bahasa yang benar dan kelancaran berbicara, sehingga belajar menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi nyata. Dengan menggabungkan latihan yang menekankan kedua aspek ini secara terencana, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga kemampuan berpikir cepat dan mengekspresikan ide dengan efektif.

4. Umpaman Balik Konstruktif

Umpaman balik konstruktif merupakan strategi penting dalam menyeimbangkan *fluency* dan *accuracy* karena membantu siswa memahami kesalahan tanpa mengganggu kelancaran berbicara, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Dengan memberikan umpan balik yang spesifik dan relevan, guru dapat membahas kesalahan tata bahasa, kosakata, atau pengucapan yang memengaruhi *accuracy*, sekaligus memotivasi siswa untuk tetap berbicara dengan lancar dan percaya diri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman praktis, mengenali pola kesalahan, dan memperbaikinya secara bertahap, sehingga kedua aspek keterampilan berbicara dapat berkembang secara seimbang. Umpaman balik konstruktif yang diberikan dengan cara positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar bahasa (Lyster & Saito, 2019).

Pada praktiknya, guru dapat memberikan umpan balik setelah kegiatan berbicara terstruktur maupun bebas, misalnya setelah *role-play*, diskusi, atau presentasi, sehingga siswa dapat meninjau penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Umpaman balik sebaiknya bersifat jelas dan terfokus pada kesalahan yang paling memengaruhi komunikasi, bukan setiap kesalahan kecil, agar tidak mengurangi kelancaran berbicara dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai bentuk umpan balik, seperti komentar lisan, catatan tertulis, atau rekaman audio, untuk membantu siswa memahami dan memperbaiki kesalahan secara mendalam. Dengan cara ini, umpan balik konstruktif

tidak hanya memperbaiki *accuracy*, tetapi juga mendorong siswa untuk berbicara lebih lancar dan efektif.



BAB VI

STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA (READING)

Strategi pengajaran membaca merupakan pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa memahami dan menginterpretasikan teks dengan lebih efektif. Fokus utama dalam strategi ini adalah meningkatkan kemampuan membaca kritis, memahami makna kata, serta mengenali struktur teks. Strategi yang tepat dapat menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan keterampilan analisis dan sintesis informasi. Guru berperan penting dalam memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan penerapan strategi yang tepat, proses membaca menjadi lebih terarah, menyenangkan, dan produktif.

A. Skimming dan Scanning

Skimming dan *scanning* adalah dua teknik membaca yang penting dalam pengajaran membaca, karena keduanya membantu siswa memperoleh informasi secara cepat dan efektif sesuai tujuan membaca. Kedua teknik ini digunakan dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama bahasa Inggris, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca sekaligus efisiensi membaca teks.

1. *Skimming*

Skimming adalah salah satu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan gambaran umum atau ide pokok dari sebuah teks dalam waktu singkat. Teknik ini sangat berguna dalam pengajaran membaca karena membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca cepat sekaligus memahami isi teks secara menyeluruh tanpa harus membaca setiap kata secara rinci. *Skimming* bukan hanya sekadar membaca cepat, tetapi juga melibatkan pemahaman strategis terhadap struktur teks dan fokus pada informasi yang paling penting. Dalam

praktik pengajaran, *skimming* dapat diterapkan dengan berbagai cara dan memiliki beberapa karakteristik utama:

a. Membaca Judul dan Subjudul

Membaca judul dan subjudul merupakan salah satu strategi utama dalam teknik *skimming* karena judul dan subjudul biasanya mencerminkan ide pokok dan struktur teks secara keseluruhan. Dalam praktik pengajaran, guru mendorong siswa untuk memusatkan perhatian pada bagian ini terlebih dahulu agar dapat memperoleh gambaran umum sebelum membaca teks secara rinci. Dengan memperhatikan judul, siswa dapat memahami topik utama, konteks, dan arah pembahasan teks, sementara subjudul membantu mengidentifikasi pembagian isi atau poin-poin penting dalam setiap bagian. Menurut Richards (2019), kemampuan membaca judul dan subjudul secara efektif dapat meningkatkan kecepatan membaca sekaligus mempermudah siswa dalam menangkap inti informasi tanpa harus membaca seluruh teks secara menyeluruh.

Membaca judul dan subjudul juga membantu siswa mengembangkan keterampilan prediksi, di mana dapat memperkirakan isi teks berdasarkan kata kunci yang terdapat pada bagian tersebut. Dalam pengajaran, siswa dilatih untuk mencari kata-kata penting atau istilah yang menonjol dalam judul dan subjudul yang kemudian dijadikan acuan dalam memahami isi teks. Strategi ini juga memungkinkan siswa untuk menyaring informasi yang relevan dari yang tidak relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan fokus pada tujuan membaca. Penggunaan judul dan subjudul sebagai panduan membaca dapat mengurangi beban kognitif siswa dan membantu menavigasi teks yang panjang atau kompleks dengan lebih percaya diri.

b. Membaca Kalimat Pertama dan Terakhir Paragraf

Membaca kalimat pertama dan terakhir paragraf merupakan strategi penting dalam teknik *skimming* karena kalimat-kalimat tersebut biasanya mengandung ide pokok atau kesimpulan dari paragraf tersebut. Dalam praktik pengajaran, guru mendorong siswa untuk fokus pada kalimat awal dan akhir agar dapat memahami inti pesan teks secara cepat tanpa harus membaca

setiap kalimat secara rinci. Strategi ini juga membantu siswa dalam mengenali pola penulisan penulis serta hubungan antarparagraf yang membentuk struktur teks secara keseluruhan. Menurut Brown (2020), membaca kalimat pertama dan terakhir setiap paragraf dapat meningkatkan efisiensi membaca sekaligus mempermudah siswa dalam menangkap informasi penting tanpa kehilangan konteks utama.

Strategi ini mengajarkan siswa untuk melakukan seleksi informasi, di mana belajar membedakan antara kalimat yang mengandung ide pokok dengan kalimat yang hanya berfungsi sebagai penjelas atau contoh. Dalam pengajaran, latihan membaca kalimat pertama dan terakhir paragraf dapat diberikan melalui teks naratif, deskriptif, maupun ekspositori, sehingga siswa terbiasa memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang paling relevan. Pendekatan ini juga memfasilitasi pengembangan keterampilan prediksi, karena siswa dapat memperkirakan isi paragraf berdasarkan kalimat-kalimat kunci yang dibaca. Hal ini membuat proses membaca menjadi lebih cepat, fokus, dan strategis, terutama ketika menghadapi teks panjang atau materi akademik yang kompleks.

c. Mengabaikan Detail yang Kurang Penting

Mengabaikan detail yang kurang penting merupakan salah satu karakteristik utama dalam teknik *skimming* karena fokus utama *skimming* adalah menangkap ide pokok atau informasi inti dari sebuah teks tanpa terganggu oleh rincian yang bersifat tambahan atau sekadar pelengkap. Dalam praktik pengajaran, guru mendorong siswa untuk menyeleksi informasi yang relevan dan melewatkannya, kata, kalimat, atau paragraf yang tidak esensial, sehingga proses membaca menjadi lebih efisien dan terarah. Strategi ini juga mengajarkan siswa untuk mengenali perbedaan antara informasi utama dan informasi pendukung, yang membantu membangun pemahaman secara cepat tanpa kehilangan konteks utama. Menurut Harmer (2018), kemampuan untuk mengabaikan detail yang kurang penting memungkinkan siswa meningkatkan kecepatan membaca sekaligus mempertahankan fokus pada inti teks.

Mengabaikan detail yang kurang penting juga melatih keterampilan kritis siswa dalam menilai relevansi informasi.

Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa teks panjang atau kompleks dan meminta siswa untuk menandai kalimat atau kata yang dianggap tidak mendukung ide pokok, sehingga belajar menyaring informasi secara selektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami teks lebih cepat, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir analitis dan membuat keputusan mengenai bagian mana dari teks yang layak diperhatikan dan mana yang bisa dilewati. Strategi ini menjadi sangat efektif ketika siswa dihadapkan dengan materi akademik atau teks panjang yang membutuhkan efisiensi membaca.

d. Mengembangkan prediksi

Mengembangkan prediksi merupakan salah satu cara utama dalam teknik *skimming* karena kemampuan ini memungkinkan pembaca untuk memperkirakan isi teks sebelum membacanya secara menyeluruh. Dalam praktik pengajaran, guru mendorong siswa untuk menggunakan kata kunci, judul, subjudul, atau ilustrasi sebagai petunjuk untuk memprediksi topik, isi, dan arah pembahasan teks. Strategi ini membantu siswa menyiapkan kerangka mental yang mempermudah pemahaman dan memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan, sehingga proses membaca menjadi lebih efisien. Menurut Nation (2019), kemampuan memprediksi isi teks dapat meningkatkan keterampilan membaca strategis karena siswa belajar menghubungkan konteks dengan pengetahuan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

Mengembangkan prediksi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis, di mana siswa diajak menilai kemungkinan isi teks berdasarkan petunjuk awal dan menyesuaikan prediksinya seiring membaca. Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa teks naratif, ekspositori, atau artikel berita, kemudian meminta siswa untuk menuliskan prediksi sebelum membaca secara rinci dan membandingkannya dengan informasi yang sebenarnya terdapat dalam teks. Pendekatan ini membantu siswa mengidentifikasi hubungan logis antaride dalam teks dan meningkatkan kemampuan dalam menafsirkan informasi secara kontekstual. Strategi prediksi ini juga mendorong pembelajaran aktif karena siswa terlibat dalam

proses antisipatif, bukan hanya sekadar menerima informasi pasif dari teks.

e. Meningkatkan Kecepatan Membaca

Meningkatkan kecepatan membaca merupakan salah satu tujuan utama dalam teknik *skimming* karena strategi ini memungkinkan siswa memperoleh informasi inti dari teks dalam waktu yang lebih singkat tanpa mengorbankan pemahaman dasar. Dalam praktik pengajaran, guru mendorong siswa untuk melatih kemampuan membaca cepat melalui latihan berulang, seperti membaca judul, subjudul, dan kalimat utama, sehingga dapat menangkap ide pokok secara efisien. Strategi ini juga membantu siswa untuk menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan tertentu, misalnya membaca untuk menemukan informasi umum atau mempersiapkan diri sebelum membaca secara mendetail. Menurut Grabe (2018), peningkatan kecepatan membaca melalui *skimming* dapat membantu siswa menghemat waktu, meningkatkan fokus, dan mempermudah navigasi dalam teks yang panjang atau kompleks.

Meningkatkan kecepatan membaca melibatkan pengembangan kemampuan selektif dalam meninjau informasi, di mana siswa belajar mengabaikan detail yang tidak penting dan memusatkan perhatian pada bagian yang relevan. Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa teks panjang atau artikel berita dan meminta siswa untuk menemukan ide pokok dalam waktu terbatas, sehingga terbiasa membaca secara cepat namun tetap akurat. Latihan ini juga mendorong keterampilan metakognitif karena siswa harus merencanakan strategi membaca, menyesuaikan tempo, dan mengevaluasi hasil pemahaman terhadap teks. Strategi ini sangat efektif untuk menyiapkan siswa menghadapi situasi akademik atau profesional yang membutuhkan pembacaan teks cepat namun informatif.

2. *Scanning*

Scanning adalah teknik membaca yang digunakan untuk menemukan informasi spesifik dalam sebuah teks dengan cepat. Berbeda dengan *skimming* yang fokus pada ide pokok atau gambaran umum, *scanning* menekankan pencarian detail tertentu seperti angka, nama, tanggal, fakta, atau kata kunci yang relevan dengan tujuan membaca.

Teknik ini sangat berguna dalam pengajaran membaca karena membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca secara selektif, efisien, dan tepat sasaran. Beberapa karakteristik dan penerapan *scanning* dalam pembelajaran membaca meliputi:

a. Fokus pada Informasi Spesifik

Fokus pada informasi spesifik merupakan salah satu karakteristik utama dalam teknik *scanning* karena tujuan utama teknik ini adalah menemukan detail tertentu dalam teks, seperti angka, nama, tanggal, atau kata kunci yang relevan dengan tujuan membaca. Dalam praktik pembelajaran, guru mendorong siswa untuk melatih kemampuan dalam menyeleksi informasi yang dicari, sehingga proses membaca menjadi lebih efisien dan terarah. Strategi ini membantu siswa membedakan informasi penting dari informasi yang tidak relevan, sehingga dapat menyelesaikan tugas membaca dengan cepat dan akurat. Menurut Nuttall (2019), kemampuan untuk fokus pada informasi spesifik melalui *scanning* meningkatkan keterampilan membaca selektif sekaligus mempermudah pencarian data dalam teks yang kompleks.

Fokus pada informasi spesifik juga melatih keterampilan konsentrasi dan ketelitian siswa, karena harus mampu menemukan informasi yang dibutuhkan tanpa terganggu oleh teks lainnya. Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa artikel, laporan, atau teks ilmiah dan meminta siswa menemukan fakta tertentu berdasarkan pertanyaan yang diberikan, sehingga terbiasa membaca secara terarah dan selektif. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses membaca, tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis dan penilaian informasi yang relevan. Strategi ini sangat berguna dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari, ketika siswa dihadapkan pada kebutuhan untuk menemukan informasi tertentu dengan cepat dan tepat.

b. Membaca Teks Secara Selektif

Membaca teks secara selektif merupakan salah satu karakteristik penting dalam teknik *scanning* karena teknik ini menuntut siswa untuk fokus pada bagian-bagian teks yang relevan dengan informasi yang dicari sambil mengabaikan bagian yang tidak diperlukan. Dalam praktik pembelajaran, guru

mendorong siswa untuk mengidentifikasi kata kunci atau indikator visual dalam teks, seperti angka, nama, atau istilah penting, sehingga dapat menavigasi teks dengan lebih cepat dan efisien. Strategi ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan akurasi pencarian informasi sekaligus menghemat waktu saat membaca teks panjang atau kompleks. Menurut Brown (2021), kemampuan membaca teks secara selektif melalui *scanning* membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca kritis dan efisien, yang sangat penting dalam konteks akademik maupun profesional.

Membaca teks secara selektif juga melatih keterampilan konsentrasi dan pengambilan keputusan siswa, karena harus menilai bagian mana dari teks yang relevan dan layak diperhatikan. Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa teks naratif, ekspositori, atau artikel berita dan meminta siswa untuk menemukan informasi tertentu berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga terbiasa membaca dengan tujuan yang jelas. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir analitis dalam menentukan relevansi setiap bagian teks terhadap tujuan membaca. Strategi ini sangat berguna ketika siswa harus menghadapi teks akademik atau dokumen profesional yang panjang dan memerlukan pembacaan selektif.

c. Penggunaan Indikator Visual

Penggunaan indikator visual merupakan salah satu karakteristik penting dalam teknik *scanning* karena indikator seperti huruf tebal, huruf miring, angka, simbol, dan tabel dapat membantu siswa menemukan informasi spesifik dalam teks dengan lebih cepat dan efisien. Dalam praktik pembelajaran, guru mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan tanda-tanda visual tersebut sebagai petunjuk untuk menavigasi teks, sehingga dapat fokus pada informasi yang relevan tanpa membaca seluruh teks secara rinci. Strategi ini juga mengajarkan siswa untuk memproses teks secara selektif, meningkatkan konsentrasi, dan mengurangi beban kognitif selama membaca. Menurut Grabe (2018), penggunaan indikator visual dalam *scanning* membantu siswa meningkatkan kecepatan dan akurasi

membaca sambil mempertahankan pemahaman terhadap informasi yang dicari.

Penggunaan indikator visual melatih kemampuan analisis dan pengambilan keputusan siswa, karena belajar menilai bagian mana dari teks yang memiliki informasi penting dan mana yang dapat dilewati. Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa artikel, laporan, atau teks ilmiah dan meminta siswa menemukan fakta atau data tertentu dengan memanfaatkan indikator visual sebagai panduan. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses membaca, tetapi juga menanamkan strategi membaca yang sistematis dan efisien, sehingga siswa terbiasa membaca dengan tujuan yang jelas. Strategi ini sangat bermanfaat ketika siswa menghadapi teks yang kompleks atau padat informasi, seperti laporan penelitian atau materi akademik.

d. Meningkatkan Kecepatan dan Ketelitian

Meningkatkan kecepatan dan ketelitian merupakan karakteristik utama dalam teknik *scanning* karena tujuan teknik ini adalah menemukan informasi spesifik dengan cepat tanpa mengorbankan akurasi. Dalam praktik pembelajaran, guru mendorong siswa untuk melatih kemampuan membaca cepat sekaligus tepat sasaran dengan fokus pada kata kunci atau indikator visual dalam teks, sehingga mampu menavigasi informasi yang relevan secara efisien. Strategi ini juga melatih siswa untuk mengembangkan keseimbangan antara tempo membaca dan ketelitian, di mana harus mampu mengidentifikasi informasi yang benar sambil tetap mempertahankan pemahaman konteks. Menurut Brown (2021), latihan yang menekankan kecepatan dan ketelitian melalui *scanning* dapat meningkatkan kemampuan membaca selektif sekaligus membantu siswa dalam menyelesaikan tugas akademik yang membutuhkan pemrosesan informasi cepat dan akurat.

Meningkatkan kecepatan dan ketelitian dalam membaca melalui *scanning* juga melibatkan pengembangan keterampilan konsentrasi dan evaluasi informasi, karena siswa harus mampu memilih informasi yang relevan dari informasi yang tidak penting secara tepat. Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa teks panjang, artikel berita, atau laporan ilmiah dan meminta siswa untuk menemukan jawaban dari pertanyaan

spesifik dalam waktu tertentu, sehingga terbiasa membaca secara cepat tetapi tetap akurat. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan secara cepat mengenai informasi mana yang penting dan mana yang bisa dilewatkan. Strategi ini sangat efektif ketika siswa menghadapi teks yang kompleks dan membutuhkan pemahaman detail tertentu dalam waktu terbatas.

e. Mengembangkan Strategi Membaca Aktif

Mengembangkan strategi membaca aktif merupakan salah satu karakteristik penting dalam teknik *scanning* karena teknik ini mendorong siswa untuk terlibat secara sadar dan sistematis dalam proses membaca, bukan hanya membaca secara pasif. Dalam praktik pembelajaran, guru mendorong siswa untuk merencanakan langkah-langkah membaca, seperti menentukan kata kunci, memfokuskan pencarian informasi, dan menyesuaikan tempo membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Strategi ini membantu siswa meningkatkan efektivitas membaca dengan memungkinkan menavigasi teks secara selektif dan menemukan informasi spesifik dengan cepat dan akurat. Menurut Grabe (2018), membaca secara aktif melalui strategi *scanning* dapat meningkatkan keterampilan pemrosesan informasi, memperkuat konsentrasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap teks yang kompleks.

Pengembangan strategi membaca aktif juga melatih kemampuan berpikir kritis dan evaluatif siswa, karena harus membuat keputusan tentang bagian teks mana yang relevan dan bagaimana memproses informasi yang ditemukan. Dalam pengajaran, guru dapat memberikan latihan berupa artikel, laporan, atau teks ekspositori dan meminta siswa untuk menandai kata kunci serta mencari jawaban tertentu secara sistematis, sehingga terbiasa membaca dengan tujuan yang jelas dan terstruktur. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat pencarian informasi, tetapi juga meningkatkan akurasi dan ketelitian membaca, karena siswa belajar untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang paling penting. Strategi ini sangat bermanfaat dalam konteks akademik maupun profesional, di

mana kemampuan menemukan informasi spesifik dengan cepat sangat diperlukan.

B. Intensive dan Extensive Reading

Pada pengajaran membaca, *Intensive Reading* dan *Extensive Reading* merupakan dua pendekatan penting yang saling melengkapi. *Intensive reading* menekankan pemahaman mendalam terhadap teks, analisis kata, struktur kalimat, dan makna kontekstual, sehingga siswa dapat membaca dengan cermat dan kritis. Sementara itu, *extensive reading* fokus pada membaca dalam jumlah besar untuk menangkap gagasan utama atau alur cerita secara umum, sekaligus membangun minat, kebiasaan, dan pemahaman bahasa secara alami. Kedua pendekatan ini diterapkan sesuai tujuan pembelajaran, baik untuk meningkatkan keterampilan analitis maupun membiasakan siswa membaca dengan nyaman dan menyenangkan.

1. *Intensive Reading*

Intensive Reading adalah pendekatan membaca yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teks. Dalam konteks pengajaran bahasa, *intensive reading* digunakan untuk melatih siswa menganalisis bahasa secara rinci, termasuk kosa kata, struktur kalimat, tata bahasa, dan makna kontekstual. Tujuan utama *intensive reading* adalah membantu siswa memperoleh pemahaman yang akurat dan kritis terhadap teks, sehingga mampu menafsirkan informasi dengan tepat dan menggunakan bahasa secara efektif. Beberapa karakteristik dan penerapan *intensive reading* meliputi:

a. Fokus pada Detail Teks

Fokus pada detail teks merupakan salah satu karakteristik utama dari *intensive reading* yang menekankan analisis menyeluruh terhadap setiap unsur bahasa dalam teks. Siswa tidak hanya membaca untuk memahami makna umum, tetapi juga menelaah kata, frasa, dan struktur kalimat secara cermat, sehingga pemahaman terhadap konteks dan nuansa bahasa menjadi lebih mendalam. Menurut Harmer (2018), *intensive reading* mendorong siswa untuk memperhatikan setiap detail teks agar mampu memahami makna secara akurat dan mengembangkan keterampilan membaca kritis.

Penerapan fokus pada detail teks dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti menganalisis kosa kata, menandai struktur kalimat yang kompleks, atau menjawab pertanyaan mendetail terkait isi teks. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa, memberikan penjelasan mengenai makna kata atau idiom, dan menekankan hubungan antarbagian dalam teks agar siswa mampu menafsirkan informasi dengan tepat. Proses ini membantu siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menangkap makna implisit yang terkandung di dalamnya.

b. Penggunaan Teks Pendek atau Terstruktur

Penggunaan teks pendek atau terstruktur merupakan salah satu karakteristik penting dari *intensive reading* karena memungkinkan siswa untuk fokus pada aspek bahasa tertentu dengan lebih efektif. Teks yang dipilih biasanya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti memahami kosa kata, tata bahasa, atau pola kalimat tertentu, sehingga analisis mendalam dapat dilakukan secara sistematis. Menurut Richards dan Schmidt (2019), teks terstruktur memberikan kerangka yang jelas bagi siswa untuk mengidentifikasi elemen bahasa penting dan melatih keterampilan membaca secara cermat.

Pada penerapannya, guru dapat memilih teks pendek seperti artikel singkat, dialog, atau esai yang secara khusus dirancang untuk menekankan aspek tertentu dari bahasa. Siswa kemudian membaca teks tersebut dengan teliti, membahas kata kunci, dan menganalisis struktur kalimat untuk memahami makna dan konteks yang lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman literal, tetapi juga kemampuan siswa dalam menafsirkan nuansa dan implikasi dari teks yang dibaca.

c. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung merupakan salah satu karakteristik penting dari *intensive reading* yang bertujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap teks secara menyeluruh. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti menjawab pertanyaan detail, membahas kata kunci, membuat ringkasan, atau menafsirkan makna kata dan frasa dalam konteks tertentu, sehingga siswa tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga implikasi dan nuansa teks. Menurut Brown (2018), kegiatan

pendukung yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan analisis siswa, memperkuat pemahaman kosa kata, dan membantu menginternalisasi pola bahasa secara efektif. Dengan bimbingan guru, kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengasah keterampilan membaca kritis dan menyiapkan untuk menghadapi teks yang lebih kompleks di masa depan.

Pada praktiknya, guru dapat memfasilitasi kegiatan pendukung dengan memberikan tugas-tugas yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi ide utama, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi argumen dalam teks. Siswa juga dapat diajak untuk membuat catatan analitis atau diagram yang memvisualisasikan hubungan antarbagian teks, sehingga pemahaman menjadi lebih sistematis. Aktivitas seperti ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, intensive *reading* tidak hanya mengajarkan pemahaman teks secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir analitis yang berkelanjutan.

d. Pengajaran Terarah

Pengajaran terarah merupakan salah satu karakteristik utama dari *intensive reading* yang menekankan peran aktif guru dalam membimbing siswa memahami teks secara mendalam. Dalam pendekatan ini, guru memberikan arahan jelas mengenai bagian-bagian teks yang perlu diperhatikan, kata atau frasa yang penting, serta strategi membaca yang efektif untuk mengidentifikasi ide utama dan informasi pendukung. Menurut Harmer (2019), pengajaran terarah memungkinkan siswa untuk fokus pada aspek bahasa tertentu dan mengembangkan keterampilan analitis yang lebih tajam, sehingga pemahaman teks menjadi lebih akurat dan mendalam. Dengan bimbingan guru, siswa tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga dapat menafsirkan konteks, makna implisit, dan hubungan antarbagian teks secara sistematis.

Pada penerapannya, pengajaran terarah dapat dilakukan melalui kegiatan seperti membaca teks secara berulang, diskusi kelompok terstruktur, atau latihan menjawab pertanyaan yang diarahkan oleh guru. Guru juga dapat memberikan penekanan pada penggunaan kosakata baru, struktur kalimat kompleks, dan

idiom, sehingga siswa belajar menghubungkan teori bahasa dengan praktik membaca secara langsung. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca kritis dan analitis, sekaligus membiasakan untuk memperhatikan detail yang mungkin terlewat dalam pembacaan biasa. Pengajaran terarah memastikan setiap siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan dapat mengevaluasi teks secara efektif, yang sangat penting dalam konteks akademik maupun profesional.

2. *Extensive Reading*

Extensive Reading adalah pendekatan membaca yang menekankan pada membaca dalam jumlah besar untuk memahami isi teks secara umum, dengan tujuan utama meningkatkan kebiasaan membaca, membangun minat, dan memperluas wawasan bahasa secara alami. Dalam pengajaran bahasa, pendekatan ini mendorong siswa untuk membaca teks yang menarik dan sesuai dengan minatnya tanpa menekankan analisis kata per kata atau struktur kalimat secara rinci. Beberapa karakteristik dan penerapan *extensive reading* meliputi:

a. Fokus pada Pemahaman Umum

Fokus pada pemahaman umum merupakan karakteristik utama dari *extensive reading*, di mana siswa membaca teks untuk menangkap ide utama, alur cerita, dan informasi penting secara keseluruhan tanpa menekankan analisis kata per kata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memperoleh gambaran besar dari teks, memahami konteks secara luas, dan menikmati proses membaca tanpa tekanan untuk memahami setiap detail kecil. Menurut Day dan Bamford (2018), dengan menekankan pemahaman umum, *extensive reading* membantu siswa meningkatkan kefasihan membaca, memperluas kosakata secara alami, dan membangun motivasi serta minat membaca jangka panjang. Fokus ini memungkinkan siswa membaca lebih cepat dan nyaman, sehingga membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus edukatif.

Pada penerapannya, guru menyediakan berbagai teks yang relevan dan menarik bagi siswa, seperti buku cerita, artikel populer, atau materi otentik yang sesuai dengan tingkat kemampuan. Siswa membaca teks tersebut secara bebas, mencatat ide utama, dan mengekspresikan pemahaman melalui

diskusi atau ringkasan ringan. Proses ini menekankan pemahaman keseluruhan teks, sehingga siswa terbiasa mengidentifikasi inti informasi tanpa terjebak pada detail yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran melalui *extensive reading* membangun kemampuan membaca yang lebih luas dan meningkatkan pemahaman bahasa secara kontekstual.

b. Penggunaan Teks Panjang dan Bervariasi

Penggunaan teks panjang dan bervariasi merupakan karakteristik penting dari *extensive reading* yang memungkinkan siswa untuk terpapar berbagai gaya bahasa, topik, dan genre secara luas. Pendekatan ini mendorong siswa membaca tidak hanya untuk memahami isi secara umum, tetapi juga untuk membiasakan diri dengan berbagai struktur teks dan konteks bahasa yang berbeda, sehingga memperluas wawasan dan pemahaman linguistik. Menurut Day dan Bamford (2019), pemilihan teks yang panjang dan bervariasi dalam *extensive reading* membantu siswa mengembangkan kefasihan membaca, memperkaya kosakata, dan membangun pengalaman membaca yang lebih autentik serta menyenangkan. Dengan membaca berbagai teks, siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kontekstual dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Pada penerapannya, guru menyediakan teks yang beragam, mulai dari novel, artikel, cerita pendek, hingga materi otentik sesuai minat dan tingkat kemampuan siswa. Siswa membaca teks secara mandiri atau dalam kelompok, mencatat ide utama, dan berdiskusi tentang isi teks untuk memperkuat pemahaman. Pendekatan ini menekankan pembelajaran membaca yang alami dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertekan oleh analisis kata per kata, melainkan fokus pada keseluruhan teks dan makna yang ingin disampaikan penulis. Aktivitas ini juga memungkinkan siswa membandingkan gaya bahasa, memperluas perspektif, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis secara bertahap.

c. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung dalam *extensive reading* berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi teks secara menyeluruh tanpa menekankan analisis kata per kata. Kegiatan

ini dapat berupa pembuatan catatan ringan, ringkasan singkat, diskusi kelompok, atau aktivitas kreatif yang mengajak siswa mengekspresikan pemahaman terhadap ide utama dan alur cerita teks. Menurut Nation (2018), kegiatan pendukung yang sederhana dan menarik dalam *extensive reading* dapat meningkatkan motivasi siswa, memperluas wawasan bahasa, dan membiasakan membaca dalam jumlah besar dengan nyaman. Dengan adanya kegiatan pendukung ini, siswa tidak hanya memahami teks secara umum, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar membaca.

Pada praktiknya, guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti klub buku, tanya jawab santai, atau berbagi opini tentang cerita yang dibaca, sehingga siswa merasa membaca sebagai kegiatan menyenangkan sekaligus edukatif. Kegiatan ini juga dapat melibatkan pembuatan diagram alur cerita atau peta konsep yang membantu siswa mengorganisir informasi dari teks secara visual. Dengan cara ini, siswa belajar menghubungkan ide-ide utama, mengenali karakter, dan memahami tema atau pesan yang ingin disampaikan penulis. Pendekatan ini membuat pembelajaran *reading* lebih interaktif dan menumbuhkan minat membaca yang berkelanjutan.

d. Pengajaran Lebih Santai

Pengajaran lebih santai merupakan karakteristik utama dari *extensive reading* yang menekankan kenyamanan dan kebebasan siswa dalam membaca teks tanpa tekanan untuk menganalisis setiap kata atau struktur kalimat. Pendekatan ini memungkinkan siswa membaca sesuai minat dan kecepatan sendiri, sehingga membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus mendukung pembelajaran bahasa secara alami. Menurut Day dan Bamford (2018), pengajaran yang santai dalam *extensive reading* meningkatkan motivasi siswa, membangun kebiasaan membaca, dan memungkinkan membahas berbagai teks dengan cara yang bebas dan kreatif. Dengan penerapan pengajaran santai, siswa terbiasa menikmati teks, memahami ide utama, dan mengembangkan pemahaman bahasa secara luas tanpa merasa tertekan.

Pada praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bahan bacaan, mendorong diskusi ringan, dan

memberikan rekomendasi teks yang menarik sesuai minat siswa. Siswa dapat membaca secara mandiri atau dalam kelompok, berbagi ringkasan cerita, atau mendiskusikan pengalaman membaca secara informal. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang alami dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk membaca lebih banyak teks dan mengembangkan kefasihan. Selain itu, pengajaran santai juga membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam membaca teks bahasa target tanpa rasa takut salah atau tertekan oleh evaluasi formal.

C. Penggunaan Teks Autentik

Penggunaan teks autentik dalam pengajaran membaca merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara kontekstual dan bermakna. Teks autentik adalah teks yang dibuat untuk tujuan komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti artikel berita, iklan, brosur, cerita pendek, atau dialog percakapan, bukan teks yang khusus dibuat untuk pembelajaran bahasa. Strategi ini membantu siswa mengalami bahasa dalam bentuk aslinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih realistik dan relevan. Penerapan teks autentik dalam pengajaran membaca memiliki beberapa aspek penting, antara lain:

1. Meningkatkan Motivasi Membaca

Meningkatkan motivasi membaca menjadi aspek penting dalam penerapan teks autentik karena siswa cenderung lebih tertarik membaca materi yang relevan dengan kehidupan nyata. Teks autentik seperti artikel berita, cerita pendek, atau dialog sehari-hari memberikan pengalaman membaca yang lebih hidup sehingga siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Motivasi yang tinggi ini mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, membahas kosakata baru, dan memahami struktur bahasa dalam konteks yang alami. Menurut Smith (2020), penggunaan teks autentik dapat meningkatkan minat siswa terhadap bacaan karena melihat langsung relevansi bahasa dengan kehidupan sehari-hari.

Teks autentik juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dalam membaca karena terbiasa menghadapi bahasa yang

digunakan secara nyata oleh penutur asli. Dengan membaca teks yang autentik, siswa belajar mengenali pola bahasa, idiom, dan ungkapan yang biasanya tidak ditemukan dalam buku teks tradisional. Proses ini membuat pembelajaran membaca lebih menarik karena siswa merasakan kemajuan yang nyata dalam memahami bahasa. Hal ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan tugas-tugas membaca, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual.

2. Memperluas Kosakata dan Struktur Bahasa

Memperluas kosakata dan struktur bahasa menjadi aspek penting dalam penerapan teks autentik karena siswa dapat belajar bahasa yang digunakan secara alami oleh penutur asli. Dengan membaca teks autentik seperti artikel, cerita, atau dialog sehari-hari, siswa diperkenalkan pada kosakata kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga lebih mudah memahami makna kata dan ungkapan dalam situasi yang berbeda. Penggunaan teks autentik memungkinkan siswa mengenali variasi tata bahasa dan struktur kalimat yang biasanya tidak terdapat dalam buku teks tradisional. Menurut Brown (2019), teks autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas repertoar bahasa karena terpapar pada kosakata, idiom, dan struktur kalimat yang nyata dan bervariasi.

Teks autentik membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, yang memperkuat kemampuan untuk menggunakan kosakata secara tepat. Dengan paparan yang konsisten terhadap bahasa asli, siswa dapat menginternalisasi pola bahasa, sehingga kemampuan membaca dan menulis meningkat secara alami. Proses ini juga mendorong siswa untuk mengenali hubungan antara kata, frase, dan struktur kalimat dalam membangun makna. Akibatnya, pemahaman bahasa siswa menjadi lebih mendalam dan fleksibel, memungkinkan untuk menggunakan bahasa secara komunikatif dan efektif dalam berbagai situasi.

3. Mengembangkan Pemahaman Kontekstual

Mengembangkan pemahaman kontekstual menjadi aspek penting dalam penerapan teks autentik karena siswa belajar menafsirkan makna berdasarkan situasi nyata dan konteks sosial-budaya. Dengan membaca teks autentik seperti artikel berita, cerita pendek, atau dialog sehari-hari, siswa tidak hanya mengenal kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga

memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Pemahaman konteks ini membantu siswa menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan lingkungan, sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna dan efektif. Menurut Johnson (2021), teks autentik mendukung pengembangan pemahaman kontekstual karena memungkinkan siswa menafsirkan bahasa dalam situasi nyata dan relevan.

Teks autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali nuansa bahasa, idiom, dan ekspresi kultural yang tidak selalu dijelaskan dalam buku teks. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami teks, serta mengaitkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan sebelumnya dan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan membaca tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif dan analitis, yang sangat penting untuk penguasaan bahasa yang komprehensif. Kegiatan membaca yang kontekstual ini juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi komunikasi nyata di luar kelas, meningkatkan kesiapan dalam menggunakan bahasa secara efektif.

4. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam penerapan teks autentik karena siswa dituntut untuk tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Teks autentik, seperti artikel, esai, atau dialog, menghadirkan informasi yang kompleks dan kontekstual sehingga siswa harus menafsirkan pesan implisit dan menilai keakuratan atau relevansi informasi. Kegiatan ini melatih siswa untuk menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, dan situasi nyata, sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara sistematis. Menurut Davis (2022), penggunaan teks autentik dalam pembelajaran membaca mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena harus mengevaluasi informasi dalam konteks yang nyata dan relevan.

Teks autentik memungkinkan siswa untuk mengenali berbagai sudut pandang dan argumen dalam bacaan, sehingga belajar menilai logika, validitas, dan kualitas informasi. Proses ini membantu siswa menjadi pembaca yang reflektif, mampu membedakan fakta dan opini, serta menyusun argumen atau tanggapan yang logis berdasarkan bukti

dari teks. Aktivitas membaca yang menekankan analisis dan evaluasi ini juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara sistematis dan strategis. Dengan demikian, teks autentik bukan hanya sarana meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga media untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

D. Strategi Pemahaman Bacaan

Strategi pemahaman bacaan merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk membantu pembaca memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi informasi yang terdapat dalam teks. Strategi ini tidak hanya menekankan kemampuan membaca secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya, membuat inferensi, serta mengevaluasi dan menyimpulkan makna secara kritis. Pemahaman bacaan yang efektif memerlukan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengenali struktur teks, serta penguasaan kosakata yang memadai. Berikut adalah beberapa strategi pemahaman bacaan yang dapat diterapkan:

1. Mengaktifkan Pengetahuan Sebelumnya (*Activating Prior Knowledge*)

Mengaktifkan pengetahuan sebelumnya atau *activating prior knowledge* merupakan strategi penting dalam pemahaman bacaan karena membantu pembaca menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan strategi ini, pembaca dapat lebih mudah memahami konteks teks dan menafsirkan makna secara akurat, karena tidak membaca secara pasif, melainkan aktif mengaitkan informasi baru dengan konsep yang sudah dikenal. Proses ini memungkinkan pembaca untuk memprediksi isi teks, mengenali ide pokok, dan menilai relevansi informasi yang disajikan, sehingga meningkatkan efisiensi dan kualitas pemahaman bacaan. Sebagai contoh, ketika membaca teks tentang fenomena alam, guru dapat meminta siswa menceritakan pengalaman terkait hujan atau bencana alam untuk mengaktifkan pengetahuan awal sebelum masuk ke teks utama (Anderson, 2019).

Strategi ini juga membantu mengurangi kesulitan membaca, terutama pada teks yang kompleks atau penuh terminologi baru, karena pembaca sudah memiliki kerangka acuan untuk memahami informasi baru. Dengan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, pembaca cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk membaca, karena merasa teks yang dibaca relevan dengan pengalaman sendiri. Selain itu, strategi ini memfasilitasi pemahaman inferensial, di mana pembaca mampu menyimpulkan makna yang tidak tertulis secara eksplisit dalam teks. Hal ini membuat proses membaca menjadi lebih interaktif dan mendalam, karena pembaca tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengevaluasi dan mengintegrasikannya ke dalam pengetahuan yang sudah ada.

2. Membuat Prediksi (*Making Predictions*)

Membuat prediksi (*making predictions*) merupakan strategi pemahaman bacaan yang mendorong pembaca untuk secara aktif menebak isi teks sebelum dan selama proses membaca, sehingga tetap fokus dan terlibat secara kognitif dengan materi yang dibaca. Strategi ini memungkinkan pembaca memanfaatkan judul, gambar, subjudul, atau kalimat awal dalam teks untuk memperkirakan informasi yang mungkin muncul, yang pada gilirannya mempermudah pemahaman konteks dan ide pokok. Dengan membuat prediksi, pembaca tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga menyiapkan mental untuk membandingkan tebakan dengan informasi yang sebenarnya terkandung dalam teks, sehingga meningkatkan keterampilan evaluatif dan kritis. Menurut Smith (2021), strategi prediksi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca serta memperkuat kemampuan dalam memahami teks yang kompleks.

Membuat prediksi membantu pembaca untuk mengorganisasikan informasi baru yang ditemui sesuai dengan harapan awal yang telah dibuat, sehingga proses pemahaman menjadi lebih sistematis dan efisien. Strategi ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik, karena pembaca terdorong untuk mengonfirmasi atau merevisi prediksi berdasarkan informasi aktual dari teks. Ketika prediksi tidak sesuai dengan isi teks, pembaca belajar menyesuaikan pemahaman, yang memperkuat kemampuan berpikir fleksibel dan kritis. Hal ini membuat membaca menjadi aktivitas interaktif di mana pembaca secara terus-menerus menilai dan menafsirkan informasi yang disajikan.

3. Menanyakan Pertanyaan (*Questioning*)

Menanyakan pertanyaan (*questioning*) merupakan strategi pemahaman bacaan yang mendorong pembaca untuk secara aktif terlibat dengan teks melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait isi bacaan. Strategi ini membantu pembaca membahas makna secara mendalam, mengklarifikasi informasi yang ambigu, dan menilai relevansi setiap bagian teks terhadap konteks keseluruhan, sehingga proses membaca menjadi lebih interaktif dan reflektif. Dengan mengajukan pertanyaan, pembaca tidak hanya fokus pada pemahaman literal, tetapi juga mampu menilai hubungan antaride, implikasi, serta tujuan penulis dalam menyampaikan informasi. Menurut Brown (2020), penggunaan strategi questioning secara sistematis dapat meningkatkan keterampilan analitis siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih kritis terhadap teks bacaan.

Strategi ini juga memungkinkan pembaca untuk mengenali kesenjangan dalam pemahaman, sehingga ketika jawaban terhadap pertanyaan tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks, pembaca terdorong untuk melakukan inferensi atau mencari sumber tambahan. Dengan demikian, questioning tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses ini membuat pembaca lebih aktif dan sadar akan proses berpikir sendiri, sehingga membaca menjadi kegiatan yang lebih terarah dan produktif. Selain itu, pertanyaan yang diajukan dapat bersifat literal, interpretatif, maupun evaluatif, yang masing-masing memberikan kontribusi berbeda terhadap kedalaman pemahaman teks.

4. Merangkum (*Summarizing*)

Merangkum (*summarizing*) merupakan strategi pemahaman bacaan yang melibatkan kemampuan pembaca untuk mengekstraksi ide pokok dan informasi penting dari teks, kemudian menyusunnya kembali secara ringkas dan sistematis. Strategi ini membantu pembaca untuk menyaring informasi yang relevan, mengidentifikasi inti pesan, serta mengabaikan detail yang kurang signifikan, sehingga pemahaman terhadap teks menjadi lebih efisien dan terfokus. Dengan kemampuan merangkum, pembaca tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menghubungkan ide utama dengan pengetahuan

sebelumnya untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Johnson (2022), penerapan strategi summarizing secara konsisten dapat meningkatkan retensi informasi dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam membaca.

Strategi merangkum mendorong pembaca untuk mengorganisasi informasi secara logis dan koheren, sehingga memudahkan proses pengingatan dan pemanggilan kembali informasi ketika dibutuhkan. Pembaca yang terlatih dalam merangkum juga lebih mampu mengevaluasi relevansi dan kualitas informasi dalam teks, yang memperkuat kemampuan berpikir analitis. Proses ini membuat membaca menjadi aktivitas yang aktif dan reflektif, karena pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menilai dan menyusunnya secara sistematis untuk membangun pemahaman. Strategi ini dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, mulai dari naratif, deskriptif, hingga ekspositori, dengan penyesuaian terhadap fokus utama masing-masing jenis teks.



BAB VII

STRATEGI PENGAJARAN

MENULIS (WRITING)

Strategi pengajaran menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena menulis tidak hanya melibatkan kemampuan merangkai kata, tetapi juga berpikir kritis, menyusun ide, dan mengekspresikan gagasan secara jelas. Dalam proses pembelajaran, strategi yang efektif dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menyusun teks, meningkatkan kosakata, serta memperbaiki struktur kalimat dan paragraf. Penggunaan berbagai teknik, seperti brainstorming, drafting, revising, dan editing, menjadi langkah-langkah yang mendukung pengembangan keterampilan menulis secara sistematis. Selain itu, strategi pengajaran menulis juga mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dengan teks sendiri maupun teman sebangku melalui umpan balik yang konstruktif. Dengan penerapan strategi yang tepat, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang koheren, kreatif, dan komunikatif sesuai tujuan pembelajaran.

A. Process Writing Approach

Process Writing Approach adalah pendekatan dalam pengajaran menulis yang menekankan pada proses pembuatan tulisan daripada hanya fokus pada produk akhir. Pendekatan ini menganggap menulis sebagai serangkaian tahap yang saling terkait, di mana siswa belajar secara bertahap untuk merencanakan, menulis, merevisi, dan menyunting tulisan. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya menekankan pada kesalahan tata bahasa atau ejaan, tetapi juga pada pengembangan ide, organisasi, dan kemampuan ekspresi diri. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung menekankan hasil akhir tulisan, karena proses *writing approach* mengutamakan perkembangan keterampilan menulis secara menyeluruh. Secara rinci,

tahapan dalam *Process Writing Approach* meliputi beberapa tahap penting:

1. *Prewriting (Pra-Menulis)*

Prewriting atau *pra-menulis* merupakan tahap awal dalam *Process Writing Approach* yang berfungsi sebagai fondasi penting bagi seluruh proses menulis. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengumpulkan ide, menentukan topik, dan menyusun kerangka tulisan agar gagasan yang akan disampaikan tersusun secara sistematis. Aktivitas seperti brainstorming, membuat mind map, atau membuat catatan singkat membantu siswa mengorganisasi pikiran sehingga tulisan yang dihasilkan lebih fokus dan terarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith (2020), *prewriting* memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi tujuan tulisan dan audiensnya sebelum mulai menulis sehingga proses menulis menjadi lebih efektif dan efisien.

Prewriting juga mendorong kreativitas siswa dengan memberikan kebebasan untuk membahas berbagai ide tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan memanfaatkan teknik *pra-menulis*, siswa dapat menemukan perspektif baru atau sudut pandang yang unik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas tulisan. Tahap ini penting untuk meminimalkan kebingungan saat menulis draf pertama karena siswa telah memiliki gambaran jelas tentang struktur dan isi tulisan. Kegiatan *pra-menulis* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena merasa lebih siap menghadapi tantangan menulis yang kompleks.

2. *Drafting (Menulis Draf)*

Drafting atau menulis draf merupakan tahap lanjutan dalam *Process Writing Approach* di mana siswa mulai menuangkan ide yang telah dikumpulkan selama tahap *prewriting* ke dalam bentuk tulisan awal. Pada tahap ini, fokus utama adalah mengekspresikan gagasan secara bebas tanpa terlalu memperhatikan kesalahan tata bahasa, ejaan, atau struktur kalimat, sehingga siswa dapat menulis dengan lancar dan kreatif. Aktivitas *drafting* memungkinkan siswa untuk mengembangkan alur pikirannya serta menyusun paragraf yang saling terkait, sehingga tulisan menjadi lebih hidup dan informatif. Menurut Johnson (2019), *drafting* membantu penulis untuk melihat ide-idenya secara keseluruhan dan mulai membangun struktur tulisan yang kohesif sebelum dilakukan revisi.

Tahap *drafting* juga mendorong siswa untuk membahas gaya bahasa dan pilihan kata yang tepat sesuai tujuan tulisan, sehingga setiap kalimat dapat mendukung pesan yang ingin disampaikan. Proses menulis draf pertama ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi bagian tulisan yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut atau yang kurang jelas. Dengan demikian, *drafting* tidak hanya sekadar menulis, tetapi juga menjadi sarana refleksi awal terhadap kualitas ide dan organisasi tulisan. Tahap ini menanamkan kebiasaan menulis yang terstruktur sambil tetap mempertahankan kreativitas siswa dalam menyampaikan gagasannya.

3. *Revising (Revisi)*

Revising atau revisi merupakan tahap penting dalam *Process Writing Approach* yang fokus pada peningkatan kualitas ide, organisasi, dan alur tulisan setelah draf awal selesai dibuat. Pada tahap ini, siswa diajak untuk meninjau kembali tulisan, menambahkan informasi yang kurang, memperjelas argumen, serta menyusun ulang kalimat atau paragraf agar lebih logis dan kohesif. Revisi mendorong siswa untuk melihat tulisan dari perspektif pembaca, sehingga setiap bagian tulisan menjadi lebih mudah dipahami dan pesan yang disampaikan lebih kuat. Menurut Brown (2021), revising membantu penulis mengidentifikasi kelemahan dalam struktur dan isi tulisan, sehingga memungkinkan menghasilkan karya yang lebih efektif dan komunikatif.

Tahap revisi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis, karena harus mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan idenya secara jelas dan persuasif. Siswa juga belajar bagaimana menyesuaikan tulisan dengan tujuan komunikasi dan audiens yang dituju, sehingga tulisan menjadi relevan dan berdampak. Proses ini bukan hanya memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga mengasah kemampuan evaluatif siswa dalam menilai kualitas argumen dan struktur tulisan. Revisi yang efektif dapat meningkatkan kualitas keseluruhan tulisan secara signifikan, menjadikannya lebih rapi, fokus, dan mudah diikuti oleh pembaca.

4. *Editing (Menyunting)*

Editing atau menyunting merupakan tahap dalam *Process Writing Approach* yang berfokus pada perbaikan aspek teknis tulisan

setelah tahap revisi selesai, termasuk tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan format. Pada tahap ini, siswa diajak untuk memperhatikan detail mekanis agar tulisan menjadi lebih akurat, profesional, dan mudah dipahami oleh pembaca. *Editing* memungkinkan siswa untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak terganggu oleh kesalahan teknis yang dapat menurunkan kualitas tulisan secara keseluruhan. Menurut Williams (2022), tahap editing sangat penting karena kesalahan kecil yang tidak diperbaiki dapat mengurangi kredibilitas tulisan dan memengaruhi pemahaman pembaca.

Proses *editing* melatih siswa untuk cermat dan teliti, mengembangkan kemampuan observasi terhadap detail bahasa, serta meningkatkan kesadaran akan standar penulisan yang baik. Siswa belajar bagaimana memeriksa konsistensi penggunaan kata, struktur kalimat, dan format paragraf sehingga tulisan menjadi lebih rapi dan profesional. Tahap ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketelitian dalam menulis, karena proses menyunting sering kali membutuhkan perhatian ekstra dan beberapa kali pemeriksaan. Editing yang efektif akan menghasilkan tulisan yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga memenuhi kaidah bahasa yang benar dan standar akademik.

5. *Publishing* (Mempublikasikan)

Publishing atau mempublikasikan merupakan tahap akhir dalam *Process Writing Approach* yang bertujuan agar tulisan yang telah direvisi dan disunting dapat dibagikan kepada audiens. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan karya melalui berbagai media, baik berupa presentasi di depan kelas, publikasi di papan tulis, blog, atau portofolio digital, sehingga hasil tulisan memiliki tujuan nyata dan diapresiasi. Aktivitas mempublikasikan tulisan juga memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk menulis dengan lebih serius dan memperhatikan kualitas tulisan sejak awal, karena tahu karyanya akan dibaca orang lain. Menurut Thompson (2020), tahap publishing penting untuk membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap tulisan, karena belajar bahwa tulisan bukan hanya untuk guru, tetapi juga untuk audiens yang lebih luas.

Tahap *publishing* membantu siswa memahami pentingnya komunikasi efektif, karena harus mempertimbangkan bagaimana tulisannya diterima oleh pembaca. Siswa belajar menyesuaikan bahasa, gaya, dan penyampaian ide agar pesan yang ingin disampaikan dapat

dipahami dengan baik. Tahap ini juga memperkuat keterampilan refleksi, karena siswa dapat menilai bagaimana respons audiens terhadap tulisan dan mengambil pelajaran untuk tulisan selanjutnya. Dengan mempublikasikan tulisan, siswa tidak hanya menyelesaikan proses menulis, tetapi juga mengalami pengalaman nyata dalam berbagi ide dan informasi secara komunikatif.

B. Genre-Based Approach

Genre-Based Approach adalah pendekatan dalam pengajaran menulis yang menekankan pemahaman dan penguasaan berbagai jenis teks (*genres*) sebagai alat utama untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penulisan seperti tata bahasa atau kosakata, tetapi juga pada konteks sosial, tujuan komunikasi, dan struktur khas dari masing-masing genre. GBA melihat menulis sebagai tindakan sosial, di mana teks dibuat untuk memenuhi fungsi komunikasi tertentu dalam situasi yang spesifik. Dengan demikian, pembelajaran menulis melalui GBA membantu siswa memahami “*why*” (tujuan), “*what*” (konten), dan “*how*” (cara penyajian) dari teks yang dibuat. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday, yang menekankan hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial. Dalam strategi pengajaran menulis berbasis genre, terdapat beberapa tahapan utama yang biasa diterapkan:

1. *Modeling* atau *Imitation*

Tahap *Modeling* atau *Imitation* dalam pengajaran menulis berbasis genre berfokus pada penyajian contoh teks yang mewakili genre tertentu sehingga siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana struktur, bahasa, dan tujuan komunikatif teks tersebut terbentuk; pada tahap ini, guru berperan sebagai model dengan memberikan analisis mendalam terhadap elemen-elemen penting dalam teks seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, sehingga siswa mendapatkan gambaran konkret tentang bagaimana menulis secara efektif sesuai fungsi sosial genre yang dituju (Hyland, 2019). Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk memahami pilihan bahasa, pola pengorganisasian ide, serta strategi retoris yang digunakan dalam genre tertentu sebelum mencoba menulis sendiri, sehingga pembelajaran menulis menjadi lebih

kontekstual dan bermakna. Dengan memperhatikan contoh teks yang telah dianalisis, siswa dapat mulai meniru pola dan struktur yang telah dipelajari, sekaligus menginternalisasi aturan-aturan linguistik yang relevan dengan konteks sosial dari genre tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa menulis bukan sekadar kemampuan mekanis, melainkan keterampilan sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks dan tujuan komunikasi.

Modeling juga menekankan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, di mana guru memberikan penjelasan verbal maupun nonverbal tentang bagaimana teks dibangun, serta membahas fitur bahasa yang khas dari genre; hal ini memungkinkan siswa tidak hanya menyalin bentuk permukaan teks, tetapi juga memahami fungsi dan makna di balik pilihan struktur dan kosakata, sehingga mampu mengadaptasi pola tersebut dalam situasi menulis yang berbeda. Tahap ini juga menyediakan landasan bagi kegiatan selanjutnya seperti *Joint Construction*, di mana siswa mulai berpartisipasi aktif dalam menulis teks dengan bimbingan guru, sehingga transisi dari meniru ke menulis mandiri menjadi lebih lancar dan sistematis. Dengan kata lain, *Modeling* membantu siswa membangun pemahaman konseptual sebelum melakukan praktik menulis, sehingga keterampilan menulis berkembang secara bertahap dan terstruktur. Proses ini menekankan pentingnya scaffolding atau pendampingan bertahap untuk mencapai kemandirian menulis yang efektif.

2. *Joint Construction*

Tahap *Joint Construction* dalam pengajaran menulis berbasis genre menekankan kolaborasi antara guru dan siswa dalam menyusun teks, di mana guru memberikan panduan langsung dan mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses penulisan, sehingga siswa dapat memahami bagaimana ide-ide disusun secara logis dan bahasa digunakan sesuai tujuan komunikasi genre tertentu (Rose & Martin, 2018). Pada tahap ini, siswa tidak hanya meniru contoh teks, tetapi juga mulai mengaplikasikan pemahaman tentang struktur, kosakata, dan fitur linguistik yang khas dari genre yang dipelajari, dengan arahan guru untuk memastikan penggunaan bahasa dan organisasi teks yang tepat. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengalami proses menulis secara bertahap, di mana belajar membuat keputusan tentang konten, gaya, dan strategi retoris dengan bimbingan yang sistematis, sehingga

transisi menuju menulis mandiri menjadi lebih efektif. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran menulis sebaiknya bersifat partisipatif dan interaktif, sehingga siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip genre secara lebih mendalam.

Joint Construction memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan koreksi langsung terhadap penggunaan bahasa dan struktur teks, sambil tetap mendorong siswa untuk mengemukakan ide dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait dengan pilihan linguistik dan organisasi teks; hal ini menumbuhkan kesadaran siswa tentang bagaimana teks dapat memengaruhi pembaca dan bagaimana fungsi sosial genre diwujudkan melalui bahasa. Dengan interaksi yang aktif ini, siswa belajar memecahkan masalah penulisan secara kolaboratif, termasuk bagaimana menyusun kalimat yang efektif, mengatur paragraf, dan menjaga kohesi serta koherensi teks. Proses kolaboratif ini juga memungkinkan guru menyesuaikan tingkat bantuan sesuai kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan belajar masing-masing individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya scaffolding yang adaptif untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai kemandirian dalam menulis.

3. *Independent Construction*

Tahap *Independent Construction* merupakan langkah di mana siswa mulai menulis teks secara mandiri dengan menerapkan pemahaman tentang struktur, fungsi sosial, dan fitur bahasa dari genre yang telah dipelajari melalui tahap sebelumnya, sehingga dapat mengembangkan kemampuan menulis yang autentik dan kontekstual tanpa bimbingan langsung dari guru (Butler & Miller, 2020). Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mengintegrasikan berbagai elemen teks, termasuk orientasi, komplikasi, resolusi, serta kosakata dan tata bahasa yang relevan, sehingga dapat menghasilkan teks yang memenuhi tujuan komunikasi genre tertentu secara utuh. Aktivitas menulis mandiri ini memungkinkan siswa untuk mengambil keputusan sendiri tentang organisasi ide, gaya bahasa, dan kohesi antarparagraf, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam menulis ikut terasah. Pendekatan ini menekankan bahwa kemandirian dalam menulis adalah hasil dari proses scaffolding yang telah diterapkan pada tahap

sebelumnya, dan siswa sekarang mampu menerapkan strategi menulis secara fleksibel dalam konteks nyata.

Independent Construction juga mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri dan revisi terhadap teks yang dibuat, sehingga dapat mengenali kekuatan dan kelemahan tulisannya sendiri, serta menyesuaikan bahasa dan struktur teks agar lebih efektif dan komunikatif; proses ini membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip genre dan meningkatkan kesadaran metakognitif terkait proses menulis. Dengan praktik yang konsisten, siswa mampu mengembangkan rasa percaya diri dalam menulis, karena terbiasa membuat keputusan linguistik dan struktural yang tepat sesuai tujuan komunikasi genre. Tahap ini juga menjadi kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan berbasis teks, tanpa mengurangi kemandirian siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan berfokus pada pengembangan keterampilan menulis yang berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa penguasaan menulis berbasis genre tidak hanya berkaitan dengan mekanisme menulis, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan adaptasi terhadap konteks sosial dari teks yang dibuat.

4. *Deconstruction*

Tahap *Deconstruction* dalam pengajaran menulis berbasis genre menekankan analisis kritis terhadap teks sebagai langkah awal sebelum menulis, di mana siswa membongkar teks untuk memahami struktur, tujuan komunikasi, dan fitur bahasa yang khas dari genre tersebut, sehingga dapat mengenali pola-pola yang harus diterapkan dalam penulisannya sendiri (Christie & Derewianka, 2018). Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk meneliti berbagai elemen teks, seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan pilihan leksikal, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara konteks sosial, tujuan komunikasi, dan struktur bahasa. Aktivitas *deconstruction* memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi strategi retoris yang efektif serta cara penulis membangun makna dalam teks, sehingga dapat meniru dan memodifikasi strategi tersebut sesuai kebutuhannya sendiri. Pendekatan ini menekankan bahwa menulis yang baik memerlukan pemahaman mendalam terhadap bagaimana teks berfungsi, bukan sekadar mengikuti aturan tata bahasa secara mekanis.

Deconstruction memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan berbagai teks dalam genre yang sama, sehingga dapat memahami variasi dalam struktur, gaya bahasa, dan strategi komunikasi; proses ini menumbuhkan kemampuan analitis dan kritis siswa dalam mengevaluasi teks. Dengan membongkar teks secara sistematis, siswa belajar mengenali pola-pola umum dan ciri khas genre, yang kemudian dapat diadaptasi ketika menulis teks baru, sehingga penguasaan genre menjadi lebih autentik dan kontekstual. Proses ini juga mendorong diskusi kelas tentang fungsi sosial teks, peran bahasa dalam membangun makna, dan hubungan antara isi dan struktur, sehingga siswa tidak hanya meniru teks, tetapi juga memahami logika di balik setiap pilihan penulis. Tahap *Deconstruction* menekankan pentingnya kesadaran linguistik dan sosial bagi siswa sebagai fondasi untuk mengembangkan kemampuan menulis yang efektif dan bermakna.

C. Collaborative Writing dan Peer Review

Collaborative Writing dan *Peer Review* merupakan strategi pengajaran menulis yang saling melengkapi, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan teks sekaligus saling meninjau dan memberikan umpan balik, sehingga proses menulis tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi antar peserta didik.

1. Collaborative Writing

Collaborative Writing adalah pendekatan pembelajaran menulis di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan teks tertulis. Strategi ini menekankan interaksi aktif antar peserta didik, memungkinkan berbagi ide, menyusun argumen, dan mengembangkan kemampuan menulis secara kolaboratif. Tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, *collaborative writing* juga menekankan proses pembelajaran melalui diskusi, negosiasi, dan refleksi bersama. Dengan cara ini, siswa belajar memanfaatkan keunggulan masing-masing anggota kelompok, sehingga kualitas tulisan dapat meningkat secara signifikan. Beberapa karakteristik utama *collaborative writing* meliputi:

a. Kerja Tim yang Terstruktur

Kerja tim yang terstruktur merupakan salah satu karakteristik utama dalam *collaborative writing*, di mana setiap anggota

kelompok memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab yang spesifik dalam proses penulisan, sehingga koordinasi antar anggota dapat berjalan efektif dan produktif, meminimalkan konflik, serta memastikan setiap kontribusi tersalurkan dengan optimal. Struktur kerja tim ini memungkinkan siswa untuk saling mendukung dalam mengembangkan ide, menyunting konten, dan menyempurnakan bahasa tulisan, sehingga setiap tahap penulisan menjadi proses kolaboratif yang terarah dan sistematis. Dengan adanya pembagian peran yang jelas, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengembangkan keterampilan organisasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan yang berguna dalam konteks akademik maupun profesional, karena setiap individu memahami tanggung jawabnya serta kontribusi yang diharapkan dalam kelompok (Smith, 2020). Lebih jauh, pendekatan ini mendorong pembelajaran *peer-to-peer* yang efektif, karena setiap anggota dapat memberikan umpan balik langsung pada tahap yang relevan, sehingga perbaikan tulisan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan berbasis konsensus kelompok.

Pada praktiknya, kerja tim yang terstruktur memerlukan perencanaan awal yang matang, termasuk penentuan tujuan, pembagian tugas, dan penetapan jadwal kerja yang realistik, sehingga semua anggota dapat bekerja secara selaras dan efisien. Ketika struktur tim diterapkan dengan baik, siswa belajar untuk bernegosiasi dan menyepakati ide, membangun kohesi kelompok, serta mengembangkan strategi kolaboratif yang memaksimalkan potensi masing-masing anggota, sehingga kualitas tulisan akhir meningkat secara signifikan. Selain itu, struktur tim yang jelas membantu guru dalam memantau proses pembelajaran, menilai kontribusi individu, dan memberikan intervensi tepat waktu jika diperlukan, sehingga *collaborative writing* menjadi lebih terukur dan terarah. Dengan demikian, kerja tim yang terstruktur tidak hanya mendukung proses menulis itu sendiri, tetapi juga memperkuat pembelajaran sosial dan keterampilan interpersonal yang esensial bagi siswa.

b. Interaksi Aktif

Interaksi aktif merupakan karakteristik utama dalam *collaborative writing* yang menekankan keterlibatan setiap anggota kelompok dalam proses penulisan melalui diskusi,

pertukaran ide, dan negosiasi, sehingga setiap kontribusi dapat dipertimbangkan secara kritis dan hasil tulisan menjadi lebih komprehensif. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya menulis secara individual, tetapi juga mendengarkan perspektif teman sekelompoknya, mengajukan pertanyaan, serta memberikan saran yang membangun, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Melalui interaksi aktif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena harus menilai kelayakan ide, mengevaluasi argumen, dan menyepakati keputusan bersama yang mendukung kualitas tulisan akhir (Johnson, 2019). Dengan demikian, interaksi yang intensif ini memungkinkan terbentuknya komunikasi dua arah yang efektif, memperkuat kolaborasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi setiap peserta.

Pada praktiknya, interaksi aktif terjadi ketika anggota kelompok secara konsisten berkomunikasi selama proses brainstorming, penulisan, dan revisi, sehingga setiap tahap dapat diselesaikan dengan koordinasi yang baik dan kesepakatan bersama. Aktivitas seperti diskusi kelompok, perdebatan tentang ide, serta refleksi kolektif memungkinkan siswa untuk memahami berbagai sudut pandang dan meningkatkan kualitas argumen yang dikembangkan dalam tulisan. Selain itu, interaksi aktif juga mendorong tanggung jawab individu, karena setiap anggota harus berpartisipasi secara nyata agar proses kolaboratif berjalan lancar dan efektif, sehingga semua siswa memiliki peran yang signifikan dalam pencapaian tujuan kelompok. Dengan demikian, interaksi aktif bukan hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi antar siswa secara berkesinambungan.

c. Pembelajaran Berbasis *Peer-To-Peer*

Pembelajaran berbasis *peer-to-peer* merupakan karakteristik utama dalam *collaborative writing* yang menekankan peran aktif setiap siswa tidak hanya sebagai penulis tetapi juga sebagai evaluator, sehingga saling belajar melalui interaksi, umpan balik, dan diskusi yang konstruktif, sehingga kualitas tulisan dapat meningkat secara signifikan. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami perspektif teman

sekelasnya, menganalisis argumen, serta memberikan saran perbaikan yang spesifik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan mendalam. Pembelajaran *peer-to-peer* dalam konteks *collaborative writing* juga memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, karena siswa belajar bekerja sama, menyesuaikan ide, dan menyepakati keputusan kelompok, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Lee, 2021). Dengan demikian, *peer-to-peer learning* menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan memberdayakan, di mana setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar bersama.

Pada praktiknya, pembelajaran berbasis *peer-to-peer* terjadi ketika siswa secara aktif meninjau draft teman sekelompoknya, memberikan komentar konstruktif, dan berdiskusi mengenai perbaikan yang diperlukan, sehingga setiap revisi menjadi hasil refleksi kolektif. Proses ini mendorong siswa untuk memeriksa kualitas tulisan dari berbagai perspektif, mengevaluasi argumentasi, serta mengidentifikasi kesalahan atau kelemahan yang mungkin terlewat oleh penulis asli. Selain itu, *peer-to-peer learning* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas, karena setiap anggota kelompok menyadari bahwa kontribusinya mempengaruhi kualitas keseluruhan tulisan dan keberhasilan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *peer-to-peer* tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga memperluas keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama yang esensial dalam konteks pendidikan abad ke-21.

d. Proses Revisi Berulang

Proses revisi berulang merupakan karakteristik utama dalam *collaborative writing* yang menekankan pentingnya penyempurnaan teks melalui siklus evaluasi, perbaikan, dan penulisan ulang yang dilakukan secara kolektif oleh anggota kelompok. Dalam praktiknya, revisi berulang memungkinkan siswa untuk meninjau kembali ide, struktur, dan bahasa tulisannya secara lebih kritis, sehingga kualitas teks yang dihasilkan menjadi semakin matang dan koheren. Tahapan ini juga mengajarkan siswa untuk menghargai proses menulis sebagai sebuah perjalanan yang membutuhkan perbaikan

berkelanjutan, bukan hanya sebagai produk akhir yang statis. Menurut Brown (2020), proses revisi dalam *collaborative writing* membantu siswa mengembangkan kemampuan reflektif sekaligus keterampilan berpikir kritis karena harus terus-menerus mengevaluasi dan menyempurnakan hasil tulisan secara bersama.

Pada pelaksanaannya, revisi berulang biasanya dilakukan setelah anggota kelompok memberikan umpan balik terhadap draft awal, kemudian penulis melakukan perubahan sesuai dengan masukan yang diberikan, dan hasil revisi kembali ditinjau untuk memastikan perbaikan yang signifikan. Siklus ini dapat terjadi beberapa kali hingga tulisan mencapai kualitas yang diharapkan, dengan setiap revisi membawa penajaman pada ide, argumentasi, serta penggunaan bahasa yang lebih tepat. Selain meningkatkan kualitas teks, revisi berulang juga memperkuat kerja sama tim, karena siswa harus saling mendengarkan, menerima kritik dengan terbuka, dan mengintegrasikan beragam perspektif dalam satu kesatuan tulisan. Dengan demikian, proses revisi berulang berfungsi tidak hanya sebagai strategi penyempurnaan tulisan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kolaboratif yang memperkaya pengalaman siswa.

2. *Peer Review*

Peer Review adalah strategi pengajaran menulis di mana siswa saling meninjau dan memberikan umpan balik terhadap tulisan teman sekelas. Pendekatan ini berfokus pada proses evaluasi sejawat, sehingga siswa tidak hanya belajar memperbaiki tulisannya sendiri, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif melalui analisis tulisan orang lain. *Peer review* mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan kolaborasi antar siswa, sekaligus membantu memahami kriteria penilaian dan standar kualitas tulisan. Strategi ini dapat diterapkan dalam berbagai jenis tulisan, mulai dari esai akademik, cerita naratif, hingga laporan ilmiah. Beberapa karakteristik utama *peer review* meliputi:

a. Umpan Balik Konstruktif

Umpan balik konstruktif merupakan karakteristik utama dalam *peer review* yang berfokus pada pemberian komentar yang jelas, spesifik, dan bermanfaat untuk membantu penulis memperbaiki kualitas tulisannya tanpa menimbulkan rasa tertekan atau menjatuhkan. Proses ini menekankan pentingnya

menyampaikan masukan dengan bahasa yang positif dan mendukung, sehingga penulis merasa termotivasi untuk melakukan perbaikan dan tidak merasa gagal dalam menulis. Umpam balik konstruktif mencakup pengakuan terhadap kekuatan tulisan sekaligus saran konkret mengenai aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kejelasan argumen, struktur paragraf, atau penggunaan bahasa. Menurut Green (2021), umpan balik yang bersifat konstruktif dalam *peer review* dapat meningkatkan keterampilan menulis sekaligus mendorong kepercayaan diri siswa karena mendapatkan arahan yang jelas untuk pengembangan tulisan.

Pada praktiknya, umpan balik konstruktif biasanya diberikan setelah siswa membaca tulisan teman secara menyeluruh, kemudian menyusun komentar yang berimbang antara apresiasi dan kritik. Proses ini melatih siswa untuk lebih peka terhadap elemen-elemen penting dalam penulisan, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang berguna dalam menilai teks. Selain itu, dengan memberikan umpan balik yang jelas dan solutif, siswa belajar mengekspresikan pendapat secara sopan dan profesional, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan komunikasi akademik. Hal ini menjadikan *peer review* tidak hanya sarana memperbaiki tulisan, tetapi juga wadah pengembangan kompetensi interpersonal yang sangat relevan dalam dunia pendidikan.

b. Evaluasi Berdasarkan Kriteria

Evaluasi berdasarkan kriteria merupakan salah satu karakteristik utama dalam *peer review* yang menekankan pentingnya penggunaan standar penilaian yang jelas, sehingga siswa dapat memberikan masukan yang lebih objektif, konsisten, dan bermanfaat. Dengan adanya kriteria yang terdefinisi, siswa tidak hanya menilai berdasarkan pendapat pribadi, tetapi juga merujuk pada aspek-aspek penting yang memang ditetapkan untuk meningkatkan kualitas tulisan, seperti struktur, koherensi, tata bahasa, dan kejelasan ide. Melalui evaluasi semacam ini, proses *peer review* menjadi lebih terarah dan mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai kekuatan serta kelemahan dalam teks. Menurut Liu dan Yu (2020), kriteria yang terstruktur dalam *peer review* membantu peserta didik

menghasilkan umpan balik yang lebih spesifik dan relevan, sehingga mendorong perkembangan keterampilan menulis secara lebih efektif.

Evaluasi berdasarkan kriteria juga menciptakan keadilan dalam proses peninjauan, karena setiap siswa mengacu pada standar yang sama ketika memberikan penilaian. Hal ini mengurangi bias subjektif yang mungkin muncul apabila siswa hanya menilai berdasarkan persepsi pribadi tanpa pedoman yang jelas. Dengan adanya kriteria, peninjauan dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami lebih baik bagaimana tulisan berkualitas itu seharusnya. Proses ini bukan hanya membantu dalam menilai karya teman sebaya, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa mengenai standar akademik yang berlaku dalam penulisan.

c. Keterlibatan Aktif

Keterlibatan aktif merupakan salah satu karakteristik utama dalam *peer review* yang mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima umpan balik, tetapi juga menjadi pemberi masukan yang konstruktif terhadap tulisan teman sebayanya. Melalui keterlibatan ini, siswa belajar untuk menganalisis struktur, isi, serta gaya penulisan orang lain dengan cara yang kritis sekaligus reflektif terhadap kualitas tulisannya sendiri. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap kriteria penulisan yang baik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik. Seperti yang ditegaskan oleh Yu dan Lee (2022), keterlibatan aktif dalam *peer review* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran metakognitif dalam menulis.

Keterlibatan aktif dalam *peer review* membantu siswa untuk lebih terbuka dalam menerima berbagai perspektif dari teman sebaya, yang pada gilirannya memperluas wawasan tentang strategi menulis yang efektif. Dengan berperan aktif dalam meninjau dan memberikan umpan balik, siswa juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi akademik yang relevan dengan perkembangan kompetensi menulis. Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bahwa kualitas tulisan bukan hanya dinilai dari sudut pandang pribadi, tetapi juga dari perspektif pembaca lain. Oleh karena itu, *peer*

review berbasis keterlibatan aktif menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran menulis yang lebih kolaboratif dan bermakna.

d. Refleksi Diri

Refleksi diri merupakan salah satu karakteristik utama dalam *peer review* yang mendorong peserta didik untuk meninjau kembali proses berpikir, strategi menulis, serta keputusan yang diambil dalam menyusun sebuah teks, sehingga tidak hanya menerima kritik dari orang lain tetapi juga membangun kesadaran metakognitif terhadap kelemahan dan kelebihan tulisannya sendiri. Melalui refleksi diri, siswa dapat menginternalisasi umpan balik yang diperoleh dari rekan sejawat dan kemudian menyesuaikannya dengan gaya, tujuan, serta struktur tulisan yang dikembangkan, sehingga hasil revisi menjadi lebih bermakna. Proses ini menumbuhkan kemampuan evaluasi diri yang lebih dalam karena siswa belajar melihat kualitas tulisannya secara kritis dan obyektif, bukan sekadar dari sudut pandang personal. Menurut Lundstrom dan Baker (2020), refleksi diri dalam *peer review* memperkuat keterampilan menulis sekaligus meningkatkan tanggung jawab akademik karena siswa belajar menyadari bahwa menulis adalah proses yang dinamis dan membutuhkan perbaikan berkelanjutan.

Pada konteks pembelajaran menulis, refleksi diri memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan umpan balik eksternal dengan pemahaman internal tentang tujuan komunikasi yang ingin dicapai, sehingga lebih sadar akan bagaimana tulisannya dipahami oleh pembaca. Hal ini sangat penting karena siswa tidak hanya menulis untuk diri sendiri, tetapi juga untuk audiens yang lebih luas, sehingga refleksi diri membantu mempertimbangkan aspek kejelasan, koherensi, dan ketepatan bahasa dalam teks. Dengan demikian, refleksi diri tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan kesadaran retoris yang lebih tinggi. Keberhasilan *peer review* dalam meningkatkan kualitas tulisan sangat bergantung pada sejauh mana siswa dapat melakukan refleksi diri secara jujur dan mendalam.

D. Penilaian dalam Keterampilan Menulis

Penilaian dalam keterampilan menulis adalah proses sistematis untuk mengukur sejauh mana seseorang mampu mengekspresikan ide, informasi, atau opini secara tertulis dengan efektif dan sesuai kaidah bahasa. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir tulisan, tetapi juga memperhatikan proses menulis, termasuk perencanaan, penyusunan, revisi, dan penyuntingan. Dengan demikian, penilaian menulis menjadi alat penting untuk membantu guru memahami kemampuan siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan kualitas tulisannya. Beberapa aspek yang biasanya dinilai dalam keterampilan menulis meliputi:

1. Kohesi dan Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan aspek krusial dalam keterampilan menulis karena keduanya menentukan sejauh mana ide dalam sebuah teks tersusun dengan rapi dan mudah dipahami pembaca. Kohesi berfokus pada keterkaitan antarbagian teks melalui penggunaan kata penghubung, referensi, dan repetisi yang tepat, sedangkan koherensi menekankan hubungan logis antaride sehingga pembaca dapat menangkap pesan secara menyeluruh. Tulisan yang memiliki kohesi dan koherensi tinggi mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan minim kebingungan, sehingga efektivitas komunikasi tertulis meningkat. Menurut Arya (2020), penulis yang mampu membangun kohesi dan koherensi secara baik cenderung menghasilkan teks yang lebih informatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

Penerapan kohesi dalam tulisan biasanya terlihat melalui penggunaan konjungsi, pronomina, dan pengulangan kata kunci yang konsisten, yang membantu menjaga kesinambungan ide dari satu kalimat ke kalimat berikutnya. Koherensi, di sisi lain, menuntut penulis untuk menata ide berdasarkan urutan logis, seperti kronologis, sebab-akibat, atau perbandingan, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pikiran penulis dengan mudah. Kegagalan dalam membangun kohesi dan koherensi dapat membuat tulisan terasa terputus-putus atau sulit dimengerti, yang pada akhirnya mengurangi kualitas komunikasi tulisan tersebut. Oleh karena itu, penguasaan kedua aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan menulis, terutama dalam konteks akademik maupun profesional.

2. Penguasaan Bahasa

Penguasaan bahasa merupakan aspek penting dalam penilaian keterampilan menulis karena kemampuan ini mencerminkan sejauh mana penulis mampu menggunakan tata bahasa, kosakata, dan tanda baca secara tepat untuk menyampaikan ide. Penggunaan bahasa yang tepat tidak hanya memudahkan pembaca memahami pesan, tetapi juga menunjukkan profesionalisme dan kualitas akademik tulisan. Kesalahan dalam tata bahasa atau pilihan kata yang kurang tepat dapat mengurangi kredibilitas penulis dan menimbulkan interpretasi yang keliru. Menurut Lestari (2021), penguasaan bahasa yang baik memungkinkan penulis menyampaikan ide secara jelas, efektif, dan sesuai konteks komunikasi yang diinginkan.

Penguasaan bahasa mencakup kemampuan menyesuaikan register atau gaya bahasa dengan tujuan dan audiens tulisan, misalnya formal dalam konteks akademik dan santai dalam konteks kreatif. Penulis yang menguasai bahasa dengan baik mampu memilih diksi yang tepat, menyusun kalimat efektif, dan menghindari ambiguitas sehingga tulisan lebih komunikatif. Latihan menulis secara rutin, membaca berbagai jenis teks, dan melakukan revisi menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan penguasaan bahasa. Dengan demikian, kemampuan menguasai bahasa menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas tulisan dan kemampuan menulis seseorang secara menyeluruh.

3. Isi dan Isi Relevan

Isi dan isi relevan merupakan aspek utama dalam penilaian keterampilan menulis karena menentukan seberapa efektif tulisan mampu menyampaikan pesan atau informasi yang sesuai dengan tujuan. Isi yang baik harus kaya akan informasi, logis, dan mendukung topik utama, sementara relevansi memastikan setiap bagian tulisan berkaitan erat dengan tema yang dibahas sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Tulisan yang memiliki isi dan relevansi tinggi memungkinkan pembaca menangkap inti pesan dengan cepat dan memahami argumen atau informasi yang disampaikan secara menyeluruh. Menurut Pratama (2019), penilaian terhadap isi yang relevan sangat penting karena tulisan yang fokus dan terarah cenderung lebih meyakinkan dan informatif.

Pada praktiknya, penulis perlu menyeleksi informasi secara kritis, menekankan poin penting, dan menghindari materi yang tidak

relevan agar tulisan tetap padat dan terstruktur. Keterampilan ini juga menuntut kemampuan menghubungkan ide secara logis dan menyediakan bukti atau contoh yang mendukung pernyataan, sehingga argumen menjadi lebih kuat dan meyakinkan. Penilaian aspek ini biasanya melibatkan pemeriksaan kesesuaian antara topik, tujuan tulisan, dan materi yang disajikan, serta kemampuan penulis menyaring informasi yang tidak perlu. Dengan demikian, penguasaan isi dan relevansi menjadi indikator penting dalam menilai kualitas dan efektivitas tulisan.

4. Gaya dan Kreativitas

Gaya dan kreativitas merupakan aspek penting dalam penilaian keterampilan menulis karena keduanya mencerminkan kemampuan penulis untuk menyampaikan ide secara unik, menarik, dan berbeda dari tulisan lain. Gaya menulis mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan ritme tulisan, sedangkan kreativitas terlihat dari inovasi dalam penyampaian ide, penggunaan metafora, dan cara mengaitkan gagasan secara tidak biasa namun tetap logis. Tulisan yang kaya akan gaya dan kreativitas tidak hanya membuat pembaca tertarik tetapi juga memperkuat daya ingat dan pemahaman pesan yang disampaikan. Menurut Santoso (2022), penulis yang mampu menampilkan gaya khas dan kreativitas tinggi cenderung menghasilkan tulisan yang lebih orisinal, komunikatif, dan berdampak bagi pembaca.

Aspek gaya dan kreativitas dapat dinilai melalui kemampuan penulis menghadirkan variasi kalimat, mengembangkan sudut pandang unik, dan memanfaatkan bahasa figuratif untuk memperkaya isi tulisan. Kreativitas juga menuntut penulis untuk berpikir out-of-the-box dalam merangkai ide sehingga tulisan tidak monoton dan mampu mengejutkan pembaca dengan cara yang relevan. Penilaian terhadap aspek ini biasanya melibatkan pengamatan terhadap inovasi dalam penyampaian ide, konsistensi gaya, dan orisinalitas konten, sehingga hasil tulisan mencerminkan kemampuan berpikir kritis sekaligus artistik. Dengan demikian, penguasaan gaya dan kreativitas menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tulisan yang tidak hanya informatif tetapi juga memikat dan berkesan.

5. Struktur Tulisan

Struktur tulisan merupakan aspek penting dalam keterampilan menulis karena menentukan bagaimana ide dan informasi disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami pembaca. Struktur yang baik mencakup pembukaan yang menarik, isi yang terorganisir dengan logis, serta penutup yang mampu menegaskan atau menyimpulkan pesan utama tulisan. Penulis yang mampu membangun struktur tulisan yang jelas akan memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran, memahami argumen, dan menangkap informasi dengan efektif. Menurut Haryanto (2021), tulisan yang memiliki struktur teratur cenderung lebih komunikatif, mudah dipahami, dan menunjukkan kemampuan penulis dalam menyusun ide secara logis dan sistematis.

Pada penerapannya, struktur tulisan dapat diukur melalui keteraturan paragraf, konsistensi pengembangan ide, serta penggunaan kalimat topik dan penunjang yang tepat. Aspek ini juga menekankan hubungan antarbagian tulisan agar pembaca dapat melihat keterkaitan antaride dari awal hingga akhir teks. Penilaian terhadap struktur tulisan biasanya meliputi kesesuaian antara pembuka, isi, dan penutup, serta kemampuan penulis menjaga alur logis dan transisi yang halus antarparagraf. Dengan demikian, struktur tulisan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tulisan, terutama untuk memastikan pesan tersampaikan secara runtut dan efektif.

BAB VIII

STRATEGI PENGAJARAN KOSAKATA DAN TATA BAHASA

Strategi pengajaran kosakata dan tata bahasa berperanan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Penguasaan kosakata yang luas memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide secara lebih tepat dan bervariasi, sedangkan pemahaman tata bahasa membantu menyusun kalimat yang benar dan komunikatif. Dalam proses pembelajaran, strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar serta mempercepat pemahaman konsep bahasa. Penggunaan metode yang kreatif dan kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan kosakata dan tata bahasa dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, perencanaan strategi pengajaran kosakata dan tata bahasa perlu dilakukan secara sistematis untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

A. Pendekatan Kontekstual dalam *Grammar*

Pendekatan Kontekstual dalam pengajaran *grammar* adalah metode yang menekankan pemahaman aturan tata bahasa melalui konteks nyata dan situasi komunikasi yang relevan. Daripada menghafal aturan secara terpisah, siswa diajak untuk memahami bagaimana struktur bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan, teks, maupun interaksi sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya kumpulan aturan formal, tetapi alat komunikasi yang hidup, sehingga pemahaman *grammar* menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengenal bentuk-bentuk gramatikal, tetapi juga mengerti kapan, bagaimana, dan dengan tujuan apa bentuk tersebut digunakan. Beberapa aspek penting dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam *grammar* antara lain:

1. Penggunaan Situasi Nyata

Penggunaan situasi nyata sebagai aspek penting dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam *grammar* menekankan bahwa pembelajaran tata bahasa sebaiknya tidak dilakukan secara terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari, melainkan melalui contoh-contoh autentik yang relevan dengan pengalaman siswa. Dengan menghadirkan situasi yang dikenal, seperti percakapan di pasar, interaksi di sekolah, atau kegiatan sosial di lingkungan sekitar, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana struktur *grammar* digunakan untuk menyampaikan makna dan maksud komunikasi yang berbeda-beda, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan aturan gramatikal dengan penggunaan nyata, sehingga mampu mengenali variasi bahasa yang terjadi dalam konteks sosial yang berbeda dan menyesuaikan penggunaan bahasa secara tepat sesuai situasi yang dihadapi. Menurut Richards (2019), penggunaan konteks nyata dalam pengajaran bahasa membantu siswa menginternalisasi struktur *grammar* dengan cara yang lebih alami dan efektif, karena belajar *grammar* sambil berfokus pada komunikasi yang autentik.

Penggunaan situasi nyata juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena merasa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan. Aktivitas seperti *role-play* percakapan, simulasi interaksi sehari-hari, atau pembuatan dialog berdasarkan pengalaman pribadi dapat membuat siswa lebih aktif dalam menggunakan *grammar* secara komunikatif, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dengan pendekatan ini, guru dapat membimbing siswa untuk mengenali perbedaan konteks yang memengaruhi pilihan struktur gramatikal, seperti penggunaan tense, modals, atau pola kalimat yang berbeda, sesuai dengan situasi yang terjadi. Pendekatan ini juga memfasilitasi pembelajaran yang bersifat student-centered, di mana siswa secara aktif mencari dan mempraktikkan penggunaan *grammar* dalam berbagai konteks nyata yang dialami sehari-hari.

2. Integrasi dengan Keterampilan Bahasa Lain

Integrasi dengan keterampilan bahasa lain sebagai aspek penting dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam *grammar* menekankan bahwa pengajaran tata bahasa sebaiknya tidak dilakukan secara terpisah,

tetapi dipadukan dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sehingga siswa dapat memahami *grammar* secara fungsional dan aplikatif. Dengan menghubungkan aturan gramatikal dengan keterampilan bahasa lain, misalnya penggunaan past tense dalam menceritakan pengalaman pribadi atau *present continuous* dalam mendeskripsikan aktivitas sehari-hari, siswa tidak hanya mengenal bentuk kalimat tetapi juga mengerti makna dan penggunaannya dalam komunikasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar *grammar* melalui konteks yang autentik, sehingga dapat langsung mempraktikkan aturan yang dipelajari dalam kegiatan komunikasi yang relevan dan bermakna. Menurut Brown (2020), pengajaran *grammar* yang terintegrasi dengan keterampilan bahasa lain meningkatkan kemampuan komunikatif siswa karena belajar struktur bahasa sambil mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif. Hal ini juga mempermudah guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif dan menantang, sehingga siswa lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar.

Integrasi *grammar* dengan keterampilan bahasa lain mendorong pembelajaran yang bersifat holistik, di mana siswa dapat melihat hubungan antara bentuk, makna, dan fungsi bahasa secara menyeluruh. Misalnya, ketika siswa membaca teks naratif, tidak hanya mengidentifikasi struktur kalimat yang digunakan, tetapi juga memahami konteks cerita dan mampu menirukan penggunaan *grammar* dalam menulis ceritanya sendiri atau mendiskusikan isi teks secara lisan. Dengan demikian, integrasi ini membantu siswa untuk menginternalisasi *grammar* secara alami, karena belajar melalui pengalaman bahasa yang lengkap, bukan hanya sekadar menghafal aturan formal. Pendekatan ini juga mendukung strategi pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*), di mana siswa menggunakan *grammar* sebagai alat untuk menyelesaikan tugas komunikatif yang nyata dan relevan. Integrasi semacam ini membuat pembelajaran *grammar* menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mendukung pengembangan kemampuan bahasa yang seimbang antara *receptive* dan *productive skills*.

3. Pemahaman Makna dan Fungsi

Pemahaman makna dan fungsi sebagai aspek penting dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam *grammar* menekankan bahwa siswa tidak hanya mempelajari bentuk atau aturan gramatikal, tetapi juga

memahami bagaimana struktur bahasa digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam konteks komunikasi nyata. Dengan fokus pada makna dan fungsi, siswa diajak untuk menganalisis perbedaan penggunaan tense, modals, atau pola kalimat sesuai dengan tujuan komunikasi, misalnya membedakan antara kalimat deklaratif, imperatif, atau interrogatif dalam situasi sosial yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara bentuk bahasa dan efek komunikatifnya, sehingga pembelajaran *grammar* menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ur (2018), pembelajaran *grammar* yang menekankan makna dan fungsi membantu siswa memahami bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar himpunan aturan formal, sehingga lebih mampu menggunakan bahasa secara fleksibel dan tepat. Dengan demikian, pemahaman makna dan fungsi tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan natural.

Penekanan pada makna dan fungsi mendorong siswa untuk aktif membahas variasi bahasa yang mungkin muncul dalam konteks berbeda, misalnya perbedaan penggunaan past perfect dan past simple dalam menceritakan urutan peristiwa. Siswa belajar menyesuaikan pilihan struktur *grammar* dengan situasi, audiens, dan tujuan komunikasi, sehingga kemampuan bahasa menjadi lebih adaptif dan kontekstual. Aktivitas seperti diskusi, *role-play*, menulis narasi, atau analisis teks autentik dapat digunakan untuk mengilustrasikan fungsi *grammar* dalam menyampaikan makna tertentu, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh. Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena diminta untuk mengevaluasi dan membandingkan penggunaan *grammar* dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, fokus pada makna dan fungsi membuat pembelajaran *grammar* lebih hidup dan bermakna, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara komunikatif.

4. Aktivitas Interaktif

Aktivitas interaktif sebagai aspek penting dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam *grammar* menekankan bahwa pembelajaran tata bahasa sebaiknya dilakukan melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan komunikasi yang bermakna, sehingga

dapat mempraktikkan aturan gramatikal secara langsung dalam konteks nyata. Dengan menggunakan aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, *role-play*, atau simulasi situasi kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar mengenali bentuk *grammar*, tetapi juga memahami bagaimana struktur bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman, mengamati respons dari teman sebaya, serta menyesuaikan penggunaan *grammar* sesuai situasi yang berbeda, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Menurut Harmer (2019), aktivitas interaktif dalam pengajaran *grammar* meningkatkan keterampilan komunikatif siswa karena terlibat secara aktif dalam penggunaan bahasa yang autentik, bukan hanya mempelajari aturan secara teoritis. Dengan demikian, penerapan aktivitas interaktif mendukung pembelajaran yang *student-centered*, di mana siswa menjadi pusat dari proses belajar dan guru berperan sebagai fasilitator.

Aktivitas interaktif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, karena belajar bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, seperti menyelesaikan tugas, berdiskusi, atau mengekspresikan pendapat. Kegiatan seperti membuat dialog, debat mini, atau menganalisis teks autentik memerlukan interaksi antar siswa, sehingga terdorong untuk menggunakan *grammar* secara tepat sesuai konteks dan tujuan komunikasi. Melalui pengalaman interaktif, siswa dapat mengevaluasi penggunaan *grammar* sendiri maupun teman sebaya, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki kesalahan secara langsung, yang meningkatkan pemahaman dan penguasaan tata bahasa secara efektif. Aktivitas semacam ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, karena terbiasa mempraktikkan *grammar* dalam situasi nyata yang komunikatif. Dengan demikian, aktivitas interaktif menjadikan pembelajaran *grammar* lebih aplikatif, bermakna, dan menarik bagi siswa.

B. Strategi Pembelajaran Kosakata

Strategi Pembelajaran Kosakata merupakan pendekatan sistematis yang digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menggunakan **Buku Referensi**

kata-kata baru dalam bahasa target. Strategi ini penting karena kosakata adalah fondasi utama dalam penguasaan bahasa, yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Pembelajaran kosakata tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman makna, penggunaan dalam konteks, dan kemampuan mengaitkan kata baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Strategi yang efektif dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi, dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam serta kontekstual. Beberapa strategi yang umum digunakan dalam pembelajaran kosakata antara lain:

1. Penggunaan Konteks (*Contextual Learning*)

Penggunaan konteks dalam pembelajaran kosakata menekankan pentingnya memahami kata-kata baru melalui lingkungan atau situasi yang nyata, sehingga siswa dapat menebak makna kata berdasarkan petunjuk dalam kalimat atau teks. Strategi ini mendorong siswa untuk mengaitkan kosakata baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, yang membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat. Dalam praktiknya, guru dapat menghadirkan dialog, cerita, atau teks otentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga kosakata tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga diaplikasikan secara kontekstual. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks karena siswa harus memproses kata-kata baru dalam konteks yang lengkap, bukan hanya mengenal definisinya secara terpisah. Menurut Harmer (2018), pembelajaran kosakata yang berbasis konteks dapat meningkatkan retensi kata dan memfasilitasi penggunaan bahasa secara alami dalam komunikasi sehari-hari.

Strategi ini juga mendukung pengembangan kemampuan inferensi siswa, yaitu kemampuan menebak makna kata atau frasa baru dari konteks kalimat, paragraf, atau situasi percakapan. Dengan demikian, siswa tidak bergantung sepenuhnya pada kamus atau definisi formal, melainkan belajar memanfaatkan petunjuk linguistik dan situasional untuk memahami kosakata. Penggunaan konteks secara konsisten dalam pembelajaran mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengenali pola penggunaan kata dalam berbagai situasi. Guru dapat memperkaya strategi ini dengan menambahkan gambar, ilustrasi, atau media visual yang relevan untuk

memperkuat hubungan antara kata dan maknanya. Pendekatan kontekstual ini secara signifikan membantu meningkatkan motivasi siswa karena melihat langsung kegunaan kata-kata dalam kehidupan nyata (Nation, 2020).

2. Pengelompokan Kata (*Semantic Mapping* atau *Word Clustering*)

Pengelompokan kata, atau *semantic mapping*, merupakan strategi pembelajaran kosakata yang mengorganisasikan kata-kata baru berdasarkan hubungan makna, kategori, atau tema tertentu, sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami kosakata tersebut secara lebih sistematis. Strategi ini membantu siswa melihat keterkaitan antar kata, seperti sinonim, antonim, atau kata-kata yang termasuk dalam satu kategori topik, sehingga memperluas wawasan kosakata secara terstruktur. Dalam penerapannya, guru dapat meminta siswa membuat diagram, peta konsep, atau tabel yang menghubungkan kata-kata baru dengan kata-kata yang sudah dikenal sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan visual. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk aktif berpikir secara analitis dalam mengenali pola dan kategori kosakata, yang mendukung penguasaan kosakata jangka panjang. Menurut Schmitt (2019), penggunaan semantic mapping dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat kosakata baru secara lebih efektif dan mengaitkannya dengan konteks yang relevan.

Strategi pengelompokan kata juga dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara karena siswa lebih mudah memilih kosakata yang tepat sesuai konteks pembicaraan atau tulisan. Dengan membangun hubungan antar kata dalam satu tema atau kategori, siswa tidak hanya menghafal kata secara terpisah, tetapi juga memahami hubungan fungsionalnya dalam komunikasi. Selain itu, semantic mapping memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul bersama atau yang memiliki kesamaan konsep, sehingga memperkuat kemampuan inferensi kosakata. Guru dapat memperkaya strategi ini dengan aktivitas kelompok di mana siswa saling menambahkan kata dalam peta konsep kolektif, sehingga pembelajaran menjadi kolaboratif dan lebih menyenangkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa menguasai kosakata yang kompleks dengan lebih cepat dan bermakna (Nation, 2021).

3. Penggunaan Media Visual (*Visual Aids*)

Penggunaan media visual dalam pembelajaran kosakata merupakan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengaitkan kata-kata baru dengan gambar, ilustrasi, atau objek nyata, sehingga mempermudah proses pemahaman dan pengingatan kata. Media visual memberikan representasi konkret dari kosakata abstrak, memungkinkan siswa menghubungkan kata dengan makna melalui stimulasi visual yang langsung dapat dikenali dan diingat. Strategi ini dapat diterapkan melalui berbagai media, seperti flashcard, poster, video, atau gambar interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima kata secara verbal, tetapi juga memperoleh konteks visual yang relevan. Selain itu, media visual mendukung pembelajaran multisensori, yang melibatkan penglihatan dan pendengaran, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Mayer (2019), penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan retensi kosakata dan mempercepat pemahaman konsep secara signifikan.

Strategi ini juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih kreatif, di mana siswa dapat membuat ilustrasi sendiri atau mengasosiasikan kata dengan simbol, cerita, atau pengalaman pribadi. Dengan cara ini, kosakata tidak hanya tersimpan dalam memori jangka pendek, tetapi juga dapat diinternalisasi secara mendalam melalui hubungan pribadi dengan materi visual. Penggunaan media visual mendukung diferensiasi pembelajaran, karena siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik dapat lebih mudah memahami dan mengingat kata-kata baru dibandingkan hanya melalui teks atau penjelasan lisan. Guru dapat memperkaya aktivitas ini dengan permainan berbasis gambar atau kuis interaktif yang menantang siswa untuk mengidentifikasi kata melalui media visual. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa karena proses belajar menjadi lebih menarik, relevan, dan menyenangkan (Nation, 2020).

4. Teknik Repetisi dan Drill

Teknik repetisi dan drill dalam pembelajaran kosakata merupakan strategi yang menekankan pengulangan kata-kata baru melalui latihan lisan maupun tulisan untuk memperkuat daya ingat jangka panjang siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa membiasakan diri dengan bentuk, pengucapan, dan penggunaan kata secara konsisten sehingga kosakata lebih mudah diingat dan

diintegrasikan ke dalam komunikasi sehari-hari. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti pengulangan kata berulang-ulang, latihan pengisian kata, kuis singkat, atau permainan bahasa interaktif yang melibatkan kosakata target. Strategi ini mendukung pembelajaran sistematis karena siswa dapat melacak kemajuan dan memperkuat kata-kata yang masih sulit diingat. Menurut Schmitt (2018), latihan repetisi yang terstruktur dapat meningkatkan akurasi penggunaan kosakata dan memfasilitasi penguasaan kata secara efektif dalam jangka panjang.

Teknik drill mendorong siswa untuk aktif mengingat dan menggunakan kata dalam konteks yang berbeda, sehingga mengembangkan kemampuan penerapan kosakata dalam komunikasi nyata. Pengulangan yang dilakukan secara bertahap dan bervariasi juga membantu siswa mengenali pola penggunaan kata, seperti kolokasi dan frasa umum, yang meningkatkan kefasihan berbicara dan menulis. Guru dapat menyesuaikan tingkat intensitas repetisi sesuai dengan kemampuan siswa dan kompleksitas kosakata, sehingga latihan tetap menantang namun tidak membosankan. Strategi ini juga efektif ketika dikombinasikan dengan teknik lain, seperti penggunaan media visual atau pengelompokan kata, untuk memperkuat pemahaman dan retensi kosakata secara menyeluruh. Dengan demikian, penggunaan repetisi dan drill menjadi strategi yang praktis, sistematis, dan terbukti mendukung penguasaan kosakata yang lebih permanen (Nation, 2021).

C. Integrasi Grammar dan Vocabulary

Integrasi *grammar* dan *vocabulary* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pengajaran tata bahasa dan kosakata secara bersamaan, bukan terpisah. Pendekatan ini penting karena kemampuan berbahasa yang efektif memerlukan penguasaan struktur kalimat sekaligus kosakata yang sesuai konteks. *Grammar* memberikan kerangka atau aturan bagi kalimat, sedangkan *vocabulary* memperkaya isi dan makna komunikasi. Dengan mengintegrasikan keduanya, siswa dapat lebih mudah membentuk kalimat yang benar secara struktur sekaligus ekspresif secara makna. Integrasi ini juga membantu mengurangi kesalahan umum yang muncul ketika siswa menghafal kosakata tanpa memahami penggunaannya dalam konteks

tata bahasa yang tepat. Beberapa aspek penting dalam integrasi *grammar* dan *vocabulary* meliputi:

1. Pengajaran Kontekstual

Pengajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi bahasa dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga integrasi *grammar* dan *vocabulary* menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan menggunakan konteks yang relevan, siswa tidak hanya menghafal aturan tata bahasa dan daftar kosakata, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam komunikasi nyata, seperti membuat kalimat, dialog, atau cerita yang sesuai dengan situasi tertentu. Aktivitas berbasis konteks seperti *role-play*, simulasi percakapan, atau proyek kolaboratif memungkinkan siswa menginternalisasi pola kalimat dan kosakata secara simultan, sehingga kemampuan bahasa berkembang secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Menurut Richards (2019), pengajaran berbasis konteks dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena melihat langsung relevansi materi dengan pengalaman nyata yang dimiliki.

Pengajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan *grammar* dengan *vocabulary* melalui penggunaan teks autentik yang menampilkan struktur kalimat dan kata-kata dalam situasi nyata, seperti artikel berita, dialog dalam video, atau materi literatur. Melalui pendekatan ini, siswa mampu mengenali pola bahasa yang sering digunakan, sehingga mempermudah dalam membangun kalimat yang benar secara struktur dan kaya makna. Penguatan pembelajaran dilakukan melalui latihan berulang dengan variasi konteks, sehingga *grammar* dan *vocabulary* tidak hanya dihafal, tetapi juga diperaktikkan dalam beragam situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa konteks berperan penting dalam menjembatani teori dan praktik, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik dan aplikatif.

2. Latihan Interaktif

Latihan interaktif merupakan metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam menggunakan *grammar* dan *vocabulary* secara simultan, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan bermakna. Aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, atau simulasi percakapan memaksa siswa untuk menerapkan

struktur kalimat yang benar sambil memilih kosakata yang tepat sesuai konteks, sehingga kedua aspek bahasa tersebut dapat diinternalisasi secara efektif. Dalam latihan interaktif, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik langsung, sehingga kesalahan *grammar* atau penggunaan kosakata yang kurang tepat dapat segera diperbaiki dan dipahami secara mendalam. Menurut Harmer (2020), pendekatan interaktif meningkatkan keterampilan komunikatif siswa karena belajar melalui pengalaman langsung yang menuntut pemikiran dan penerapan bahasa secara aktif.

Latihan interaktif memungkinkan siswa untuk mengulang dan memvariasikan penggunaan *grammar* dan *vocabulary* dalam berbagai situasi, sehingga pembelajaran tidak bersifat mekanis dan lebih menekankan pada kemampuan komunikatif. Melalui aktivitas berbasis permainan atau proyek kolaboratif, siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam membentuk kalimat yang benar sekaligus ekspresif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media digital seperti aplikasi interaktif atau platform daring juga dapat memperkaya latihan ini, memungkinkan siswa berlatih bahasa secara *real-time* dan mendapatkan umpan balik instan. Dengan demikian, latihan interaktif menjadi sarana penting untuk memperkuat penguasaan *grammar* dan *vocabulary* secara terpadu serta membangun rasa percaya diri siswa dalam berbahasa.

3. Pendekatan *Task-Based*

Pendekatan *task-based* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa melalui tugas-tugas nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga integrasi *grammar* dan *vocabulary* dapat diterapkan secara alami dalam konteks komunikasi. Dengan menyelesaikan tugas seperti membuat presentasi, menulis email, atau merancang proyek kelompok, siswa tidak hanya menerapkan struktur kalimat yang benar tetapi juga memilih kosakata yang tepat sesuai tujuan komunikasi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menggunakan bahasa, sehingga *grammar* dan *vocabulary* tidak dipelajari secara terpisah, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan nyata. Menurut Ellis (2018), *task-based learning* meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa karena siswa belajar melalui pengalaman praktis yang menuntut penggunaan bahasa secara fungsional dan komunikatif.

Pendekatan *task-based* memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktik berulang dalam berbagai konteks, sehingga penguasaan *grammar* dan *vocabulary* menjadi lebih mendalam dan fleksibel. Aktivitas seperti *role-play* berbasis tugas atau proyek kolaboratif memaksa siswa untuk menerapkan aturan tata bahasa secara tepat sambil memperluas kosakata yang relevan, sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara holistik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan umpan balik selama proses tugas berlangsung, sehingga kesalahan dapat diperbaiki secara langsung dan pemahaman siswa semakin meningkat. Hal ini menjadikan pendekatan berbasis tugas efektif untuk membangun keterampilan komunikasi yang autentik sekaligus mengintegrasikan aspek struktural dan leksikal bahasa.

4. Penguatan melalui Repetisi

Penguatan melalui repetisi merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengulangan penggunaan *grammar* dan *vocabulary* dalam berbagai konteks untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa, sehingga kedua aspek bahasa tersebut dapat terinternalisasi dengan baik. Dengan latihan berulang seperti menulis kalimat, membaca teks, atau melakukan percakapan yang menekankan pola kalimat dan kosakata tertentu, siswa mampu mengkonsolidasikan aturan tata bahasa sekaligus memperluas pilihan kosakata. Repetisi tidak hanya membantu mengingat informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan *grammar* dan *vocabulary* secara otomatis dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Nation (2019), pengulangan yang terstruktur dan bermakna sangat efektif dalam memperkuat pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa menguasai bentuk, makna, dan penggunaan kosakata serta struktur kalimat secara bersamaan.

Penguatan melalui repetisi memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan secara bertahap, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tahan lama. Latihan yang diulang dalam berbagai format, seperti latihan tertulis, diskusi, atau permainan bahasa, membantu siswa mempraktikkan *grammar* dan *vocabulary* secara kontekstual, sehingga pemahaman bahasa menjadi lebih mendalam dan fleksibel. Guru dapat memvariasikan materi dan kegiatan repetisi agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa bosan, sambil

memastikan bahwa pola kalimat dan kosakata baru terus diterapkan. Dengan demikian, repetisi berperan penting dalam membangun keterampilan bahasa yang terintegrasi dan aplikatif.

D. Aktivitas Berbasis Komunikasi

Aktivitas berbasis komunikasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi verbal dan non-verbal sebagai sarana utama untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan sosial peserta didik. Aktivitas ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aturan bahasa, tetapi juga pada kemampuan untuk menyampaikan ide, menyimak, merespons, dan bernegosiasi secara efektif dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilibatkan dalam situasi komunikasi yang autentik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan empati. Aktivitas berbasis komunikasi juga mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif, karena setiap individu harus aktif berinteraksi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, aktivitas ini mendukung integrasi antara kompetensi linguistik, pragmatik, dan interpersonal. Beberapa contoh aktivitas berbasis komunikasi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk aktivitas berbasis komunikasi yang menekankan interaksi aktif antar peserta didik untuk membahas topik tertentu secara kolaboratif. Dalam praktiknya, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap argumen anggota lain, sehingga tercipta proses pembelajaran yang dinamis dan partisipatif. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta empati sosial antar peserta didik. Menurut Johnson dan Johnson (2019), diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep karena peserta didik belajar melalui interaksi dan pertukaran ide yang konstruktif.

Diskusi kelompok mendorong rasa tanggung jawab individu terhadap kontribusi yang diberikan kepada kelompok, karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada partisipasi aktif setiap

anggotanya. Proses ini juga memungkinkan peserta didik untuk belajar memecahkan masalah secara kolektif, mengenali berbagai sudut pandang, dan mengembangkan kemampuan negosiasi serta kompromi dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya bermanfaat untuk aspek akademik, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini menjadi strategi pembelajaran yang efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu proses interaktif.

2. Debat

Debat merupakan aktivitas berbasis komunikasi yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan argumen secara logis, sistematis, dan persuasif dalam menghadapi pandangan yang berbeda. Aktivitas ini menuntut peserta didik untuk melakukan penelitian, menganalisis fakta, dan menyusun strategi komunikasi yang efektif agar dapat mempertahankan posisinya dengan baik. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, debat juga melatih keterampilan berpikir kritis, mendengarkan secara aktif, serta menilai argumen lawan secara objektif. Menurut Bellon (2018), debat efektif dalam mengembangkan keterampilan argumentasi, evaluasi kritis, dan komunikasi interpersonal karena peserta didik harus aktif menanggapi pandangan lain dengan cara yang terstruktur.

Debat juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk kepercayaan diri, kontrol diri, dan kemampuan berempati terhadap sudut pandang orang lain. Aktivitas ini mengajarkan peserta didik untuk menghormati perbedaan pendapat sekaligus memperkuat kemampuan kolaborasi dalam tim melalui persiapan argumen bersama. Dalam konteks pendidikan, debat dapat diterapkan di berbagai jenjang dan mata pelajaran sebagai metode pembelajaran yang menantang, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, debat tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi, tetapi juga membentuk karakter dan etika peserta didik secara menyeluruh.

3. Simulasi dan *Role-Play*

Simulasi dan *role-play* merupakan aktivitas berbasis komunikasi yang menekankan praktik langsung dalam konteks yang menyerupai situasi nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bahasa, sosial, dan profesional secara simultan. Melalui kegiatan ini, peserta didik berperan dalam skenario tertentu, seperti pertemuan bisnis, wawancara, atau interaksi sosial, yang menuntutnya untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, serta menyesuaikan bahasa dan perilaku dengan konteks yang berlaku. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memperkuat empati, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kreatif. Menurut Dieker et al. (2018), simulasi dan *role-play* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interaktif karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi atas tindakannya.

Simulasi dan *role-play* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi situasi kompleks yang membutuhkan adaptasi, negosiasi, dan pengelolaan konflik secara konstruktif. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, berlatih respons spontan, dan membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat atau instruksi secara jelas. Dalam konteks pendidikan, simulasi dan *role-play* dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran maupun program pelatihan profesional untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata. Dengan demikian, aktivitas ini menjadi metode yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pemikiran kritis, dan kemampuan interpersonal peserta didik secara menyeluruh.

4. Presentasi

Presentasi merupakan aktivitas berbasis komunikasi yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan informasi, ide, atau hasil penelitian secara sistematis dan persuasif di depan audiens. Aktivitas ini menuntut penguasaan materi, penyusunan argumen yang logis, serta kemampuan verbal dan non-verbal yang efektif, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, untuk menjaga perhatian dan pemahaman audiens. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, presentasi juga melatih keterampilan berpikir kritis, organisasi ide, serta kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Menurut Reynolds (2020), praktik presentasi

secara rutin dapat meningkatkan kemampuan komunikasi profesional dan kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif.

Aktivitas presentasi tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk merespons pertanyaan, kritik, atau masukan dari audiens secara tepat dan profesional. Hal ini mendorong keterampilan mendengarkan aktif, adaptasi, dan refleksi diri, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyampaiannya. Dalam konteks pendidikan, presentasi dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, mulai dari presentasi individu, kelompok, hingga seminar mini, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian, aktivitas ini menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal, berpikir kritis, dan kolaborasi antar peserta didik.

5. Wawancara atau Interviu

Wawancara atau interviu merupakan aktivitas berbasis komunikasi yang menekankan keterampilan bertanya, mendengarkan, dan merespons informasi secara tepat dalam interaksi satu lawan satu atau kelompok kecil. Aktivitas ini melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, membangun kepercayaan diri, dan menyampaikan pertanyaan maupun jawaban dengan jelas, sopan, dan relevan sesuai konteks. Selain itu, wawancara mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis karena peserta didik harus menyusun pertanyaan yang tepat serta mengevaluasi jawaban secara objektif. Menurut Kvale dan Brinkmann (2018), praktik wawancara dapat meningkatkan kompetensi komunikasi reflektif dan interaktif karena peserta didik belajar menyesuaikan bahasa dan strategi komunikasi dengan respon yang diterima.

Wawancara atau interviu juga mengasah keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati, pengelolaan emosi, dan kesabaran dalam mendengarkan perspektif orang lain. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan teknik komunikasi formal maupun informal, termasuk penggunaan bahasa tubuh, intonasi, dan ekspresi wajah yang sesuai, sehingga interaksi menjadi lebih efektif. Dalam konteks pendidikan, wawancara dapat diterapkan melalui latihan praktik, proyek penelitian, atau simulasi situasi profesional yang relevan dengan mata pelajaran. Dengan demikian, wawancara menjadi metode

pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, analisis, dan kolaborasi peserta didik secara menyeluruh.

BAB IX

STRATEGI BERBASIS MEDIA DAN TEKNOLOGI

Strategi berbasis media dan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris semakin menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan modern. Penggunaan berbagai perangkat digital, aplikasi, dan platform online memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan media audio, video, dan interaktif, guru dapat menghadirkan konteks bahasa yang lebih nyata sehingga mempermudah pemahaman dan penerapan bahasa Inggris. Teknologi juga mendukung diferensiasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, integrasi media dan teknologi mendorong pengembangan keterampilan komunikatif, kolaboratif, dan kreatif yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

A. Pemanfaatan ICT dalam Pengajaran Bahasa

Pemanfaatan ICT dalam pengajaran bahasa merupakan pendekatan modern yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik proses pembelajaran bahasa. ICT memungkinkan pengajar dan peserta didik mengakses materi bahasa secara interaktif melalui perangkat digital, aplikasi pembelajaran, dan sumber online. Penggunaan ICT tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga meliputi praktik bahasa, evaluasi kemampuan, serta interaksi komunikatif antar peserta didik. Dengan ICT, pembelajaran bahasa menjadi lebih fleksibel, dapat dilakukan secara daring maupun luring, sehingga peserta didik memiliki kesempatan belajar secara mandiri sesuai kecepatan dan gaya belajarnya. Teknologi ini juga mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik dapat berkomunikasi, berdiskusi, dan melakukan proyek

bersama secara virtual. Beberapa bentuk pemanfaatan ICT dalam pengajaran bahasa antara lain:

1. Multimedia Interaktif

Pemanfaatan multimedia interaktif dalam pengajaran bahasa memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik karena menggabungkan teks, audio, video, animasi, dan elemen interaktif lainnya. Dengan multimedia interaktif, peserta didik dapat melihat dan mendengar contoh penggunaan bahasa secara nyata, sehingga meningkatkan pemahaman kosakata, tata bahasa, dan keterampilan mendengar. Media ini juga memungkinkan pembelajaran dilakukan secara mandiri dengan kecepatan belajar masing-masing siswa, sehingga dapat mengulang materi sesuai kebutuhan. Menurut Hsu (2020), penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus mempercepat pemahaman konsep bahasa.

Multimedia interaktif juga mendukung pembelajaran kolaboratif melalui kuis online, simulasi percakapan, dan aktivitas berbasis proyek digital. Pengajar dapat mengintegrasikan game edukatif dan simulasi peran untuk melatih keterampilan berbicara dan menulis secara praktis, sehingga peserta didik lebih aktif berpartisipasi. Media interaktif ini juga memungkinkan evaluasi *real-time* melalui tugas digital dan umpan balik otomatis, yang membantu pengajar menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, multimedia interaktif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran bahasa.

2. Aplikasi Pembelajaran Bahasa

Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa dalam pengajaran bahasa telah menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara mandiri dan interaktif, karena aplikasi menyediakan materi yang terstruktur, latihan kosakata, tata bahasa, serta keterampilan berbicara dan menulis. Aplikasi seperti Duolingo, Babbel, dan Memrise memungkinkan peserta didik belajar melalui metode gamifikasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi untuk berlatih secara konsisten. Selain itu, aplikasi pembelajaran bahasa dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan peserta didik, sehingga setiap individu dapat belajar sesuai kecepatan dan kebutuhan. Menurut Wang (2019), pemanfaatan aplikasi bahasa digital

secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik serta memfasilitasi pembelajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif.

Aplikasi pembelajaran bahasa juga mendukung interaksi antara peserta didik melalui fitur diskusi, forum, atau tantangan kelompok yang meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis dalam konteks nyata. Pengajar dapat memanfaatkan data yang dihasilkan aplikasi untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang tepat waktu, sehingga proses evaluasi menjadi lebih efisien. Selain itu, aplikasi ini memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas formal. Dengan integrasi aplikasi pembelajaran bahasa, pengajaran menjadi lebih personal, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

3. Pembelajaran Daring dan Hybrid

Pembelajaran daring dan hybrid dalam pengajaran bahasa memanfaatkan teknologi digital untuk menghubungkan pengajar dan peserta didik secara *real-time* maupun fleksibel, sehingga memungkinkan proses belajar terjadi di luar batasan ruang kelas tradisional. Model hybrid mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan sesi daring, sehingga peserta didik tetap mendapatkan interaksi sosial sekaligus fleksibilitas belajar mandiri melalui platform digital. Penggunaan alat seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams memungkinkan praktik berbicara, diskusi kelompok, dan presentasi dilakukan secara efektif meskipun peserta didik berada di lokasi berbeda. Menurut Smith (2021), penerapan pembelajaran daring dan hybrid dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman materi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal.

Pembelajaran daring dan hybrid juga mendukung pengembangan keterampilan digital peserta didik melalui penggunaan berbagai sumber online, kuis interaktif, dan materi multimedia yang dapat diakses kapan saja. Pengajar dapat memanfaatkan sistem manajemen pembelajaran (LMS) untuk memonitor kemajuan belajar, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu, sehingga proses evaluasi menjadi lebih efisien dan akurat. Model ini juga mendorong kolaborasi peserta didik melalui proyek virtual dan forum diskusi, yang meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah dalam konteks bahasa. Dengan demikian, pembelajaran daring dan hybrid tidak

hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan kualitas pengajaran bahasa.

4. Media Sosial dan Forum Diskusi

Pemanfaatan media sosial dan forum diskusi dalam pengajaran bahasa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi informasi secara digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan partisipatif. Platform seperti Facebook, WhatsApp, Discord, atau forum pendidikan memungkinkan peserta didik berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam konteks nyata serta menerima tanggapan dari teman sekelas atau pengajar secara langsung. Penggunaan media sosial juga memfasilitasi kolaborasi dalam proyek kelompok, diskusi topik tertentu, dan berbagi sumber belajar tambahan yang relevan dengan materi bahasa. Menurut Johnson (2020), integrasi media sosial dan forum diskusi dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif peserta didik, dan kemampuan komunikasi secara signifikan.

Media sosial dan forum diskusi mendukung pembelajaran yang bersifat informal, di mana peserta didik dapat belajar di luar jam kelas formal melalui interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan. Pengajar dapat memanfaatkan fitur grup atau forum untuk memberikan tantangan, kuis, atau pertanyaan reflektif yang mendorong berpikir kritis dan penggunaan bahasa secara kreatif. Dengan adanya interaksi digital, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan bahasa sesuai audiens dan konteks komunikasi, sehingga keterampilan komunikasi menjadi lebih autentik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dan forum diskusi tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat strategis dalam pengajaran bahasa modern.

B. Mobile-Assisted Language Learning (MALL)

Mobile-Assisted Language Learning (MALL) adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang memanfaatkan perangkat mobile, seperti smartphone, tablet, dan aplikasi mobile, untuk mendukung proses belajar bahasa secara fleksibel dan efektif. MALL berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas di ruang kelas tradisional, tetapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan

pembelajar. Strategi ini menekankan interaksi yang lebih dinamis, keterlibatan aktif, serta penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran bahasa, sehingga mempermudah siswa untuk memahami dan menguasai bahasa target dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan. Beberapa aspek penting yang menjadi karakteristik dan keunggulan MALL antara lain:

1. Fleksibilitas dan Aksesibilitas

Fleksibilitas dan aksesibilitas menjadi salah satu aspek utama yang menjadikan *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL) efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa, karena memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja menggunakan perangkat mobile seperti smartphone atau tablet, sehingga tidak terikat oleh batasan waktu dan lokasi kelas tradisional (Stockwell, 2019). Dengan kemudahan ini, pembelajar dapat menyesuaikan waktu belajar sesuai kebutuhan pribadi, misalnya memanfaatkan waktu luang di perjalanan atau di rumah untuk membaca teks, mendengarkan audio, atau berlatih berbicara dalam bahasa target. Selain itu, fleksibilitas ini membantu siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk belajar sesuai kecepatan sendiri tanpa merasa tertinggal, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan secara keseluruhan. Penggunaan berbagai aplikasi mobile yang mendukung latihan bahasa secara mandiri juga memperkuat kemandirian belajar, memungkinkan pembelajar untuk mengevaluasi kemajuan sendiri secara berkala.

Aksesibilitas dalam MALL juga menghadirkan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang sosial dan geografis untuk belajar bahasa tanpa harus menghadiri kursus atau sekolah formal, yang sering kali memiliki keterbatasan biaya dan lokasi. Platform mobile menyediakan konten yang beragam, termasuk video interaktif, *podcast*, dan permainan edukatif, sehingga siswa dapat memilih jenis materi yang paling sesuai dengan gaya belajar. Kemudahan akses ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran mandiri, tetapi juga memungkinkan integrasi pembelajaran bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik bahasa menjadi lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, fleksibilitas dan aksesibilitas tidak hanya mendukung kemudahan penggunaan, tetapi juga berkontribusi terhadap efektivitas jangka panjang dalam penguasaan bahasa.

2. Beragam Sumber Belajar Digital

Beragam sumber belajar digital merupakan salah satu keunggulan utama dalam *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), karena menyediakan berbagai media seperti video interaktif, *podcast*, *e-book*, permainan edukatif, dan aplikasi latihan bahasa yang dapat diakses melalui perangkat mobile, sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik (Kukulska-Hulme, 2018). Dengan kemudahan akses ini, pembelajaran dapat menyesuaikan jenis materi dengan gaya belajar masing-masing, misalnya memilih konten audio untuk meningkatkan keterampilan mendengar atau menggunakan aplikasi menulis interaktif untuk melatih kemampuan menulis. Selain itu, keberadaan sumber digital yang beragam memfasilitasi pembelajaran mandiri, di mana siswa dapat membahas topik bahasa yang sesuai dengan minat dan kebutuhan tanpa harus selalu bergantung pada guru. Hal ini juga memperkaya konteks pembelajaran, karena materi yang tersedia sering kali mencerminkan situasi nyata dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman sumber belajar digital dalam MALL juga memungkinkan siswa untuk mengulang materi sebanyak yang diperlukan, menyesuaikan tingkat kesulitan, dan melacak kemajuan secara individu, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan adaptif. Platform digital sering dilengkapi dengan fitur interaktif, seperti kuis otomatis, latihan percakapan berbasis audio, dan forum diskusi, yang memperkuat keterlibatan siswa serta memotivasi untuk terus berlatih secara konsisten. Dengan berbagai opsi media, siswa dapat memperoleh pemahaman bahasa yang lebih menyeluruh, karena tidak hanya membaca teks tetapi juga mendengar, berbicara, dan berinteraksi dalam berbagai konteks. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa lebih dinamis dan efektif, karena setiap siswa dapat memilih strategi belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

3. Interaktivitas dan Motivasi

Interaktivitas dan motivasi merupakan aspek krusial dalam *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), karena penggunaan fitur interaktif seperti kuis, permainan edukatif, simulasi percakapan, dan tugas berbasis proyek dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar bahasa, sehingga tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam praktik

komunikasi (Burston, 2019). Tingkat interaktivitas yang tinggi ini mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga motivasi intrinsik untuk belajar bahasa meningkat secara signifikan. Dengan adanya tantangan yang dirancang secara menarik dan umpan balik instan dari aplikasi mobile, siswa terdorong untuk mencoba berbagai strategi belajar, memperbaiki kesalahan, dan mengulang latihan hingga mencapai pemahaman yang optimal. Hal ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dinamis, yang memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan serta mengurangi kejemuhan siswa selama proses belajar.

Interaktivitas dalam MALL mendukung pembelajaran kolaboratif, karena siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelas atau komunitas pembelajar global melalui forum, chat, atau proyek bersama secara daring. Aktivitas kolaboratif ini tidak hanya memperluas pengalaman belajar tetapi juga melatih kemampuan komunikasi otentik dalam konteks nyata, sehingga keterampilan bahasa berkembang lebih cepat dan efektif. Motivasi yang muncul dari pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual membuat siswa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena merasa terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaktivitas menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi sekaligus memperkuat penguasaan bahasa secara praktis.

4. Umpam Balik *Real-time*

Umpam balik *real-time* menjadi salah satu aspek penting dalam *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), karena memungkinkan siswa untuk langsung mengetahui kesalahan dan perbaikan yang diperlukan saat mengerjakan latihan bahasa melalui aplikasi mobile, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif (Godwin-Jones, 2020). Dengan adanya umpan balik instan ini, siswa dapat segera menyesuaikan strategi belajar, mengulang latihan, dan memperkuat pemahaman konsep bahasa yang baru dipelajari tanpa harus menunggu evaluasi dari guru. Mekanisme ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena dapat melihat perkembangan kemampuan bahasa secara langsung dan merasakan hasil dari upaya belajar. Selain itu, umpan balik *real-time* membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, personal, dan interaktif, yang sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing individu.

Keunggulan lain dari umpan balik *real-time* dalam MALL adalah kemampuannya untuk mendorong pembelajaran mandiri, karena siswa dapat mengevaluasi sendiri kemajuan dan menyesuaikan latihan dengan area yang masih perlu diperbaiki. Fitur ini juga memungkinkan guru untuk fokus pada aspek pembelajaran yang lebih kompleks, sementara aplikasi menangani koreksi awal terhadap kesalahan sederhana, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih produktif. Umpan balik instan juga menstimulasi motivasi intrinsik siswa, karena mendapatkan kepuasan langsung saat berhasil menyelesaikan latihan dengan benar atau memperbaiki kesalahan secara efektif. Dengan demikian, integrasi fitur umpan balik *real-time* dalam MALL tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempercepat penguasaan bahasa dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

C. Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa

Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa merupakan penerapan elemen-elemen permainan pada konteks belajar bahasa untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan efektivitas proses belajar. Tujuan utama gamifikasi adalah membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan menantang sehingga siswa lebih terdorong untuk aktif berpartisipasi. Dengan gamifikasi, aspek seperti kompetisi sehat, pencapaian, dan umpan balik segera dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, baik itu mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. Beberapa elemen gamifikasi yang umum digunakan dalam pembelajaran bahasa meliputi:

1. Poin dan Skor

Poin dan skor dalam gamifikasi menjadi salah satu elemen utama yang dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa karena memberikan pengakuan langsung atas usaha dan pencapaian siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran, seperti menjawab kuis, membuat kalimat, atau membaca teks. Dengan adanya sistem poin, siswa dapat melihat progres secara nyata, yang menimbulkan rasa pencapaian dan dorongan untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Poin juga dapat digunakan untuk membandingkan pencapaian dengan diri sendiri atau teman sekelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kompetitif namun tetap positif. Menurut Hamari et al. (2019), sistem

poin yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, karena termotivasi untuk mencapai target yang jelas.

Penggunaan skor memungkinkan guru untuk menilai kinerja siswa secara kontinu dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik mengenai kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan bahasa. Skor yang dikumpulkan dari berbagai aktivitas bisa diintegrasikan ke dalam platform pembelajaran digital, sehingga guru dan siswa memiliki akses *real-time* terhadap perkembangan belajar yang bersifat kuantitatif. Hal ini juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa dengan skor rendah pada aspek tertentu dapat diberikan latihan tambahan untuk memperkuat kemampuan. Dengan cara ini, poin dan skor bukan sekadar alat penghargaan, tetapi juga instrumen evaluasi yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa secara efektif.

2. Level dan Kemajuan

Level dan kemajuan dalam gamifikasi berperan penting dalam pembelajaran bahasa karena memberikan struktur yang jelas bagi siswa untuk menapaki kompetensi bahasa secara bertahap, di mana setiap level mencerminkan peningkatan kemampuan dari dasar hingga mahir. Sistem ini memungkinkan siswa untuk melihat perkembangan secara visual dan memotivasi untuk menyelesaikan setiap tahap sebelum melanjutkan ke level berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur. Dengan adanya level, guru dapat menyesuaikan materi dan tantangan sesuai kemampuan siswa, memastikan bahwa setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Deterding et al. (2019), penggunaan level dalam gamifikasi meningkatkan rasa pencapaian dan keterlibatan siswa karena dapat merasakan progres yang nyata dalam proses belajar.

Mekanisme level dan kemajuan juga membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan bahasa, sehingga dapat fokus pada area yang membutuhkan perbaikan. Setiap level dapat dikaitkan dengan keterampilan tertentu, seperti kosakata, tata bahasa, atau kemampuan berbicara, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang holistik. Level yang dirancang secara bertahap memberikan tantangan yang semakin kompleks, namun tetap dapat dicapai, sehingga siswa tidak merasa terbebani atau kehilangan minat. Dengan demikian, sistem level tidak hanya memandu pembelajaran,

tetapi juga membangun rasa percaya diri dan ketekunan siswa dalam menguasai bahasa.

3. Lencana dan Penghargaan

Lencana dan penghargaan dalam gamifikasi berfungsi sebagai bentuk pengakuan visual atas pencapaian siswa dalam pembelajaran bahasa, sehingga memotivasi untuk terus aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar. Penggunaan lencana sebagai simbol prestasi memberikan siswa rasa bangga dan dorongan untuk menyelesaikan tugas-tugas bahasa, seperti menguasai kosakata baru, menyusun kalimat yang kompleks, atau menyelesaikan modul pembelajaran tertentu. Dengan sistem penghargaan yang jelas, siswa dapat melihat hasil konkret dari usahanya, yang membantu meningkatkan rasa pencapaian dan motivasi intrinsik secara berkelanjutan. Menurut Domínguez et al. (2018), pemberian lencana dan penghargaan secara strategis dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorongnya untuk menyelesaikan lebih banyak aktivitas belajar.

Lencana dan penghargaan juga berfungsi sebagai alat untuk membangun persaingan sehat di antara siswa, di mana dapat membandingkan pencapaian masing-masing secara positif. Sistem ini memungkinkan guru memberikan pengakuan personal terhadap prestasi individu maupun kelompok, sehingga siswa merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses belajar. Pemberian lencana dapat dikaitkan dengan target jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga siswa terdorong untuk merencanakan strategi belajar agar bisa memperoleh penghargaan yang lebih tinggi. Dengan cara ini, lencana dan penghargaan tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mendorong disiplin, perencanaan, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran bahasa.

4. Tantangan dan Misi

Tantangan dan misi dalam gamifikasi menjadi elemen penting dalam pembelajaran bahasa karena mengubah tugas-tugas belajar menjadi aktivitas yang lebih menarik dan terstruktur, sehingga siswa merasa terdorong untuk menyelesaikannya dengan serius. Dengan menempatkan siswa pada situasi tantangan, seperti membuat percakapan menggunakan kosakata baru atau menulis esai singkat sesuai topik tertentu, tidak hanya belajar bahasa secara teoretis tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Misi yang dirancang secara

progresif memungkinkan siswa mengalami pencapaian bertahap, sehingga motivasi dan rasa percaya diri meningkat seiring dengan penyelesaian setiap tantangan. Menurut Barata et al. (2018), integrasi tantangan dan misi dalam pembelajaran berbasis gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan siswa karena merasa lebih terlibat dalam proses belajar yang interaktif dan bermakna.

Tantangan dan misi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, karena setiap tugas biasanya membutuhkan strategi tertentu untuk diselesaikan dengan sukses. Dengan pendekatan ini, siswa belajar mengatur waktu, merencanakan langkah-langkah, dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Tantangan yang bersifat kolaboratif juga mendorong interaksi sosial, kerja tim, dan komunikasi dalam bahasa target, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa penerapan tantangan dan misi tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga mengasah keterampilan kognitif dan sosial siswa secara bersamaan.

D. Digital Storytelling dan Multimedia

Digital Storytelling dan Multimedia merupakan strategi pembelajaran bahasa yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan menarik, di mana narasi, audio, gambar, video, dan animasi digabungkan untuk membantu siswa memahami kosakata, tata bahasa, serta ekspresi budaya secara lebih efektif, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikatif, kreativitas, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

1. *Digital Storytelling*

Digital Storytelling adalah strategi pembelajaran bahasa yang menggabungkan narasi dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Strategi ini menggunakan media digital seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan musik untuk menyampaikan cerita, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa secara teoritis, tetapi juga dalam konteks praktis yang relevan. Dengan *digital storytelling*, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual karena siswa dapat memahami kosakata, struktur kalimat,

dan ekspresi budaya melalui cerita yang dibuat atau konsumsi. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan melatih kemampuan berbahasa produktif seperti menulis, berbicara, dan mendongeng. Beberapa aspek penting dari *digital storytelling* meliputi:

a. Integrasi Media Digital

Integrasi media digital dalam *digital storytelling* berperan krusial dalam menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa yang imersif dan kontekstual. Melalui kombinasi elemen-elemen seperti teks, gambar, audio, dan video, *digital storytelling* memungkinkan siswa untuk menyampaikan dan memahami cerita dalam berbagai format, yang memperkaya proses belajar. Sebagai contoh, penggunaan infografis dan film pendek dalam sebuah proyek *digital storytelling* dapat membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih visual dan menarik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ohler (2013) yang menyatakan bahwa elemen multimedia meningkatkan pengalaman bercerita dengan menjadikannya lebih imersif dan menarik melalui integrasi berbagai media digital.

Integrasi media digital juga mendukung pengembangan keterampilan literasi digital siswa. Dalam proses pembuatan cerita digital, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengasah kemampuan dalam menggunakan berbagai alat digital, seperti perangkat lunak pengeditan video dan audio. Keterampilan ini penting dalam era digital saat ini, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dan berkreasi menggunakan teknologi menjadi semakin vital. Selain itu, *digital storytelling* memungkinkan siswa untuk menggabungkan elemen-elemen budaya dan sosial dalam ceritanya, yang memperkaya pemahaman terhadap konteks bahasa yang dipelajari.

b. Pengembangan Keterampilan Berbahasa

Pengembangan keterampilan berbahasa melalui *digital storytelling* merupakan salah satu aspek utama yang membuat strategi ini efektif dalam pengajaran bahasa, karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga aktif menciptakan cerita yang melibatkan penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan ekspresi komunikasi yang beragam. Melalui proses

pembuatan cerita digital, siswa dilatih untuk menyusun narasi yang koheren, menggunakan tata bahasa yang tepat, serta mengekspresikan ide dan emosi secara jelas, sehingga kemampuan berbicara dan menulis meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Robin (2018) yang menekankan bahwa *digital storytelling* mendorong pengembangan keterampilan berbahasa produktif dan komunikatif dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menganalisis, merevisi, dan mempresentasikan cerita digital juga membantu memahami konteks sosial dan budaya bahasa yang dipelajari, memperkuat kemampuan literasi dan kreativitas secara bersamaan.

Digital storytelling memungkinkan siswa belajar bahasa dalam situasi yang autentik, di mana harus menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan audiens dan tujuan cerita, sehingga keterampilan pragmatik berkembang seiring waktu. Siswa belajar bagaimana memilih kosakata yang tepat, mengatur intonasi, dan menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks cerita yang dibuat, yang membantu meningkatkan kelancaran dan keakuratan berbahasa. Penggunaan media digital, seperti audio dan video, juga mendukung latihan pengucapan dan mendengarkan, sehingga semua aspek keterampilan berbahasa terlatih secara terpadu. Dengan demikian, *digital storytelling* tidak hanya melatih kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi di berbagai situasi.

c. Kontekstualisasi Bahasa

Kontekstualisasi bahasa melalui *digital storytelling* merupakan aspek penting yang memungkinkan siswa belajar bahasa dalam situasi yang realistik dan bermakna, sehingga penggunaan kosakata, tata bahasa, dan ekspresi komunikasi dapat dipahami secara langsung dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Dengan menceritakan kisah yang dekat dengan pengalaman hidup atau skenario imajinatif yang logis, siswa dapat melihat bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud, emosi, dan informasi dalam interaksi nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadik (2018) yang menyatakan bahwa *digital storytelling* memperkuat

pembelajaran bahasa dengan menempatkan siswa dalam konteks komunikasi autentik yang memudahkan pemahaman dan penerapan bahasa. Proses pembuatan cerita digital juga mendorong siswa untuk mempertimbangkan konteks audiens, tujuan komunikasi, dan nuansa budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan relevan.

Kontekstualisasi bahasa melalui *digital storytelling* membantu siswa menghubungkan materi bahasa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, misalnya melalui cerita tentang pengalaman pribadi, budaya lokal, atau isu sosial, sehingga bahasa tidak lagi dipelajari secara abstrak. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami variasi bahasa, register, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan situasi tertentu, meningkatkan kemampuan pragmatik dan kesadaran sosial. Penggunaan media digital, seperti video dan animasi, memperkuat konteks visual dan auditori yang membantu siswa menangkap makna lebih jelas, serta menambah pengalaman belajar yang lebih imersif. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi bahasa secara lebih efektif dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi nyata.

2. Multimedia

Multimedia dalam konteks pengajaran bahasa adalah penggunaan berbagai media digital secara terpadu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Strategi ini memanfaatkan kombinasi teks, gambar, audio, video, animasi, dan elemen interaktif untuk menyampaikan materi bahasa secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami. Multimedia bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, sehingga siswa dapat memahami kosakata, tata bahasa, intonasi, dan konteks budaya dengan cara yang lebih nyata. Penggunaan multimedia membantu mengatasi keterbatasan metode tradisional yang hanya berbasis buku atau ceramah, serta mendukung berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Beberapa aspek penting dan keunggulan penggunaan multimedia dalam pengajaran bahasa antara lain:

a. Visualisasi Konsep

Visualisasi konsep melalui multimedia merupakan aspek penting dalam pengajaran bahasa karena memungkinkan siswa memahami materi yang abstrak melalui representasi visual yang jelas, seperti diagram, grafik, animasi, dan ilustrasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah diingat. Dengan bantuan elemen visual, siswa dapat mengaitkan kosakata, struktur kalimat, dan pola komunikasi dengan konteks yang relevan, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer (2019) yang menekankan bahwa penggunaan visualisasi dalam multimedia meningkatkan pemahaman konsep dan retensi belajar melalui integrasi saluran visual dan auditori. Selain itu, visualisasi konsep juga membantu mengurangi kesulitan belajar pada siswa dengan gaya belajar visual, sehingga semua siswa dapat mengakses materi secara optimal.

Visualisasi konsep mendukung pembelajaran bahasa yang interaktif dan partisipatif karena siswa dapat memanfaatkan media visual untuk berlatih dan mengekspresikan idenya, misalnya melalui peta konsep, presentasi animasi, atau ilustrasi digital. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar konsep bahasa secara jelas, sehingga memudahkan dalam memahami tata bahasa, idiom, dan struktur percakapan secara sistematis. Penggunaan multimedia yang kaya visual juga meningkatkan motivasi belajar karena materi menjadi lebih menarik dan relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Dengan demikian, visualisasi konsep melalui multimedia memperkuat pemahaman, meningkatkan keterlibatan, dan memfasilitasi pembelajaran bahasa yang lebih efektif.

b. Audio dan Pengucapan

Audio dan pengucapan melalui multimedia merupakan aspek penting dalam pengajaran bahasa karena memungkinkan siswa mendengar intonasi, ritme, dan pengucapan kata yang benar secara langsung, sehingga dapat meniru dan melatih kemampuan berbicara dengan lebih akurat. Penggunaan rekaman suara, dialog interaktif, dan perangkat lunak pelafalan membantu siswa mengenali perbedaan fonem, aksen, dan tekanan kata, yang mendukung pengembangan keterampilan *listening* dan *speaking*.

secara simultan. Hal ini sejalan dengan pandangan Chen (2020) yang menyatakan bahwa integrasi audio dalam pembelajaran bahasa meningkatkan akurasi pengucapan dan mempercepat pemahaman fonologi secara efektif. Selain itu, audio memungkinkan siswa belajar secara fleksibel, karena dapat mengulang materi sesuai kebutuhan dan menyesuaikan latihan pengucapan dengan kecepatan belajar masing-masing.

Audio dan pengucapan dalam multimedia mendukung praktik bahasa yang lebih autentik karena siswa dapat mendengar dialog nyata atau simulasi percakapan, sehingga terbiasa dengan pola bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Media audio juga dapat dipadukan dengan teks atau visual untuk memperkuat pemahaman, misalnya melalui subtitle atau transkrip interaktif, yang memudahkan siswa mengaitkan suara dengan bentuk kata dan arti. Penggunaan audio interaktif seperti kuis berbasis suara atau latihan percakapan digital memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik langsung, sehingga kesalahan pengucapan dapat segera diperbaiki. Dengan demikian, pengintegrasian audio dan fokus pada pengucapan melalui multimedia meningkatkan kemampuan komunikasi lisan secara signifikan dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

c. Interaktivitas

Interaktivitas dalam penggunaan multimedia menjadi aspek penting dalam pengajaran bahasa karena memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui latihan, kuis, simulasi, dan permainan interaktif, sehingga tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pemahaman bahasa secara langsung. Pendekatan interaktif ini mendorong siswa untuk menguji kosakata, tata bahasa, dan kemampuan komunikatif secara *real-time*, yang mempercepat pembelajaran dan meningkatkan retensi materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Liaw (2018) yang menyatakan bahwa interaktivitas dalam media pembelajaran digital meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas proses belajar bahasa melalui partisipasi aktif. Selain itu, interaktivitas memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung,

sehingga kesalahan dapat segera dikoreksi dan pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa.

Interaktivitas dalam multimedia memungkinkan siswa belajar bahasa dalam konteks yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing, karena dapat mengulang latihan atau mencoba berbagai aktivitas sampai mencapai pemahaman yang diinginkan. Penggunaan elemen interaktif seperti drag-and-drop, simulasi percakapan, dan kuis berbasis audio-visual membantu siswa menghubungkan konsep bahasa dengan praktik nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Aktivitas interaktif juga meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, interaktivitas menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang dinamis, efektif, dan berpusat pada siswa.



BAB X

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS

Implementasi pembelajaran di kelas merupakan tahap penting dalam proses pendidikan yang berfokus pada penerapan strategi, metode, dan media yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini mencakup interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan sumber belajar, serta pengelolaan waktu dan lingkungan kelas agar proses belajar berjalan efektif. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, suasana kelas yang kondusif dan partisipasi aktif siswa menjadi faktor kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pembelajaran tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan, sikap, dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

A. Perencanaan RPP dan *Lesson Plan*

Perencanaan RPP dan *Lesson Plan* merupakan langkah strategis dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan sistematis bagi guru untuk merancang, mengelola, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai secara efektif; RPP berfokus pada kerangka besar dan tujuan kompetensi yang harus dicapai, sedangkan *Lesson Plan* menyajikan rincian operasional dari setiap pertemuan pembelajaran, termasuk materi, metode, media, dan evaluasi, sehingga keduanya saling melengkapi dalam memastikan proses belajar mengajar berjalan terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

1. Perencanaan RPP

Perencanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah langkah strategis yang dilakukan guru untuk merancang kegiatan

pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. RPP berfungsi sebagai panduan agar proses belajar mengajar di kelas berlangsung efektif, efisien, dan berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perencanaan RPP tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar secara menyeluruh. Dengan adanya RPP, guru dapat mempersiapkan berbagai skenario pembelajaran, menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik, dan mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. RPP harus disusun dengan memperhatikan beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran, yaitu:

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Identifikasi tujuan pembelajaran merupakan aspek krusial dalam penyusunan RPP karena menetapkan arah dan fokus dari seluruh proses pembelajaran, sehingga setiap kegiatan yang dirancang dapat selaras dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, sekaligus memudahkan guru dalam memilih metode dan strategi yang tepat untuk memaksimalkan efektivitas belajar (Hanafi, 2020). Dengan tujuan yang jelas, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif dan relevan dengan pengalaman belajar peserta didik. Proses identifikasi ini juga membantu dalam merancang indikator pencapaian kompetensi yang terukur, memungkinkan evaluasi hasil belajar yang objektif dan konsisten. Selain itu, tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan baik memfasilitasi penggunaan media dan sumber belajar yang sesuai, sehingga setiap aktivitas di kelas memiliki kontribusi yang nyata terhadap pencapaian kompetensi.

Identifikasi tujuan pembelajaran yang matang memungkinkan guru untuk menyusun kegiatan pembelajaran secara sistematis dari pendahuluan hingga penutup, sehingga setiap langkah kegiatan memiliki alasan pedagogis yang jelas dan mendukung pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Dengan adanya tujuan yang spesifik, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran, baik melalui diskusi, proyek, demonstrasi, maupun pembelajaran berbasis masalah, sehingga

pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Tujuan pembelajaran juga memengaruhi bagaimana guru merancang strategi diferensiasi untuk siswa dengan kemampuan dan gaya belajar berbeda, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, tujuan yang teridentifikasi secara tepat memberikan kerangka bagi evaluasi formatif maupun sumatif, yang berfungsi sebagai alat refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pertemuan berikutnya.

b. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Analisis karakteristik peserta didik merupakan langkah penting dalam penyusunan RPP karena memungkinkan guru untuk memahami kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang secara tepat sasaran dan efektif, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar (Rahman, 2021). Dengan memahami karakteristik ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, media, dan strategi evaluasi agar proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, relevan, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Analisis yang mendalam terhadap karakteristik siswa juga mempermudah guru dalam merancang diferensiasi pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai kemampuan dan potensinya masing-masing. Selain itu, pemahaman karakteristik peserta didik membantu guru untuk mengantisipasi kendala belajar dan menyusun solusi pedagogis yang tepat, sehingga kualitas pembelajaran dapat terjaga.

Analisis karakteristik peserta didik memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang realistik dan dapat dicapai, serta menyusun indikator keberhasilan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan informasi yang akurat mengenai latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan khusus, guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif dan menantang, tetapi tetap dapat diakses oleh seluruh siswa. Analisis karakteristik ini juga mendukung penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang relevan, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru dapat memanfaatkan data ini untuk memberikan

umpan balik yang konstruktif dan personal, yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

c. Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran merupakan aspek krusial dalam penyusunan RPP karena menentukan bagaimana materi disampaikan, interaksi terjadi, dan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik dan jenis kompetensi yang ingin dicapai (Sari, 2019). Metode yang tepat memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam. Selain itu, pemilihan metode yang sesuai mendukung keberagaman gaya belajar siswa, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan memahami materi secara optimal. Dengan metode yang terencana dan kontekstual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan, sehingga motivasi dan partisipasi siswa meningkat.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat memberikan arah bagi guru dalam merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga setiap tahap memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian kompetensi. Metode yang variatif, seperti diskusi, simulasi, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan menantang, sekaligus meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Pemilihan metode juga memengaruhi efektivitas penggunaan media dan sumber belajar, karena metode yang tepat dapat memaksimalkan fungsi alat pembelajaran yang tersedia. Selain itu, metode yang dipilih secara cermat membantu guru dalam melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik yang tepat, sehingga hasil belajar dapat diukur secara akurat dan mendukung perbaikan pembelajaran di masa depan.

d. Pemilihan Media dan Sumber Belajar

Pemilihan media dan sumber belajar merupakan aspek penting dalam RPP karena menentukan sarana yang digunakan

untuk menyampaikan materi secara efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung optimal dan mendukung pencapaian kompetensi (Putra, 2020). Media dan sumber belajar yang tepat memungkinkan guru untuk memvisualisasikan konsep abstrak, menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Selain itu, penggunaan media yang relevan dapat memfasilitasi beragam gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami materi. Dengan pemilihan yang cermat, media dan sumber belajar juga membantu guru menghemat waktu, meningkatkan efektivitas penyampaian materi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Pemilihan media dan sumber belajar yang tepat memengaruhi bagaimana kegiatan pembelajaran dirancang, mulai dari pendahuluan hingga penutup, sehingga setiap langkah memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Media yang variatif, seperti video, model, buku, atau sumber digital, dapat menghadirkan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan. Pemilihan sumber belajar yang tepat juga mendukung pengembangan literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan analisis siswa, karena belajar mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara efektif. Selain itu, media yang dipilih dengan baik mempermudah guru dalam melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik, sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki secara berkelanjutan.

2. *Lesson Plan*

Lesson Plan adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional dibandingkan RPP. *Lesson Plan* berfokus pada satu atau beberapa pertemuan pembelajaran dan memberikan panduan rinci bagi guru mengenai alur kegiatan, materi, metode, serta evaluasi yang akan diterapkan di kelas. Tujuan utama *lesson plan* adalah memastikan setiap sesi pembelajaran berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan *lesson plan*,

guru dapat menyiapkan aktivitas pembelajaran secara sistematis, mengelola waktu dengan baik, serta menyesuaikan metode dan media dengan kebutuhan peserta didik. *Lesson Plan* memiliki beberapa komponen penting yang menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran Spesifik

Tujuan pembelajaran spesifik merupakan komponen krusial dalam *lesson plan* karena memberikan panduan yang jelas bagi guru mengenai hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu pertemuan atau unit tertentu, sehingga setiap aktivitas pembelajaran dapat diarahkan secara sistematis dan terukur (Hidayat, 2021). Dengan tujuan yang spesifik, guru mampu menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terfokus dan relevan, serta memilih metode, media, dan sumber belajar yang sesuai untuk mendukung pencapaian hasil belajar tersebut. Selain itu, tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan jelas mempermudah guru dalam merancang indikator keberhasilan yang dapat diukur secara objektif, sehingga proses evaluasi menjadi lebih efektif. Tujuan yang spesifik juga membantu siswa memahami apa yang diharapkan, sehingga meningkatkan motivasi, fokus, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran spesifik memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga setiap siswa, termasuk yang memiliki kemampuan berbeda, dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan panduan yang jelas, guru dapat mengatur alur pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga setiap tahapan kegiatan memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian kompetensi. Tujuan yang terperinci juga mendukung penggunaan teknik diferensiasi, di mana guru dapat menyesuaikan materi atau metode agar siswa yang membutuhkan perhatian tambahan tetap dapat mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, tujuan pembelajaran spesifik menjadi dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, yang tidak hanya menilai pencapaian siswa, tetapi juga memotivasi perbaikan dan pengembangan keterampilan lebih lanjut.

b. Materi dan Submateri

Materi dan submateri merupakan komponen penting dalam *lesson plan* karena menjadi panduan utama bagi guru untuk menyampaikan isi pembelajaran secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara mendalam dan terarah (Nugroho, 2020). Dengan materi yang jelas, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kompetensi dasar, sekaligus menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Submateri yang rinci membantu guru memecah topik besar menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami, sehingga pembelajaran menjadi lebih terfokus dan tidak membingungkan peserta didik. Selain itu, penyusunan materi dan submateri yang tepat mempermudah guru dalam memanfaatkan media dan sumber belajar secara efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Materi dan submateri yang disusun dengan baik memungkinkan guru untuk mengatur alur pembelajaran dari pendahuluan hingga penutup secara sistematis, sehingga setiap tahapan kegiatan memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan pemecahan materi menjadi submateri yang spesifik, guru dapat memberikan contoh, latihan, dan aktivitas yang relevan, sehingga peserta didik dapat mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata dan meningkatkan pemahaman. Penyusunan materi yang rinci juga mendukung strategi diferensiasi, di mana guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan atau cara penyampaian agar sesuai dengan kemampuan berbeda di kelas. Selain itu, materi dan submateri yang tepat memfasilitasi evaluasi belajar yang akurat, karena indikator pencapaian dapat dirancang berdasarkan setiap submateri yang diajarkan.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting dalam *lesson plan* karena menjadi panduan operasional bagi guru dalam mengatur alur pembelajaran secara sistematis dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, sehingga setiap tahap memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembelajaran

(Saputra, 2019). Dengan perencanaan kegiatan yang matang, guru dapat memastikan interaksi antara siswa dan guru berlangsung aktif, serta setiap peserta didik terlibat dalam proses belajar secara optimal, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan yang terstruktur juga memungkinkan guru menyesuaikan metode, media, dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan jelas memudahkan guru dalam melakukan evaluasi formatif, memberikan umpan balik, dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan bagi siswa maupun strategi pengajaran.

Penyusunan kegiatan pembelajaran yang rinci memungkinkan guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang variatif, menarik, dan kontekstual, sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi secara efektif. Dengan kegiatan yang terencana, guru dapat mengintegrasikan strategi diferensiasi untuk siswa dengan kemampuan berbeda, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Perancangan kegiatan yang tepat juga mendukung penggunaan teknologi dan media pembelajaran secara maksimal, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern. Selain itu, kegiatan yang disusun secara sistematis membantu guru mengelola waktu dengan efisien, menjaga fokus siswa, dan memastikan setiap langkah pembelajaran mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

d. Metode dan Strategi

Metode dan strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam *lesson plan* karena menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan cara penyampaian materi yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga setiap kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arifin, 2020). Dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat, guru dapat mengembangkan keterlibatan aktif siswa,

mendorong berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam. Strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis memungkinkan guru untuk menyesuaikan alur kegiatan, media, dan sumber belajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan relevan. Selain itu, metode dan strategi yang tepat membantu guru dalam memberikan evaluasi dan umpan balik yang konstruktif, sehingga pencapaian kompetensi siswa dapat dimonitor secara akurat.

Metode dan strategi pembelajaran yang variatif mendukung implementasi aktivitas yang interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan meningkatkan kemampuan penerapan pengetahuan dalam situasi praktis. Dengan strategi yang disesuaikan, guru dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Pemilihan metode yang tepat juga memfasilitasi integrasi teknologi dan media pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis, menarik, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern. Selain itu, strategi yang matang memungkinkan guru untuk mengelola waktu, alur, dan intensitas kegiatan dengan lebih efektif, sehingga setiap tahap pembelajaran berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan.

B. Pemilihan Strategi Sesuai Tujuan Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan langkah penting dalam proses belajar-mengajar karena strategi yang tepat dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pola atau rencana tindakan yang digunakan guru untuk mengarahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai kompetensi yang diinginkan. Pemilihan strategi harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kondisi kelas, dan sumber daya yang tersedia. Strategi yang tepat juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi. Berikut beberapa aspek penting dalam pemilihan strategi sesuai tujuan pembelajaran:

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek krusial untuk memastikan proses belajar-mengajar berjalan efektif dan efisien, karena setiap tujuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, memerlukan pendekatan yang berbeda agar siswa dapat memahami materi secara mendalam dan mengembangkan keterampilan yang diharapkan, seperti yang dijelaskan oleh Santosa (2020) bahwa pemilihan strategi harus menyesuaikan jenis kompetensi yang ingin dicapai agar hasil belajar maksimal. Strategi yang selaras dengan tujuan kognitif biasanya menekankan pada pengembangan pemikiran kritis dan pemecahan masalah melalui metode diskusi, studi kasus, atau *problem-based learning*, sementara tujuan afektif lebih menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan motivasi siswa melalui refleksi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek.

Kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran juga mencakup penentuan aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman, retensi, dan kemampuan transfer pengetahuan. Guru perlu melakukan analisis mendalam terhadap tujuan yang ingin dicapai untuk menyesuaikan metode, media, dan teknik pengajaran, sehingga setiap aktivitas pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur serta mampu memotivasi siswa untuk belajar secara optimal.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik merupakan aspek penting dalam pemilihan strategi pembelajaran karena kemampuan, minat, gaya belajar, dan tingkat motivasi siswa sangat memengaruhi efektivitas proses belajar, sehingga guru perlu menyesuaikan metode dan teknik pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual maupun kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2021) bahwa pemahaman karakteristik siswa menjadi dasar bagi guru untuk memilih strategi yang dapat memaksimalkan keterlibatan dan hasil belajar. Strategi yang tepat memungkinkan siswa belajar secara aktif, meningkatkan partisipasi, dan

mendorong untuk berpikir kritis serta kreatif sesuai dengan kapasitas masing-masing, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional.

Mempertimbangkan karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan atau gaya belajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kelompok homogen atau heterogen, memungkinkan penerapan strategi seperti kerja kelompok, pembelajaran kooperatif, atau bimbingan individual yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penyesuaian strategi juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa diperhatikan dan dipahami, sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti setiap aktivitas pembelajaran dengan penuh antusiasme dan tanggung jawab.

3. Kondisi Kelas dan Ketersediaan Sumber Daya

Kondisi kelas dan ketersediaan sumber daya merupakan aspek penting dalam pemilihan strategi pembelajaran karena lingkungan belajar, fasilitas, alat peraga, teknologi, dan waktu yang tersedia sangat memengaruhi efektivitas penerapan strategi, sehingga guru perlu menyesuaikan metode agar optimal, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo (2019) bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Guru yang mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meminimalkan gangguan, dan memanfaatkan setiap sumber daya yang ada untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Pemilihan strategi harus mempertimbangkan keterbatasan atau kelebihan sumber daya, misalnya jika alat peraga atau teknologi terbatas, guru dapat menggunakan metode sederhana seperti diskusi, ceramah interaktif, atau simulasi manual yang tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran relevan dengan kondisi nyata di kelas, sehingga siswa dapat belajar secara optimal tanpa terganggu oleh keterbatasan sarana dan prasarana.

4. Fleksibilitas dan Adaptasi

Fleksibilitas dan adaptasi merupakan aspek penting dalam pemilihan strategi pembelajaran karena guru perlu mampu menyesuaikan metode dan teknik pengajaran dengan dinamika kelas, respons siswa, dan perubahan kondisi belajar agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho (2022) bahwa kemampuan guru untuk beradaptasi terhadap situasi belajar yang berubah merupakan kunci keberhasilan implementasi strategi pembelajaran. Strategi yang fleksibel memungkinkan guru melakukan modifikasi aktivitas, materi, dan pendekatan sesuai kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih responsif dan mampu menanggapi perbedaan kemampuan, minat, dan motivasi peserta didik.

Fleksibilitas membantu guru menghadapi tantangan yang muncul selama pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, gangguan lingkungan, atau perubahan jumlah peserta, sehingga strategi dapat diubah secara cepat tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Adaptasi yang tepat juga memungkinkan guru memanfaatkan momen belajar secara optimal, misalnya dengan mengalihkan metode dari ceramah menjadi diskusi atau proyek kolaboratif jika siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pendekatan aktif.

C. Model Pembelajaran (TBLT, PBL, PjBL)

Model pembelajaran merupakan kerangka atau pendekatan yang digunakan guru untuk mengarahkan proses belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Tiga model yang banyak digunakan dalam implementasi pembelajaran di kelas saat ini adalah *Task-Based Language Teaching* (TBLT), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL). Masing-masing model memiliki ciri khas, tahapan, serta keunggulan yang dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa.

1. Task-Based Language Teaching (TBLT)

Task-Based Language Teaching (TBLT) adalah salah satu model pembelajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan tugas (*task*) sebagai pusat kegiatan belajar. Model ini berfokus pada penciptaan situasi nyata yang menuntut siswa untuk menggunakan bahasa secara

alami dan komunikatif, bukan sekadar menghafal aturan tata bahasa. Melalui TBLT, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui aktivitas yang autentik, kolaboratif, serta berorientasi pada tujuan komunikasi.

TBLT berlandaskan pada pandangan bahwa bahasa dipelajari lebih efektif ketika digunakan dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran ini, tugas yang diberikan dapat berupa diskusi, wawancara, simulasi, pemecahan masalah, maupun proyek kecil yang mendorong siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan pemandu, bukan pemberi informasi utama. Guru mendesain tugas yang sesuai tingkat kemampuan siswa, memantau jalannya aktivitas, serta memberikan umpan balik setelah tugas selesai.

Proses TBLT umumnya terdiri dari tiga tahap:

a. *Pre-Task*

Pre-task merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran berbasis *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang berfungsi sebagai langkah persiapan bagi siswa sebelum melaksanakan tugas utama. Pada tahap ini, guru memperkenalkan konteks tugas, menjelaskan instruksi, serta memberikan pengetahuan awal seperti kosakata atau struktur bahasa yang relevan. Menurut Ellis (2019), tahap *pre-task* membantu siswa memahami tujuan pembelajaran sekaligus membangun kesiapan linguistik dan kognitif agar lebih optimal dalam melaksanakan tugas inti.

Tahap *pre-task* juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara menghadirkan aktivitas yang menarik dan kontekstual. Guru dapat menggunakan media autentik, contoh percakapan, atau diskusi singkat yang relevan dengan situasi nyata untuk mendorong siswa mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Dengan demikian, *pre-task* tidak hanya mempersiapkan aspek bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa untuk menggunakan bahasa target secara komunikatif.

b. *Task Cycle*

Task Cycle merupakan tahap inti dalam proses *Task-Based Language Teaching* (TBLT) di mana siswa terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tugas yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan komunikatif melalui penggunaan bahasa yang nyata. Pada tahap ini, siswa biasanya bekerja secara

individu, berpasangan, atau berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang menekankan pada kelancaran komunikasi, tanpa terlalu menekankan pada akurasi tata bahasa. Willis & Willis (2020) menekankan bahwa *task cycle* memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa target secara bebas dan bermakna dalam konteks yang menyerupai situasi kehidupan nyata.

Pada pelaksanaannya, guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator, bukan pengoreksi utama, sehingga siswa memiliki ruang yang luas untuk mengekspresikan ide dan strategi bahasa sendiri. Selama diskusi dan interaksi, siswa ter dorong untuk saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan menegosiasikan makna sehingga komunikasi menjadi tujuan utama pembelajaran. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, tetapi juga memungkinkan untuk secara aktif membangun kompetensi komunikasi yang lebih natural dan kontekstual.

c. *Language Focus*

Language Focus merupakan tahap akhir dalam proses *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang berfungsi untuk memberikan perhatian khusus pada bentuk bahasa setelah siswa menyelesaikan tugas komunikatif. Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk merefleksikan penggunaan bahasa yang muncul selama tugas, baik dari segi kosakata, struktur tata bahasa, maupun pengucapan. Ellis (2021) menjelaskan bahwa tahap *language focus* memungkinkan guru dan siswa mengaitkan pengalaman komunikatif dengan aspek linguistik yang lebih formal sehingga pemahaman bahasa menjadi lebih seimbang.

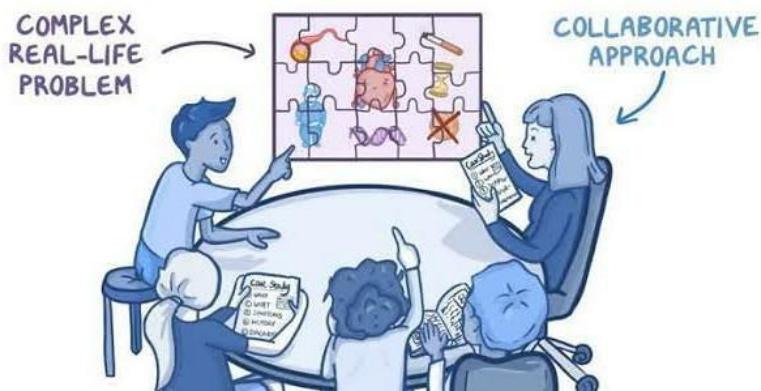
Language focus juga membantu siswa memperbaiki kesalahan yang muncul ketika berkomunikasi dalam tugas sebelumnya. Guru biasanya memberikan contoh penggunaan bahasa yang lebih tepat atau menekankan pola kebahasaan tertentu yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memperdalam pengetahuan linguistiknya tanpa mengorbankan aspek komunikatif yang telah dibangun di tahap sebelumnya.

2. *Problem-Based Learning (PBL)*

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Model ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. PBL menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan untuk menyelesaikan persoalan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Gambar 4. *Problem Based Learning*

PROBLEM- BASED LEARNING (PBL)



Sumber: *Generasi Peneliti*

Pada PBL, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses pemecahan masalah. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran biasanya bersifat otentik, kontekstual, dan kompleks, sehingga mendorong siswa untuk melakukan investigasi, berdiskusi, serta menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan jawaban. Siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, serta kerja sama tim. Proses pembelajaran dengan model PBL umumnya meliputi beberapa tahapan:

a. Mengidentifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang sangat penting karena menjadi dasar arah pembelajaran selanjutnya. Pada tahap ini, siswa diajak untuk memahami, mendefinisikan, dan merumuskan masalah yang

dihadirkan guru agar dapat dijadikan titik tolak proses investigasi. Menurut Hmelo-Silver & Eberbach (2020), tahap identifikasi masalah dalam PBL berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sekaligus menuntunnya untuk menghubungkan permasalahan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki.

Proses identifikasi masalah dilakukan dengan memberikan permasalahan yang kontekstual, autentik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga dapat merasa terlibat langsung dalam situasi nyata. Guru berperan dalam menyajikan masalah yang terbuka dan menantang, namun siswa tetap diberikan ruang untuk membahas permasalahan secara mandiri maupun berkelompok. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya memperkenalkan persoalan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis serta kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan.

b. Menganalisis Masalah

Menganalisis masalah merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang berfungsi untuk membantu siswa memahami permasalahan secara lebih mendalam setelah tahap identifikasi dilakukan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk membahas komponen masalah, meninjau berbagai faktor penyebab, serta mempertimbangkan kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Savery (2019) menyatakan bahwa analisis masalah dalam PBL menuntut siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam menafsirkan informasi yang tersedia sehingga mampu merumuskan arah penyelidikan selanjutnya.

Tahap analisis masalah dilakukan dengan diskusi kelompok, pengajuan pertanyaan, dan pertukaran gagasan yang memungkinkan siswa melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Guru berperan sebagai fasilitator dengan cara menstimulasi siswa agar mampu mengembangkan hipotesis awal atau dugaan sementara yang dapat diuji lebih lanjut. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami inti masalah, tetapi juga belajar menyusun kerangka berpikir logis dalam mencari solusi.

c. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi merupakan tahap lanjutan dalam proses pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang berfungsi untuk mencari data, fakta, serta referensi yang relevan guna menjawab permasalahan yang telah dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menggunakan berbagai sumber informasi, baik berupa buku, artikel, hasil observasi, wawancara, maupun sumber digital yang dapat memperkaya pemahaman terhadap masalah. Menurut Hung (2019), proses pengumpulan informasi dalam PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian mandiri sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi kualitas sumber belajar.

Tahap ini dilakukan melalui aktivitas kolaboratif di mana siswa saling berbagi informasi yang diperoleh, kemudian mendiskusikannya untuk menyusun kerangka pengetahuan baru yang lebih terstruktur. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memilih sumber informasi yang valid serta menuntunnya untuk fokus pada data yang relevan dengan masalah yang sedang dipelajari. Dengan demikian, kegiatan pengumpulan informasi tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga melatih siswa agar lebih selektif dan objektif dalam menilai sebuah informasi.

d. Mengembangkan Solusi

Mengembangkan solusi merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) karena pada bagian ini siswa mulai merumuskan jawaban atau alternatif pemecahan terhadap masalah yang telah dianalisis berdasarkan informasi yang terkumpul. Tahap ini menuntut siswa untuk menghubungkan pengetahuan awal, hasil investigasi, dan data yang diperoleh menjadi sebuah pemikiran yang logis dan terarah. Barrows (2020) menegaskan bahwa tahap pengembangan solusi dalam PBL melibatkan proses berpikir kritis dan kreatif agar siswa mampu menghasilkan alternatif penyelesaian yang relevan, aplikatif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengembangan solusi biasanya dilakukan melalui diskusi kelompok di mana setiap siswa berkontribusi menyampaikan gagasan, menilai kelebihan dan kelemahan suatu

ide, serta memilih solusi terbaik yang sesuai dengan permasalahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menjaga alur diskusi, memberikan masukan seperlunya, dan memastikan siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mengintegrasikan beragam perspektif, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

e. Mempresentasikan Hasil

Mempresentasikan hasil merupakan tahap lanjutan dalam proses pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) di mana siswa menyampaikan solusi atau produk pemikiran di depan guru maupun teman sekelas. Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan ide yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Dochy et al. (2019), presentasi dalam PBL bukan hanya sarana berbagi hasil kerja, tetapi juga media untuk memperkuat pemahaman konsep melalui umpan balik dari guru dan rekan sebaya.

Pelaksanaan tahap presentasi biasanya dilakukan secara individu maupun kelompok dengan berbagai bentuk, seperti laporan lisan, poster, atau media digital, tergantung pada kebutuhan dan kompleksitas masalah yang diangkat. Guru memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk menunjukkan hasil pemikiran, sekaligus menilai sejauh mana solusi yang diajukan sesuai dengan permasalahan awal. Dengan demikian, tahap ini bukan hanya menjadi ajang penilaian, tetapi juga ruang belajar kolaboratif yang memperkaya pengetahuan semua pihak yang terlibat.

3. *Project-Based Learning* (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses belajar melalui penggerjaan sebuah proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Dalam model ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam bentuk karya nyata. Proyek yang dikerjakan dapat berupa produk, laporan, presentasi, atau bentuk lain yang relevan dengan topik pembelajaran.

PjBL berlandaskan pada prinsip bahwa siswa belajar lebih bermakna ketika terlibat dalam kegiatan yang nyata, menantang, dan sesuai dengan minatnya. Melalui proyek, siswa dilatih untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mempresentasikan hasil kerja. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, menyediakan sumber belajar, serta mendampingi siswa selama proses pengerjaan proyek. Penerapan PjBL biasanya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

a. Menentukan Pertanyaan atau Masalah Dasar

Menentukan pertanyaan atau masalah dasar merupakan tahap awal dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) yang berfungsi sebagai landasan untuk mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru bersama siswa merumuskan sebuah pertanyaan mendasar atau permasalahan autentik yang menantang serta relevan dengan kehidupan nyata sehingga dapat memicu rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Thomas (2020) menjelaskan bahwa pemilihan masalah dasar dalam PjBL sangat penting karena akan menjadi fokus utama yang menuntun aktivitas proyek sekaligus menentukan kualitas hasil pembelajaran.

Tahap ini tidak hanya sekadar menghadirkan topik, melainkan juga memastikan bahwa pertanyaan atau masalah yang diajukan bersifat terbuka dan memungkinkan eksplorasi lebih lanjut. Guru berperan dalam memfasilitasi siswa untuk menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sekaligus cukup kompleks untuk melibatkan penelitian, diskusi, dan kolaborasi. Dengan demikian, pertanyaan atau masalah dasar yang baik dapat membantu siswa membangun keterkaitan antara pengetahuan teoritis dengan penerapannya di dunia nyata.

b. Membuat Perencanaan Proyek

Membuat perencanaan proyek merupakan tahap penting dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) karena pada tahap ini siswa bersama guru menyusun strategi pelaksanaan proyek secara sistematis. Perencanaan proyek mencakup pembagian tugas, penentuan langkah-langkah kerja, pemilihan sumber daya, serta estimasi waktu yang dibutuhkan sehingga siswa memiliki panduan yang jelas untuk menyelesaikan proyek.

Menurut Bell (2019), perencanaan yang baik dalam PjBL membantu siswa mengorganisasi ide, mengelola sumber daya, dan memastikan setiap anggota kelompok memahami perannya dalam proyek.

Pada proses perencanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menyusun kerangka kerja yang realistik namun tetap menantang. Perencanaan yang matang memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus keterampilan manajerial, karena harus mempertimbangkan kendala maupun potensi yang mungkin muncul dalam pelaksanaan proyek. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dijalani dalam mencapai tujuan proyek.

c. Melaksanakan Proyek

Melaksanakan proyek merupakan tahap inti dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) karena pada tahap ini siswa secara aktif mengimplementasikan rencana yang telah disusun untuk menghasilkan produk atau solusi nyata. Proses ini menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta kreativitas dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Menurut Thomas (2020), pelaksanaan proyek dalam PjBL mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pada tahap pelaksanaan, siswa terlibat dalam aktivitas yang lebih kompleks seperti pengumpulan data lapangan, pengolahan informasi, pengembangan produk, serta pengujian terhadap hasil yang dicapai. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan apabila siswa menghadapi kesulitan, namun tetap memberi ruang baginya untuk mandiri dalam proses belajar. Dengan demikian, tahap ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang dikerjakan.

d. Memonitor Perkembangan

Memonitor perkembangan merupakan tahap penting dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) karena berfungsi untuk memastikan bahwa setiap langkah pelaksanaan proyek berjalan sesuai rencana yang telah dibuat. Guru berperan aktif

dalam mengawasi jalannya proses, memberikan umpan balik, serta membantu siswa mengatasi kendala yang mungkin muncul selama penggerjaan. Menurut Hanif (2020), monitoring dalam PjBL sangat penting karena dapat menjaga kualitas pembelajaran sekaligus memastikan bahwa siswa tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Pada tahap ini, guru tidak hanya memantau hasil kerja siswa, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, interaksi kelompok, serta strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan secara langsung dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, monitoring bukan sekadar pengawasan, melainkan juga sebagai sarana pembimbingan yang bersifat konstruktif dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar.

e. Menyusun Hasil dan Presentasi

Menyusun hasil dan presentasi merupakan tahap penting dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) karena pada fase ini siswa diarahkan untuk mengorganisasi seluruh informasi, data, dan temuan yang telah diperoleh selama proses penggerjaan proyek menjadi sebuah produk akhir yang sistematis dan bermakna. Penyusunan hasil ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian produk fisik semata, tetapi juga menekankan pada bagaimana siswa mampu merangkum proses berpikir, strategi penyelesaian masalah, dan kerjasama yang telah dilakukan. Menurut Kizkapan dan Bektas (2019), tahap presentasi dalam PjBL memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya dalam menyampaikan gagasan.

Tahap penyusunan hasil juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi siswa, karena dapat menilai kembali sejauh mana pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama pelaksanaan proyek. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan mengenai struktur penyajian hasil, baik dalam bentuk laporan tertulis, poster, maupun media presentasi digital. Dengan demikian, penyusunan hasil tidak hanya menghasilkan produk yang terukur, tetapi juga melatih

kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi akademik siswa.

D. Blended Learning dan Flipped Classroom

Blended Learning dan *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pembelajaran modern yang memadukan penggunaan teknologi dengan metode tatap muka untuk menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan efektif, di mana *Blended Learning* menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk menyesuaikan ritme belajar siswa, sementara *Flipped Classroom* membalik pola tradisional dengan mengharuskan siswa mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk diskusi, praktik, dan penerapan konsep secara mendalam.

1. *Blended Learning*

Blended Learning adalah model pembelajaran yang memadukan metode pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran berbasis daring (*online*), sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif bagi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, sekaligus tetap mempertahankan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dengan *Blended Learning*, siswa dapat mengakses materi secara mandiri, berinteraksi dalam diskusi kelompok, serta mendapatkan bimbingan dan umpan balik dari guru secara langsung. Beberapa aspek penting dalam *Blended Learning* antara lain:

a. Integrasi Metode Tatap Muka dan Daring

Integrasi metode tatap muka dan daring dalam *Blended Learning* merupakan aspek krusial yang memungkinkan siswa belajar secara fleksibel dan interaktif, karena kombinasi ini tidak hanya menyediakan akses ke materi secara digital tetapi juga mempertahankan interaksi langsung dengan guru untuk memperkuat pemahaman konsep yang kompleks (Garrison & Vaughan, 2018). Dengan menggabungkan kedua metode ini, siswa dapat meninjau kembali materi secara mandiri melalui platform daring sebelum mendiskusikannya secara mendalam di kelas, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih personal

dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, integrasi ini meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran, memberikan umpan balik yang tepat, dan memantau perkembangan siswa secara lebih komprehensif melalui berbagai media pembelajaran.

Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif karena tidak hanya menjadi penerima informasi pasif di kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengakses materi, menyelesaikan tugas daring, dan menyiapkan pertanyaan atau ide untuk diskusi tatap muka, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif dapat berkembang lebih optimal. Integrasi tatap muka dan daring memfasilitasi diferensiasi pembelajaran, di mana guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan sesuai kemampuan siswa, sehingga setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan ritmenya sendiri. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman akademik tetapi juga membentuk siswa menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, dan terampil dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses belajar.

b. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Fleksibilitas waktu dan tempat dalam *Blended Learning* menjadi aspek penting karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar tidak terbatas oleh jadwal kelas atau lokasi fisik tertentu, yang memungkinkan menyesuaikan pembelajaran dengan ritme dan kebutuhan pribadi (Horn & Staker, 2018). Dengan fleksibilitas ini, siswa dapat meninjau kembali materi yang sulit, memperdalam pemahaman, atau membahas topik tambahan sesuai minatnya tanpa tekanan waktu yang ketat, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Selain itu, guru juga dapat merancang kegiatan pembelajaran yang adaptif, mengkombinasikan sesi daring dan tatap muka untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Kemampuan untuk belajar di berbagai waktu dan tempat juga meningkatkan kemandirian siswa karena bertanggung jawab mengatur strategi belajarnya sendiri, seperti menentukan prioritas

materi yang harus dipelajari dan mengelola waktu untuk menuntaskan tugas daring. Fleksibilitas ini mendorong pengembangan keterampilan manajemen diri, disiplin, dan inisiatif, yang merupakan kompetensi penting di era pendidikan modern. Dengan dukungan platform digital yang dapat diakses secara mudah, interaksi antara siswa, materi, dan guru tetap terjaga meskipun tidak selalu dalam satu lokasi fisik, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjamin.

c. Personalisasi Pembelajaran

Personalisasi pembelajaran dalam *Blended Learning* merupakan aspek krusial yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing siswa, sehingga setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif (Bates, 2019). Dengan pendekatan ini, siswa dapat fokus pada area yang membutuhkan penguatan, mengakses sumber belajar tambahan, dan belajar sesuai ritmenya sendiri, yang secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Selain itu, personalisasi pembelajaran memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran dan mendukung perkembangan kompetensi siswa secara optimal.

Implementasi personalisasi juga memfasilitasi diferensiasi pembelajaran, di mana guru dapat merancang tugas dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan serta gaya belajar siswa yang beragam, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai pemahaman materi yang maksimal. Model ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena siswa diberikan kesempatan untuk membahas konsep secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam konteks nyata sesuai dengan minatnya. Dengan demikian, personalisasi dalam *Blended Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola proses belajar secara efektif.

2. *Flipped Classroom*

Flipped Classroom adalah model pembelajaran inovatif di mana urutan kegiatan tradisional di kelas dibalik. Dalam model ini, siswa

mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri di luar kelas, biasanya melalui video pembelajaran, modul, artikel, atau sumber belajar daring lainnya. Waktu di kelas kemudian difokuskan untuk diskusi, latihan, proyek, dan kegiatan interaktif yang memperdalam pemahaman konsep. Tujuan utama *Flipped Classroom* adalah meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Beberapa aspek penting dalam *Flipped Classroom* antara lain:

a. Pembelajaran Mandiri Sebelum Kelas

Pembelajaran mandiri sebelum kelas dalam *Flipped Classroom* merupakan aspek penting karena memungkinkan siswa mempelajari materi secara individual melalui video, modul, atau sumber belajar daring sebelum menghadiri pertemuan tatap muka, sehingga datang ke kelas dengan pemahaman awal yang lebih matang dan siap untuk berdiskusi serta menerapkan konsep (Bergmann & Sams, 2018). Dengan mempelajari materi sebelumnya, siswa dapat menyesuaikan kecepatan belajar sesuai kemampuan masing-masing, meninjau kembali bagian yang sulit, dan menyiapkan pertanyaan atau ide yang relevan untuk kegiatan di kelas. Pendekatan ini juga mendorong kemandirian belajar, karena siswa bertanggung jawab untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti aktivitas tatap muka yang lebih interaktif.

Pembelajaran mandiri sebelum kelas memberikan kesempatan bagi guru untuk memanfaatkan waktu tatap muka secara optimal, fokus pada diskusi, latihan, proyek, dan aktivitas kolaboratif yang mendalam, bukan sekadar menyampaikan informasi. Siswa yang telah memahami konsep dasar sebelumnya dapat lebih aktif berpartisipasi, saling bertukar ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif berkembang lebih efektif. Dengan demikian, strategi ini mengubah peran guru menjadi fasilitator yang membimbing, memantau, dan memberikan umpan balik sesuai kebutuhan siswa.

b. Aktivitas Interaktif di Kelas

Aktivitas interaktif di kelas dalam *Flipped Classroom* menjadi aspek penting karena mengubah waktu tatap muka menjadi momen untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan konsep

yang telah dipelajari secara mandiri sebelumnya, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Talbert, 2018). Kegiatan seperti studi kasus, proyek kelompok, simulasi, dan tanya jawab memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan *problem solving*, sekaligus memperkuat pemahaman materi melalui praktik langsung dan interaksi dengan teman sekelas. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan aktivitas sesuai kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan adaptif.

Dengan memfokuskan waktu di kelas pada aktivitas interaktif, siswa dapat belajar dari perspektif teman sebaya melalui diskusi dan kerja kelompok, yang meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan toleransi terhadap berbagai ide atau pendekatan. Aktivitas ini juga memungkinkan siswa untuk membahas materi lebih mendalam, mengidentifikasi kesalahan konsep, dan memperoleh bimbingan langsung dari guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Penggunaan media dan teknologi pendukung, seperti papan interaktif, aplikasi kolaboratif, atau platform diskusi daring, semakin memperkuat keterlibatan siswa dan memperluas caranya berinteraksi dengan materi dan teman sebaya.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam *Flipped Classroom* menjadi aspek penting karena guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, melainkan membimbing siswa untuk memahami konsep secara mendalam, memantau kemajuan belajar, dan memberikan umpan balik yang tepat sasaran sesuai kebutuhan individu (Bishop & Verleger, 2018). Dengan peran ini, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai aktivitas kolaboratif, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Selain itu, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran secara *real-time* berdasarkan respons dan pemahaman siswa selama

aktivitas di kelas, sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang personal dan adaptif.

Fungsi guru sebagai fasilitator juga memungkinkan penerapan pembelajaran diferensiasi, di mana guru dapat mengarahkan kelompok atau individu sesuai tingkat kemampuan, minat, dan ritme belajar masing-masing siswa. Hal ini meningkatkan kemandirian belajar siswa karena belajar membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas proses belajar sendiri, dengan dukungan bimbingan guru yang tepat. Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memantau interaksi, memberikan umpan balik digital, dan menyediakan sumber belajar tambahan yang memperkaya pemahaman siswa secara berkelanjutan.



BAB XI

MANAJEMEN KELAS DAN EVALUASI

Manajemen kelas dan evaluasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang memengaruhi efektivitas kegiatan belajar mengajar. Manajemen kelas mencakup pengaturan lingkungan belajar, pengendalian perilaku siswa, serta penciptaan suasana yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Evaluasi, di sisi lain, berfungsi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa, serta menilai keberhasilan strategi pengajaran yang diterapkan. Keduanya saling berkaitan karena manajemen kelas yang baik akan mendukung proses evaluasi yang akurat, sementara evaluasi yang tepat dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan manajemen kelas. Dengan demikian, penguasaan terhadap manajemen kelas dan evaluasi menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan berfokus pada pencapaian hasil belajar siswa.

A. Pengelolaan Interaksi dan Dinamika Kelas

Pengelolaan interaksi dan dinamika kelas adalah proses strategis yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan. Interaksi kelas mencakup komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dengan siswa maupun antar siswa itu sendiri, sedangkan dinamika kelas mencerminkan pola hubungan sosial, motivasi, peran, dan respon emosional siswa yang muncul selama proses belajar mengajar. Pengelolaan yang baik akan membantu guru memaksimalkan keterlibatan siswa, menjaga ketertiban, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Beberapa aspek penting dalam pengelolaan interaksi dan dinamika kelas antara lain:

1. Pengaturan Komunikasi yang Jelas

Pengaturan komunikasi yang jelas merupakan aspek krusial dalam pengelolaan interaksi dan dinamika kelas karena memungkinkan guru menyampaikan instruksi, tujuan pembelajaran, dan umpan balik dengan cara yang mudah dipahami oleh semua siswa, sehingga mengurangi kebingungan dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga mencakup ekspresi nonverbal, intonasi suara, dan sikap terbuka yang mendorong siswa untuk merasa nyaman dalam bertanya atau menyampaikan pendapat. Menurut Hattie dan Zierer (2018), keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyampaikan pesan secara jelas dan sistematis sehingga tercipta pemahaman yang konsisten di antara siswa.

Pengaturan komunikasi yang jelas membantu guru dalam memantau dinamika kelas dengan lebih baik, karena siswa lebih mudah mengekspresikan ide, menunjukkan kesulitan, dan berinteraksi secara produktif dengan teman sebaya. Guru dapat memanfaatkan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan instruksi tertulis untuk memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi. Hal ini secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan kelas yang kondusif, di mana interaksi sosial dan proses belajar berjalan lancar tanpa hambatan komunikasi.

2. Pengelolaan Kelompok dan Kolaborasi

Pengelolaan kelompok dan kolaborasi merupakan aspek penting dalam pengelolaan interaksi dan dinamika kelas karena melalui kerja kelompok, siswa dapat belajar untuk saling bertukar ide, memecahkan masalah secara bersama, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung pembelajaran kooperatif. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk kelompok yang seimbang, memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan karakter siswa agar setiap anggota dapat berkontribusi secara optimal, sehingga tercipta interaksi yang produktif dan harmonis. Menurut Johnson, Johnson, dan Holubec (2019), pembelajaran berbasis kolaborasi meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan interpersonal siswa karena belajar melalui interaksi aktif dengan teman sekelas.

Pengelolaan kelompok yang efektif memungkinkan guru untuk memantau dinamika kelas secara lebih mendalam, termasuk

mengidentifikasi anggota yang kurang aktif atau menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan anggota lain. Guru dapat menerapkan strategi seperti rotasi peran, penugasan tanggung jawab yang jelas, dan pemberian arahan yang sistematis untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang setara dalam menyampaikan ide dan mengambil keputusan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas diskusi dan hasil kerja kelompok, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang kuat antar siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih inklusif dan supportif.

3. Pemantauan dan Pengendalian Dinamika Kelas

Pemantauan dan pengendalian dinamika kelas merupakan aspek penting dalam pengelolaan interaksi dan dinamika kelas karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi perubahan suasana, perilaku siswa, dan pola interaksi yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru yang mampu melakukan pemantauan secara cermat dapat segera memberikan intervensi yang tepat, seperti mediasi konflik, penguatan perilaku positif, atau penyesuaian strategi pengajaran, sehingga suasana kelas tetap kondusif dan partisipasi siswa terjaga. Menurut Evertson dan Weinstein (2018), pengawasan aktif terhadap dinamika kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pemantauan dan pengendalian dinamika kelas membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik kelompok dan individu siswa, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang optimal untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya. Strategi yang dapat diterapkan mencakup observasi langsung, pemberian pertanyaan terbuka, dan penggunaan refleksi kelompok untuk memahami pengalaman belajar siswa, yang semuanya membantu guru menilai keterlibatan dan motivasi siswa secara lebih akurat. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merespons tantangan dengan cepat, mencegah gangguan yang berulang, dan meningkatkan kualitas interaksi serta kerja sama antar siswa di kelas.

4. Penguatan Positif dan Manajemen Perilaku

Penguatan positif dan manajemen perilaku merupakan elemen krusial dalam pengelolaan interaksi dan dinamika kelas karena keduanya

membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan strategi penguatan positif, seperti memberikan pujian, penghargaan, atau pengakuan atas perilaku dan kontribusi yang sesuai, guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat perilaku adaptif, dan meminimalkan gangguan yang menghambat proses belajar. Menurut Simonsen, Fairbanks, Briesch, Myers, dan Sugai (2019), penggunaan penguatan positif secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk perilaku siswa yang produktif dan mendukung interaksi sosial yang sehat di dalam kelas.

Manajemen perilaku yang efektif memungkinkan guru untuk menangani tantangan perilaku secara konstruktif tanpa merusak hubungan interpersonal dalam kelas, sehingga siswa tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi. Guru dapat menetapkan aturan yang jelas, konsekuensi yang adil, dan pendekatan proaktif untuk mengantisipasi perilaku yang mengganggu, sehingga suasana belajar tetap teratur dan harmonis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keteraturan kelas, tetapi juga mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan sosial yang penting dalam membangun interaksi yang positif dengan teman sebaya maupun guru.

B. Pengelompokan dan Diferensiasi Siswa

Pengelompokan dan diferensiasi siswa merupakan strategi penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing siswa. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengelola kelas secara lebih efektif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal. Berikut penjelasan rinci mengenai kedua konsep ini:

1. Pengelompokan Siswa

Pengelompokan siswa merupakan strategi penting dalam manajemen kelas yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan interaksi antar siswa. Dengan pengelompokan yang tepat, guru dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih terarah, memaksimalkan partisipasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Pengelompokan siswa adalah proses membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan kriteria tertentu agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif. Kelompok-kelompok ini dapat bersifat sementara atau permanen, tergantung pada tujuan pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan. Pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan beberapa aspek berikut:

a. Kemampuan Akademik

Kemampuan akademik merupakan salah satu aspek utama dalam pengelompokan siswa karena memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai tingkat pemahaman masing-masing siswa. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademik, guru dapat memberikan tantangan yang tepat, mempercepat proses belajar, dan mengurangi kesenjangan pemahaman di antara siswa. Hal ini juga mendorong siswa untuk belajar secara lebih efektif karena berada dalam kelompok yang seimbang sesuai kapasitas belajar (Tomlinson, 2019).

Pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik juga memfasilitasi diferensiasi pembelajaran, di mana guru dapat menyesuaikan tugas, proyek, atau aktivitas pembelajaran sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Kelompok homogen memungkinkan materi diberikan secara lebih mendalam tanpa membuat siswa lambat merasa tertinggal, sedangkan kelompok heterogen dapat mendorong kolaborasi dan belajar teman sebaya untuk memperkuat pemahaman konsep. Strategi ini menjadi penting terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan penguasaan bertahap, seperti matematika dan sains, agar setiap siswa memperoleh fondasi yang kuat sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

b. Minat dan Bakat

Pengelompokan siswa berdasarkan minat dan bakat merupakan strategi penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran karena siswa cenderung lebih antusias ketika bekerja pada topik yang sesuai dengan ketertarikannya. Dengan memperhatikan minat dan bakat, guru dapat merancang aktivitas yang menantang sekaligus relevan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan

berbasis minat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta hasil belajar secara signifikan (Subban, 2018).

Kelompok yang dibentuk berdasarkan minat dan bakat juga memungkinkan kolaborasi yang lebih produktif karena siswa memiliki tujuan dan motivasi yang sejalan dalam kelompok tersebut. Strategi ini memfasilitasi pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis karena siswa dapat membahas ide dan solusi sesuai minat masing-masing. Selain itu, pengelompokan ini membantu guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan optimal.

c. Gaya Belajar

Pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar bertujuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara setiap siswa menerima, memproses, dan menyimpan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan memahami preferensi belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik, guru dapat merancang aktivitas yang mendukung kemampuan individual dan meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar karena materi disampaikan sesuai dengan cara belajar yang paling efektif bagi masing-masing individu (Pashler et al., 2019).

Kelompok yang disusun berdasarkan gaya belajar memungkinkan guru untuk menerapkan strategi yang berbeda dalam satu kelas, misalnya menggunakan media visual untuk kelompok visual dan kegiatan praktikum untuk kelompok kinestetik, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Strategi ini juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa dengan cara belajar yang sama atau berbeda, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya proses diskusi. Selain itu, pengelompokan ini membantu guru mengidentifikasi kebutuhan tambahan bagi siswa yang memerlukan pendekatan khusus, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif.

d. Kepribadian dan Keterampilan Sosial

Pengelompokan siswa berdasarkan kepribadian dan keterampilan sosial bertujuan untuk menciptakan interaksi yang efektif dan mendukung kerja sama dalam kelas, karena setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan sosial yang berbeda. Dengan memahami aspek kepribadian, seperti kecenderungan introvert atau ekstrovert, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, guru dapat membentuk kelompok yang seimbang sehingga setiap anggota dapat berkontribusi secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan kepribadian dan keterampilan sosial dapat meningkatkan kolaborasi, motivasi, dan kepuasan belajar siswa dalam kegiatan kelompok (Johnson & Johnson, 2020).

Kelompok yang disusun dengan mempertimbangkan kepribadian dan keterampilan sosial memungkinkan siswa untuk saling melengkapi, misalnya siswa yang lebih komunikatif dapat memfasilitasi diskusi, sementara siswa yang analitis dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah. Strategi ini juga mendorong pengembangan empati, toleransi, dan kemampuan negosiasi karena siswa belajar bekerja dengan individu yang memiliki karakter berbeda. Selain itu, pengelompokan ini membantu guru mengelola dinamika kelas secara lebih efektif, mengurangi konflik, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif.

2. Diferensiasi Siswa

Diferensiasi siswa merupakan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Konsep ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penyampaian materi, metode pengajaran, serta bentuk penilaian sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Diferensiasi tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga gaya belajar, motivasi, dan karakter individu, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Diferensiasi siswa adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Tujuan utama dari diferensiasi adalah agar semua siswa dapat belajar dengan optimal meskipun berada dalam kelas yang heterogen.

Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar, minat, dan cara memahami materi yang berbeda, sehingga metode pengajaran harus fleksibel dan adaptif. Diferensiasi dapat diterapkan melalui beberapa aspek penting:

a. Konten

Konten merupakan aspek penting dalam diferensiasi siswa karena menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan menyesuaikan konten, guru dapat menyediakan materi yang lebih menantang bagi siswa berkemampuan tinggi sekaligus memberi pendalaman tambahan bagi siswa yang membutuhkan dukungan, sehingga setiap individu dapat mencapai potensi maksimalnya. Penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi konten dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Tomlinson & Imbeau, 2019).

Penerapan konten yang berbeda untuk setiap siswa atau kelompok memungkinkan guru mengakomodasi berbagai gaya belajar, sehingga siswa yang memiliki preferensi visual, auditori, atau kinestetik tetap dapat memahami materi secara optimal. Strategi ini juga memungkinkan pengembangan proyek, tugas, atau aktivitas yang relevan dengan minat dan tujuan belajar siswa, sehingga lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, diferensiasi konten membantu guru mengelola kelas dengan lebih fleksibel, karena materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan kelompok atau individu tertentu.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan aspek penting dalam diferensiasi siswa karena menentukan bagaimana siswa memperoleh, memproses, dan menginternalisasi informasi sesuai kebutuhan dan gaya belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal. Dengan menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran daring, atau aktivitas praktikum, guru dapat menyesuaikan cara siswa belajar dengan kemampuan dan preferensinya masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi proses

pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian akademik siswa karena metode yang digunakan lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan individu (Santangelo & Tomlinson, 2018).

Penerapan proses pembelajaran yang berbeda bagi setiap siswa atau kelompok memungkinkan guru untuk mengakomodasi variasi gaya belajar, misalnya memberikan materi visual bagi siswa yang lebih responsif terhadap stimulasi visual dan kegiatan kinestetik bagi siswa yang belajar melalui praktik langsung. Strategi ini juga mendorong interaksi sosial yang positif, karena siswa dapat bekerja dalam kelompok yang seimbang atau heterogen, saling berbagi pengalaman, dan memperkuat pemahaman konsep melalui kolaborasi. Selain itu, diferensiasi proses membantu guru menilai pemahaman siswa secara lebih akurat, karena metode yang berbeda memungkinkan guru melihat bagaimana setiap siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang sesuai dengannya.

c. Produk atau Hasil Belajar

Produk atau hasil belajar merupakan aspek penting dalam diferensiasi siswa karena menentukan cara siswa mengekspresikan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas sesuai kemampuan dan minat masing-masing, sehingga evaluasi menjadi lebih bermakna dan adil. Dengan memberikan fleksibilitas dalam bentuk hasil belajar, seperti laporan tertulis, presentasi, proyek kreatif, atau media digital, guru memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman melalui cara yang paling efektif dan sesuai dengan gaya belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi produk dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kualitas hasil belajar siswa karena diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman secara personal dan kreatif (Heacox, 2020).

Penerapan diferensiasi produk memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kompleksitas dan tantangan sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga siswa berkemampuan tinggi dapat diberi proyek yang lebih menantang sementara siswa yang membutuhkan dukungan dapat menyelesaikan tugas dengan pendekatan yang lebih terstruktur.

Strategi ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan *problem solving* karena siswa harus merancang, menyusun, dan menyajikan hasil belajar dengan cara yang orisinal dan bermakna. Selain itu, diferensiasi produk membantu guru menilai pencapaian siswa secara lebih akurat, karena evaluasi didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan pemahamannya, bukan hanya pada jawaban standar.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan aspek penting dalam diferensiasi siswa karena menciptakan kondisi fisik dan psikologis yang mendukung setiap individu untuk belajar secara optimal sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan. Dengan mengatur lingkungan belajar yang fleksibel, seperti area kerja kelompok, ruang tenang untuk fokus individu, atau akses terhadap teknologi dan sumber belajar tambahan, guru dapat memastikan setiap siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan, prestasi akademik, dan kesejahteraan emosional (Borup, 2019).

Penerapan diferensiasi lingkungan belajar memungkinkan guru menyesuaikan tempat, waktu, dan sumber daya pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Strategi ini juga mendorong interaksi sosial yang positif, karena siswa dapat memilih area atau kelompok belajar yang mendukung kolaborasi, diskusi, dan kerja sama sesuai gaya belajar dan preferensi pribadi. Selain itu, lingkungan belajar yang adaptif membantu guru mengelola dinamika kelas dengan lebih baik, meminimalkan gangguan, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya.

C. Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses belajar siswa, mulai dari faktor internal siswa hingga faktor eksternal lingkungan belajar. Hambatan tersebut bisa

berupa kesulitan memahami kosakata, tata bahasa, keterampilan mendengar atau berbicara, serta motivasi belajar yang rendah. Untuk mengatasinya, guru perlu mengenali jenis hambatan dan menerapkan strategi yang tepat sehingga siswa tetap termotivasi dan mampu menguasai bahasa secara efektif. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Identifikasi Hambatan

Identifikasi hambatan dalam pembelajaran bahasa merupakan langkah strategis yang penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Dengan mengetahui hambatan yang dihadapi siswa, pengajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Maryani et al. (2018), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar, persepsi peserta didik terhadap sesuatu dan kesehatan peserta didik. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, dan situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru dapat mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa.

Identifikasi hambatan juga membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Misalnya, jika hambatan yang dihadapi siswa bersifat internal, seperti kurangnya motivasi atau minat, guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Sebaliknya, jika hambatan bersifat eksternal, seperti kurangnya fasilitas atau dukungan dari lingkungan, guru dapat mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, identifikasi hambatan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Pendekatan Diferensiasi

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran bahasa merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan belajar dengan menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi, gaya belajar, dan tempo belajar agar setiap siswa dapat memahami konsep bahasa dengan optimal, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan partisipatif

(Tomlinson, 2019). Dengan penerapan pendekatan diferensiasi, siswa yang mengalami kesulitan dapat diberikan dukungan tambahan, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks, sehingga semua siswa tetap termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga memungkinkan guru untuk memanfaatkan variasi tugas, kegiatan kelompok, dan media interaktif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda di kelas.

Pendekatan diferensiasi membantu guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang personal dan relevan bagi setiap siswa. Dengan mengetahui kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, guru dapat menyusun aktivitas yang lebih sesuai, misalnya menggunakan visual, audio, atau praktik langsung dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif baginya, meningkatkan keterampilan bahasa dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Dampaknya, hambatan yang muncul akibat perbedaan kemampuan atau gaya belajar dapat diminimalkan dan pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adil bagi semua peserta didik.

3. Penguatan Strategi Belajar

Penguatan strategi belajar merupakan langkah penting dalam mengatasi hambatan pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan mandiri. Dengan penguatan strategi belajar, siswa diajarkan teknik-teknik seperti pengelolaan kosakata, catatan efektif, penggunaan mnemonic, latihan mendengar dan berbicara secara rutin, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, sehingga kesulitan dalam memahami materi bahasa dapat diminimalkan (Oxford, 2019). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memilih dan menerapkan strategi yang paling sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah. Hal ini juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa karena dapat melihat kemajuan belajar sendiri melalui penerapan strategi yang tepat.

Penguatan strategi belajar membantu siswa untuk menghadapi hambatan yang bersifat internal, seperti kurangnya fokus, motivasi, atau kesulitan dalam memahami konsep bahasa tertentu. Dengan pembelajaran yang terfokus pada strategi, siswa dapat mengidentifikasi metode yang paling efektif untuk memahami tata bahasa, kosakata, dan keterampilan komunikasi, sehingga hambatan belajar dapat diatasi

secara sistematis. Guru dapat menyediakan panduan, latihan, dan feedback yang konsisten agar siswa terbiasa menerapkan strategi belajar dalam berbagai konteks pembelajaran. Dampaknya, siswa menjadi lebih mandiri dan proaktif dalam mengelola proses belajarnya, serta lebih mampu mengatasi kesulitan yang muncul.

4. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung merupakan langkah strategis penting dalam mengatasi hambatan pembelajaran bahasa karena kondisi kelas yang kondusif dapat mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang mendukung meliputi interaksi yang positif antara guru dan siswa, suasana kelas yang aman dan nyaman, serta tersedianya sumber belajar yang memadai, sehingga siswa merasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa (Hattie & Clarke, 2019). Guru dapat mengatur lingkungan fisik dan sosial kelas sedemikian rupa sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, mengekspresikan ide, dan berlatih keterampilan bahasa tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan lingkungan yang positif dan suportif, hambatan yang muncul akibat rasa cemas, rendah diri, atau kurangnya motivasi dapat diminimalkan, memungkinkan proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Lingkungan belajar yang mendukung juga mencakup penerapan pendekatan kolaboratif dan interaktif dalam pembelajaran bahasa. Aktivitas kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif dapat memperkuat keterampilan komunikasi serta membangun rasa tanggung jawab sosial siswa, sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Guru dapat memfasilitasi interaksi antar siswa dengan cara yang positif, memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian, serta membimbing siswa untuk saling mendukung dalam proses belajar. Dengan cara ini, hambatan yang muncul karena isolasi sosial atau kurangnya dukungan teman sebaya dapat dikurangi, dan siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.

5. Motivasi dan Dukungan Emosional

Motivasi dan dukungan emosional merupakan aspek krusial dalam mengatasi hambatan pembelajaran bahasa karena keduanya memengaruhi keterlibatan, konsistensi, dan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Dengan motivasi yang tinggi, siswa terdorong untuk

berlatih dan menghadapi tantangan bahasa meskipun menemui kesulitan, sementara dukungan emosional dari guru dan teman sebaya membantu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri (Ryan & Deci, 2019). Guru dapat memberikan dorongan positif melalui pujian, umpan balik konstruktif, dan pengakuan terhadap usaha siswa, sehingga merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kombinasi motivasi internal dan dukungan emosional menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meminimalkan hambatan psikologis, dan mendorong kemajuan siswa secara berkelanjutan.

Motivasi dan dukungan emosional juga berperan dalam membangun ketahanan siswa menghadapi kesulitan bahasa. Dengan adanya dukungan dari guru dan teman, siswa lebih berani mencoba berbicara, menulis, atau memahami kosakata dan tata bahasa baru tanpa takut melakukan kesalahan. Guru dapat menggunakan strategi seperti storytelling, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas yang menyenangkan untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik dan keterampilan regulasi diri, sehingga hambatan belajar yang bersifat psikologis dapat diatasi secara efektif.

D. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris

Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan aspek krusial yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa, memahami efektivitas proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses belajar siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam evaluasi dan penilaian Bahasa Inggris:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif merupakan aspek penting dalam penilaian pembelajaran Bahasa Inggris karena berfokus pada pemantauan proses belajar siswa secara terus-menerus, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan individu. Proses ini mencakup

berbagai teknik seperti kuis singkat, latihan menulis, diskusi interaktif, dan observasi keterampilan berbicara, yang memungkinkan guru memberikan umpan balik segera untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman siswa. Dengan penerapan evaluasi formatif yang konsisten, siswa menjadi lebih sadar akan kemajuan dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih aktif dan mandiri. Selain itu, evaluasi formatif membantu guru mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran yang mungkin tidak terlihat melalui penilaian sumatif, sehingga intervensi dapat dilakukan tepat waktu (Black & Wiliam, 2018).

Evaluasi formatif juga meningkatkan kualitas komunikasi dalam kelas bahasa Inggris karena siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan idenya dalam konteks yang aman dan suportif, sehingga kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Aktivitas seperti *peer review* atau presentasi mini memungkinkan siswa saling memberikan umpan balik, yang tidak hanya memperkuat pemahaman materi tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kolaboratif. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya menilai kemampuan bahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Penerapan evaluasi formatif secara konsisten dapat meminimalkan kecemasan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan aspek penting dalam penilaian pembelajaran Bahasa Inggris karena bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh setelah periode tertentu, sehingga memberikan gambaran jelas tentang keberhasilan proses belajar. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui ujian akhir, proyek besar, atau presentasi yang mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara terpadu, baik lisan maupun tulisan. Dengan penerapan evaluasi sumatif yang tepat, guru dapat menentukan tingkat penguasaan materi dan memberikan penilaian yang objektif berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi sumatif berperan sebagai acuan bagi perencanaan pembelajaran berikutnya dan pengambilan keputusan terkait kebutuhan remedii atau pengayaan (Brown, 2020).

Pelaksanaan evaluasi sumatif juga mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, karena hasilnya dapat digunakan untuk menilai efektivitas metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan. Instrumen penilaian sumatif yang baik tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat fakta, tetapi juga mengukur pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini memungkinkan guru untuk memperoleh data yang valid dan reliabel mengenai penguasaan keterampilan bahasa siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi sumatif membantu memastikan bahwa standar pembelajaran tercapai dan memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kemampuan bahasa siswa di tahap berikutnya.

3. Penilaian Keterampilan Bahasa

Penilaian keterampilan bahasa merupakan aspek penting dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris karena menekankan pengukuran kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara komprehensif, mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penilaian ini memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami konteks komunikasi, menyusun ide secara koheren, dan mengekspresikan pikiran dengan tepat dalam situasi nyata, sehingga keterampilan bahasa tidak hanya dinilai secara teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan penerapan penilaian keterampilan bahasa yang efektif, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini penting karena keterampilan bahasa yang terintegrasi mencerminkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara autentik, yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa (Hughes, 2019).

Pelaksanaan penilaian keterampilan bahasa juga memerlukan instrumen yang beragam, seperti tes kinerja, proyek menulis, percakapan berpasangan, dan presentasi lisan, sehingga dapat menangkap berbagai aspek kemampuan siswa secara menyeluruh. Instrumen yang autentik dan kontekstual ini memberikan gambaran realistik tentang kemampuan siswa dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi komunikasi. Hal ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa pada setiap keterampilan, sehingga strategi pengajaran dapat disesuaikan secara individual maupun kelompok. Dengan demikian, penilaian keterampilan bahasa tidak hanya berfungsi

sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai pendorong pengembangan kemampuan bahasa siswa secara nyata dan berkelanjutan.

4. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan aspek penting dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris karena menekankan pengukuran kemampuan siswa dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hasil penilaian mencerminkan keterampilan praktis yang dimiliki. Pendekatan ini melibatkan berbagai kegiatan seperti proyek, presentasi, wawancara, dan simulasi percakapan yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan bahasa secara terpadu, baik lisan maupun tulisan, dalam situasi komunikasi yang realistik. Dengan penerapan penilaian autentik, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat, sehingga siswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan secara langsung dan memperbaiki keterampilan bahasa secara berkesinambungan. Hal ini penting karena penilaian yang kontekstual dan relevan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris (McNamara & Roever, 2020).

Pelaksanaan penilaian autentik memerlukan perencanaan yang matang untuk memastikan kegiatan yang dilakukan mencerminkan kompetensi bahasa yang sesungguhnya dan dapat diukur secara objektif. Instrumen penilaian seperti rubrik kinerja, portofolio, dan penilaian proyek memberikan kerangka yang jelas bagi guru dalam mengevaluasi aspek kualitas bahasa, kejelasan komunikasi, serta kreativitas siswa dalam mengekspresikan ide. Hal ini memungkinkan penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal atau teori, tetapi juga menilai kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan aplikasi bahasa dalam konteks nyata. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi sarana penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan komunikasi nyata di dunia akademik maupun profesional.

5. Umpam Balik Konstruktif

Umpam balik konstruktif merupakan aspek penting dalam evaluasi dan penilaian Bahasa Inggris karena membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan secara spesifik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa secara berkelanjutan. Umpam balik

yang diberikan secara jelas, relevan, dan tepat waktu memungkinkan siswa menyesuaikan strategi belajar, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan keterampilan bahasa secara efektif dalam konteks lisan maupun tulisan. Dengan penerapan umpan balik konstruktif yang konsisten, guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mendukung proses belajar yang reflektif dan adaptif bagi setiap individu. Pendekatan ini sangat penting karena umpan balik yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membangun rasa percaya dirinya dalam menggunakan bahasa Inggris (Shute, 2019).

Pelaksanaan umpan balik konstruktif memerlukan strategi yang terencana, termasuk memberikan komentar spesifik pada aspek yang perlu diperbaiki, menyertakan contoh yang relevan, dan mendorong siswa untuk merefleksikan tindak lanjut yang akan dilakukan. Teknik seperti peer feedback, self-assessment, dan komentar guru yang mendetail membantu siswa melihat progres secara nyata serta memahami langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Hal ini juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa terlibat aktif dalam proses evaluasi dan pengembangan kemampuan bahasa. Dengan demikian, umpan balik konstruktif berperan sebagai jembatan antara penilaian dan pengembangan keterampilan bahasa yang autentik serta berorientasi pada pencapaian kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahrani, A. (2020). The Impact of Summarizing and Paraphrasing Strategies on EFL Learners' *Listening* Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(5), 780–789.
- Alzubi, A. A., Alzubi, M. A., & Alzubi, M. A. (2024). Enhancing EFL students' *Language* learning and social interaction through group projects, discussion groups, and debates. *Sohag University International Journal of Educational Research*, 9, 75–101.
- Anderson, L. W. (2018). Cognitive Psychology and Its Implications in Education. New York: Routledge.
- Anderson, T. (2019). *Reading* comprehension strategies: Activating prior knowledge for effective learning. New York: Routledge.
- Arifin, Z. (2020). Metode dan Strategi Pembelajaran Efektif untuk Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2019). What is Morphology? (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Arya, D. (2020). Improving Cohesion and Coherence in Academic *Writing*: Strategies for ESL Learners. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Barata, G., Gama, S., Jorge, J., & Gonçalves, D. (2018). Engaging engineering students with gamification. *Education and Information Technologies*, 23(1), 253–279.
- Barrows, H. S. (2020). *Problem-based learning* in medicine and beyond: A brief overview. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(2), 1–6.
- Bates, A. W. (2019). Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning. Tony Bates Associates Ltd.
- Bell, S. (2019). Project-Based Learning for the 21st Century: *Skills* for the Future. *Journal of Educational Research*, 12(3), 39-52.
- Bellon, J. (2018). Debate: A critical thinking approach to learning. *Communication Education*, 67(3), 309-326.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2018). Flip your classroom: Reach every student in every class every day. International Society for Technology in Education.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2018). The flipped classroom: A survey of the research. In ASEE National Conference Proceedings.

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom Assessment Techniques: Enhancing Learning and Motivation in English *Language* Teaching. London: Routledge.
- Borup, J. (2019). Differentiated Instruction and Online Learning Environments: Strategies for Supporting Student Success. Routledge.
- Brooks, J. G. (2019). In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms. Alexandria: ASCD.
- Brown, H. D. (2018). Principles of *Language* Learning and Teaching (7th ed.). Pearson Education.
- Brown, H. D. (2019). Principles of *Language* learning and teaching: A behaviorist perspective on stimulus-response in *Language* acquisition. *Language Teaching Journal*, 12(3), 115–123.
- Brown, H. D. (2019). Teaching by Principles: An Interactive Approach to *Language* Pedagogy. Pearson Education.
- Brown, H. D. (2020). *Language* Assessment: Principles and Classroom Practices (3rd ed.). New York: Pearson Education.
- Brown, K. (2021). Enhancing *Writing Skills* Through Process-Oriented Approaches. New York: Springer.
- Brown, L. (2019). Enhancing *vocabulary* acquisition through authentic texts in *Language* classrooms. *International Journal of Language Teaching*, 14(2), 77–89.
- Brown, L. (2020). Questioning strategies in *reading* comprehension: Enhancing critical thinking *skills* in students. New York: Academic Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (2021). Politeness: Some Universals in *Language* Usage. Cambridge University Press.
- Brown, T. (2020). Iterative Revision in Collaborative *Writing*: Fostering Critical Reflection and Improvement. London: Routledge.
- Burston, J. (2019). Mobile-Assisted *Language* Learning: Motivation and Interaction in the 21st Century. New York: Routledge.
- Butler, C., & Miller, L. (2020). Teaching *Writing* in a Genre-Based Approach: A Practical Guide. Routledge.
- Carnie, A. (2021). Syntax: A Generative Introduction (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Chen, Y. (2020). Enhancing *Pronunciation* and *Listening Skills* Through Multimedia in *Language* Learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(1), 112-125.

- Chen, Y. (2021). Enhancing *Listening* Comprehension Through Visual Organizers in *Language* Learning. Springer.
- Christie, F., & Derewianka, B. (2018). School Discourse: Learning to Write Across the Years of Schooling. Bloomsbury Academic.
- Davis, K. (2022). Developing critical thinking *skills* through authentic texts in *Language* learning. International Journal of *Language* Education, 20(1), 55–70.
- Day, R. R., & Bamford, J. (2018). Extensive *Reading* in the Second *Language* Classroom (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2019). From game design elements to gamefulness: Defining gamification. MindTrek, 9(1), 9–15.
- Dieker, L. A., Rodriguez, J. A., Lignugaris/Kraft, B., Hynes, M. C., & Hughes, C. E. (2018). The power of simulation and *role-play* in teacher education: Preparing educators for real-world classrooms. Teaching and Teacher Education, 73, 160-170.
- Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., & Gijbels, D. (2019). Effects of *problem-based* learning: A meta-analysis. Learning and Instruction, 67(1), 13–26.
- Domínguez, A., Saenz-de-Navarrete, J., de-Marcos, L., Fernández-Sanz, L., Pagés, C., & Martínez-Herráiz, J.-J. (2018). Gamifying learning experiences: Practical implications and outcomes. Computers & Education, 95, 63–77.
- Ellis, R. (2018). Task-Based *Language* Learning and Teaching (2nd ed.). Oxford University Press.
- Ellis, R. (2019). Corrective Feedback in Second *Language* Acquisition: A Critical Review and Research Agenda. *Language* Teaching, 52(2), 127–142.
- Ellis, R. (2019). Second *Language* acquisition. Oxford University Press.
- Ellis, R. (2019). Task-Based *Language* Teaching: Theory and Practice. Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2021). Task-Based *Language* Teaching: Theory and Practice. Cambridge University Press.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2018). Handbook of Classroom Management (2nd ed.). Routledge.
- Fauziati, E. (2019). Sosiolinguistik dan Pembelajaran Bahasa Inggris. Universitas Negeri Malang Press.
- Fosnot, C. T. (2019). Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice. New York: Teachers College Press.

- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2018). Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines. John Wiley & Sons.
- Gilmore, A. (2018). Authentic Materials and Authenticity in L2 Learning. *Language Teaching*, 51(1), 1-20.
- Godwin-Jones, R. (2020). Emerging Technologies: Mobile-Assisted Language Learning in Practice. *Language Learning & Technology*, 24(2), 1-17.
- Grabe, W. (2018). *Reading in a Second Language*: Moving from Theory to Practice. Cambridge University Press.
- Green, P. (2021). Constructive Feedback in Peer Review: Enhancing Writing Skills and Confidence. New York: Springer.
- Grice, H. P. (2020). Studies in the Way of Words. Harvard University Press.
- Hali, N. A. (2024). Analysis of Factors Inhibiting Students in Speaking English. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 1(2), 45–53. Retrieved from <https://journal.rescollacomm.com/index.php/ijeer/article/download/571/457>
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2019). Does gamification work? — A literature review of empirical studies on gamification. *Computers in Human Behavior*, 94, 25–31.
- Hanafi, M. (2020). Perencanaan Pembelajaran Efektif dan Implementasinya di Kelas. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Hanif, S. (2020). The Implementation of Project-Based Learning to Improve Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(3), 345–360.
- Harmer, J. (2018). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Harris, L. (2020). *Developing Effective Listening and Note-Taking Skills in Language Learning*. Routledge.
- Haryanto, D. (2021). Pengembangan keterampilan psikomotorik dalam pembelajaran terintegrasi. Bandung: Refika Aditama.
- Haryanto, R., & Wulandari, D. (2020). Simulasi yang berbasis konteks praktis memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang nyata, mengembangkan keterampilan komunikasi fungsional, serta meningkatkan kesiapan menghadapi situasi sosial dan profesional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 15(3), 210-223.
- Haryanto, T. (2021). Organizing Ideas: The Role of Structure in Effective Writing. Jakarta: Pustaka Akademika.

- Hasanah, U. (2020). Improving Students' *Speaking* Ability through *Drills* Technique. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(3), 245–257.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2019). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2018). *10 Mindframes for Visible Learning: Teaching for Success*. Routledge.
- Heacox, D. (2020). *Making Differentiation a Habit: How to Ensure Success in Academically Diverse Classrooms*. Free Spirit Publishing.
- Hidayat, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakteristik Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2021). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 145-156.
- Hidayat, T. (2021). Perencanaan dan Pelaksanaan Lesson Plan untuk Pembelajaran Efektif di Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Hmelo-Silver, C. E., & Eberbach, C. (2020). Learning theories and *problem-based learning*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(2), 1–12.
- Hocaoglu, N., & Ocak, G. (2024). The effect of *listening* strategies on the *listening* and *speaking skills* and *listening* motivation. *Problems of Education in the 21st Century*, 82(6), 818–831.
- Holmes, J. (2019). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Horn, M. B., & Staker, H. (2018). *Blended: Using disruptive innovation to improve schools*. Jossey-Bass.
- Huang, C. (2020). The effectiveness of role-play in developing *speaking skills*: A semi-structured approach. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 123-130.
- Hughes, A. (2019). *Testing for Language Teachers* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hung, W. (2019). *Problem-based learning: A learning model for the 21st century*. *Educational Research Review*, 12(1), 1–19.
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperative learning: The foundation for active learning. *Educational Psychology Review*, 31(2), 177-193.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). *Cooperation and the Use of Cooperative Learning*. Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2019). *Cooperation in the Classroom* (10th ed.). Interaction Book Company.

- Johnson, L. (2019). Active Interaction in Collaborative *Writing*: Enhancing Student Engagement. London: Palgrave Macmillan.
- Johnson, L. (2019). *Writing* Development in Education: Strategies and Approaches. London: Routledge.
- Johnson, L. (2020). The role of *drills* and *repetition* in behaviorist approaches to *Language* learning. *Journal of Language Teaching and Practice*, 15(2), 67–75.
- Johnson, R. (2020). Social media and discussion forums in *Language* learning: Enhancing engagement and communication skills. *International Journal of Digital Education*, 15(2), 55-72.
- Johnson, R. (2021). Contextual understanding in *Language* learning through authentic texts. *Journal of Modern Language Teaching*, 18(4), 101–115.
- Johnson, R. (2022). Summarizing strategies for *reading* comprehension: Enhancing retention and critical thinking. Boston: Pearson Education.
- Kearns, K. (2018). Semantics (2nd ed.). Macmillan International Higher Education.
- Kizkapan, O., & Bektas, O. (2019). The Effect of Project Based Learning on Seventh Grade Students' Academic Achievement. *International Journal of Instruction*, 12(1), 537–554.
- Kramsch, C. (2021). *Language* and Culture. Oxford University Press.
- Kukulska-Hulme, A. (2018). Mobile-Assisted *Language* Learning [MALL] in the 21st Century. New York: Routledge.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2018). InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing. SAGE Publications.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2019). A Course in Phonetics (7th ed.). Cengage Learning.
- Lantolf, J. P. (2020). Sociocultural Theory and the Pedagogical Imperative in L2 Education. New York: Routledge.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2019). Techniques and Principles in *Language* Teaching. Oxford University Press.
- Laufer, B., & Goldstein, Z. (2019). *Vocabulary* Acquisition in a Second *Language*: Do Learners Really Acquire the Words They Study? *Language Teaching Research*, 23(4), 401–420.Nation, I.S.P. (2021). Learning *Vocabulary* in Another *Language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Laufer, B., & Goldstein, Z. (2021). *Vocabulary* Acquisition in a Second *Language*: Enhancing Learning through Visual Support. *Language*

- Teaching Research, 25(3), 345–362. Webb, S. (2020). The Effectiveness of *Repetition* and Drill in Second *Language Vocabulary* Acquisition. TESOL Journal, 11(1), e00452.
- Lee, H. (2019). Active *Listening* Techniques for *Language* Learning: Enhancing Comprehension Through Interactive Activities. Routledge.
- Lee, M. (2021). Peer-to-Peer Learning in Collaborative *Writing*: Enhancing Critical Thinking and Engagement. New York: Springer.
- Leech, G. (2019). The Pragmatics of Politeness. Oxford University Press.
- Lestari, N. (2019). Peran Siswa sebagai Peserta Aktif dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 7(1), 45-53.
- Lestari, N. (2021). The Use of Role-play in Teaching *Speaking*: A Structured Approach. Journal of English *Language* Education, 6(2), 134–142.
- Lestari, R. (2021). Mastering *Language* in *Writing*: Strategies for Effective Communication. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Li, M. (2024). Exploring challenges in academic *Language-related skills*. ScienceDirect.
- Liaw, S. S. (2018). Investigating students' perceived satisfaction, behavioral intention, and effectiveness of interactive multimedia learning. Interactive Learning Environments, 26(7), 901-915.
- Littlewood, W. (2018). Communicative *Language* Teaching: An Introduction. Cambridge University Press.
- Liu, Y., & Yu, S. (2020). The impact of assessment criteria on peer feedback quality in L2 writing. Assessing *Writing*, 46, 100481. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2020.100481>
- Long, M. H. (2020). Interaction and Second *Language* Acquisition: A Contemporary Perspective. *Language Learning*, 70(S1), 131–150.
- Lundstrom, K., & Baker, W. (2020). Peer review and self-reflection: Developing students' *writing* and critical thinking *skills*. Journal of *Writing* Research, 12(3), 467–490. <https://doi.org/10.17239/jowr-2020.12.03.05>
- Lyster, R., & Saito, K. (2019). Oral Feedback in Classroom SLA: A Meta-Analysis. *Language Learning*, 69(3), 678–713.
- Maryani, et al. (2018). Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2018.
- Mayer, R. E. (2019). Multimedia Learning (3rd ed.). Cambridge University Press.

- Mayer, R.E. (2019). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- McNamara, T., & Roever, C. (2020). *Language Testing: The Social Dimension* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Miller, A. (2019). Teacher dominance in behaviorist *Language* teaching: Stimulus, response, and *reinforcement* in practice. *Journal of Language Education and Development*, 7(3), 89–97.
- Movva, R., Kumar, S., & Reddy, P. (2022). The Effect of Pre, While, and Post *Listening* Activities on Developing EFL Students' *Listening Skills*. ResearchGate.
- Murphrey, T. (2019). *Music and Song in Language Learning*. Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P. (2018). *Learning Vocabulary in Another Language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P. (2019). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.
- Nugroho, A. (2020). Peran Siswa sebagai Pencari Informasi dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 67-75.
- Nugroho, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran dan Lesson Plan Efektif di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, S. (2022). *Fleksibilitas Guru dalam Strategi Pembelajaran Dinamis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, D. (2019). *Practical English Language Teaching: Strategies for Effective Communication*. New York: McGraw-Hill Education.
- Nuttall, C. (2019). *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Routledge.
- Ohler, J. B. (2013). *Digital Storytelling in the Classroom: New Media Pathways to Literacy, Learning, and Creativity*. Corwin Press.
- Oxford, R. L. (2019). *Teaching and Researching Language Learning Strategies: Self-Regulation in Context*. Routledge.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2019). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105-119.
- Prasetya, D. (2020). Digital Resources and English *Language Learning: Opportunities for Enhancing Student Engagement*. *Indonesian Journal of Language Education*, 4(2), 55–68. Retrieved from <https://www.ijle.org/article/view/2020-4-2-55>
- Prasetyo, A. (2020). Integrasi dan keterpaduan kompetensi dalam pembelajaran holistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prasetyo, B. (2019). Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran Efektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, H., & Lestari, D. (2021). Simulasi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir cepat membantu siswa dalam merespons situasi secara spontan, memecahkan masalah secara efektif, dan meningkatkan keterampilan komunikasi dalam konteks nyata. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 17(2), 134-147.
- Pratama, A. (2019). Effective Content and Relevance in Academic *Writing*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Pratama, A. (2020). Peran Guru sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 101-110.
- Pratiwi, N. (2021). The Importance of Building Communicative Competence in English Learning at Junior High School Level. *Journal of Language Education and Development*, 9(1), 23–32.
- Putra, A., & Santosa, R. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dalam konteks pembelajaran diskusi mampu meningkatkan efektivitas pertukaran ide, memperkuat pemahaman materi, dan mendorong partisipasi aktif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 112-125.
- Putra, A., & Santosa, R. (2021). Penyusunan argumen yang baik dalam debat memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi isu utama, mengumpulkan bukti yang relevan, serta menyusun klaim dan alasan secara koheren dan persuasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 112-125.
- Putra, R. (2020). Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Efektif. Jakarta: Kencana.
- Putri, A. M. (2021). The Effectiveness of *Drills* Technique in Teaching *Speaking*. *Journal of English Language Education*, 8(2), 145–153.
- Rahayu, S., Siregar, H. L., & Firmansyah, D. (2024). Diskusi kelompok yang mendalam, pertukaran ide, dan pemecahan masalah kolaboratif dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 45-58.
- Rahimi, M. (2020). Behaviorist perspectives on *Language* teaching and learning: *Habit formation and reinforcement* in practice. *Journal of Language and Education*, 6(2), 45–53.
- Rahman, A. (2021). Strategi dan Implementasi RPP Berbasis Karakteristik Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahman, A. (2023). Digital Integration in English *Language* Teaching: Opportunities and Challenges. *Journal of Language and Education Technology*, 8(2), 45–58. Retrieved from <https://www.jlet.org/article/view/2023-8-2-45>
- Rahman, F., & Nurhadi, D. (2022). Kemampuan berpikir kritis dalam debat membantu siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen lawan, serta membangun respons yang logis dan persuasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(3), 145–158.
- Rahman, M. (2020). English for Academic and Specific Purposes in Higher Education: Meeting Students' Needs in the Global Era. *International Journal of Language and Education*, 4(3), 15–24.
- Rahmawati, D. (2020). Teaching *Speaking* through *Drills* in English *Language* Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 562–570.
- Rahmawati, D. (2021). Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55-64.
- Rahmawati, L. (2021). Penerapan kompetensi dalam konteks nyata untuk pembelajaran efektif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Reynolds, G. (2020). *Presentation Zen: Simple ideas on presentation design and delivery*. New Riders.
- Richards, J. C. (2018). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2019). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2019). *Teaching English through Context: Principles and Practices*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2020). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2020). *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2019). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (5th ed.). Routledge.
- Robin, B. R. (2018). The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning. *Educational Technology*, 58(6), 45-52.
- Rose, D., & Martin, J. R. (2018). *Learning to Write, Reading to Learn: Genre, Knowledge and Pedagogy in the Sydney School*. Equinox Publishing.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sadik, A. (2018). Digital Storytelling: A Meaningful Technology-Integrated Approach for Engaged Student Learning. *Educational Technology & Society*, 21(3), 49-59.
- Sagala, S. (2019). Partisipasi aktif melibatkan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang memungkinkan untuk menjadi subjek dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai objek penerima pengetahuan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 45-58.
- Saito, K. (2020). Authentic Texts in *Language* Learning: Integrating *Listening* and *Reading Skills*. Routledge.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2018). Teacher Educators' Perceptions and Use of Differentiated Instruction Practices: An Exploratory Study. *Teaching and Teacher Education*, 73, 33-42.
- Santosa, R. (2020). Strategi Pembelajaran Efektif untuk Peningkatan Kompetensi Siswa. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, B. (2020). Integrative cognitive development in learning: Strategies and applications. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, B. (2021). English *Language* Competence in the Era of Globalization: Opportunities for Learners. *Journal of Global Education and Language*, 5(1), 33–47. Retrieved from <https://www.jgel.org/article/view/2021-5-1-33>
- Santoso, B. (2021). Peran Siswa sebagai Pemecah Masalah dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 134-142.
- Santoso, B. (2022). *Writing* Style and Creativity: Enhancing Expressive Skills in Academic and Creative *Writing*. Surabaya: Penerbit Kreatif.
- Saputra, A. (2019). Perencanaan dan Implementasi Lesson Plan untuk Pembelajaran Berkualitas. Jakarta: Kencana.

- Sari, A. P. (2022). Enhancing Students' Communicative Competence through English Learning at Senior High School Level. *Journal of English Language Teaching and Education*, 10(3), 112–120.
- Sari, D. (2019). Metode Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di Sekolah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, M. (2020). Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 112-120.
- Sari, M. P. (2019). The Use of *Drills* Technique to Improve Students' Speaking Ability. *Journal of English Education and Teaching*, 3(2), 176–184.
- Sari, R., & Prasetyo, H. (2021). Keterampilan berbicara persuasif dalam debat membantu siswa untuk mempengaruhi audiens dengan argumen yang logis, bukti yang relevan, serta penyampaian yang meyakinkan, sehingga posisi lebih kuat dan efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Komunikasi*, 18(2), 98-112.
- Savery, J. R. (2019). Comparative pedagogical models of *problem-based learning*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(2), 1–13.
- Savignon, S. J. (2018). Communicative competence. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*. John Wiley & Sons.
- Schmitt, N. (2018). Instructed Second Language Vocabulary Learning. *Language Teaching Research*, 22(1), 15–33.
- Schmitt, N. (2019). *Vocabulary in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2020). *Language Learning and Teaching Vocabulary: Strategies for Effective Acquisition*. Routledge.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2022). *Motivation in education: Theory, research, and practice* (5th ed.). Pearson Higher Ed.
- Shute, V. J. (2019). Focus on Formative Feedback. *Review of Educational Research*, 89(3), 343-376.
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2019). Evidence-based Practices in Classroom Management: Considerations for Research to Practice. *Education and Treatment of Children*, 42(3), 403-430.
- Smith, J. (2020). Authentic texts and student motivation in *Language learning*. *Journal of Language Education*, 12(3), 45–58.

- Smith, J. (2020). Collaborative *Writing* in the Classroom: Strategies for Structured Teamwork. New York: Routledge.
- Smith, J. (2020). Effective *Writing* Strategies in Education. New York: Academic Press.
- Smith, J. (2021). Hybrid and online *Language* learning: Enhancing engagement and comprehension. *Journal of Modern Educational Technology*, 18(4), 112-128.
- Smith, J. (2021). Predictive *reading* strategies: Enhancing comprehension and engagement in students. London: Palgrave Macmillan.
- Smith, J. (2021). *Reinforcement* in behaviorist *Language* teaching: Strengthening responses for effective learning. *Journal of Applied Linguistics and Education*, 8(1), 34–42.
- Stockwell, G. (2019). Mobile-Assisted *Language* Learning. London: Routledge.
- Subban, P. (2018). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 17(4), 533-544.
- Susanti, R., & Pratama, H. (2022). Simulasi yang dirancang secara terstruktur dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk berlatih menghadapi situasi nyata secara aman dan mendapatkan umpan balik konstruktif. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 21(1), 87-99.
- Swain, M. (2019). The Output Hypothesis and Second *Language* Learning: Theory and Practice. *Language Teaching Research*, 23(5), 563–578.
- Talbert, R. (2018). Flipped learning: A guide for higher education faculty. Stylus Publishing.
- Thomas, J. W. (2020). A Review of Research on Project-Based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(2), 1-15.
- Thomas, J. W. (2020). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.
- Thompson, A. (2020). Engaging Students in the *Writing* Process: From Draft to Publication. New York: Academic Press.
- Thornbury, S. (2019). *Grammar*. Oxford University Press.
- Tomlinson, C. A. (2019). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2019). Leading and Managing a Differentiated Classroom. ASCD.
- Tran, N. (2024). Enhancing EFL learners' *speaking* and *listening skills* through discussion and role play. *Language Teaching Research Quarterly*, 12(1), 45–60.

- Ur, P. (2018). A Course in English *Language* Teaching (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Vandergrift, L. (2019). Teaching and Learning Second *Language Listening*: Metacognition in Action. Routledge.
- Vandergrift, L. (2019). Teaching and Learning Second *Language Listening*: Metacognition in Action. Routledge.
- Wang, Y. (2019). Digital *Language* learning apps and their impact on learner engagement and performance. International Journal of Educational Technology, 21(2), 67-82.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). An Introduction to Sociolinguistics. Wiley-Blackwell.
- Webb, S. (2020). The Role of Semantic Mapping in Second *Language Vocabulary* Acquisition. TESOL Journal, 11(2), e00456.Nation, I.S.P. (2021). Learning *Vocabulary* in Another *Language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Wibowo, A. (2020). Peran Siswa sebagai Kolaborator dalam Proses Pembelajaran Abad 21. Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(2), 77-85.
- Widodo, H. (2021). English Courses as Non-Formal Education: Addressing Learners' Practical Needs in the Global Context. Journal of English Language Studies, 11(2), 87–96.
- Widodo, H. P. (2021). Developing Discourse Competence in English *Language* Learning. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wijayanto, A., Septi Anggaira, A., Choir, L. L., Santiana, S., & Mayaratri, P. (2024). Aspek Peningkat Kompetensi dan *Problematika Bahasa*. Akademia Pustaka.
- Williams, J. (2019). Effective *Listening* Strategies in *Language* Learning. Cambridge University Press.
- Williams, R. (2022). Mastering the Mechanics of *Writing*: Techniques and Approaches. London: Routledge.
- Willis, D., & Willis, J. (2020). Doing Task-Based Teaching. Oxford University Press.
- Woolfolk, A. (2020). Educational Psychology (14th ed.). New York: Pearson.
- Wulandari, S. (2019). Pengembangan kompetensi afektif melalui pembelajaran terintegrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yu, S., & Lee, I. (2022). Understanding students' active participation in peer review practices in L2 *writing*. Assessing *Writing*, 51(2), 100-112. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2021.100586>
- Yule, G. (2020). Pragmatics. Oxford University Press.

- Yuliana, D. (2020). Teaching English for Young Learners: Building Interest and Motivation at the Primary Level. *Journal of English Language Education*, 7(2), 45–53.
- Yuliana, R. (2022). The Impact of L1 Interference on EFL Learners' *Language Acquisition*. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 6(1), 23–35. Retrieved from <https://jeltl.org/article/view/2022-6-1-23>
- Zhang, Y. (2020). Comprehensible Input and Second *Language Acquisition*: Implications for *Language Teaching*. *International Journal of Language Education*, 4(2), 45–56.

GLOSARIUM

Accuracy	Ketepatan penggunaan bahasa dalam hal tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan aturan yang benar.
Approach	Suatu pandangan teoretis menyeluruh tentang bagaimana bahasa dipelajari dan bagaimana pengajaran seharusnya dirancang, mencakup filosofi dasar dalam pembelajaran bahasa.
Assessment	Proses sistematis untuk mengukur dan memantau kemajuan belajar siswa melalui berbagai bentuk tes atau observasi.
Competence	Kemampuan menyeluruh seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi.
Curriculum	Rangkaian program pembelajaran yang terstruktur, mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang dirancang oleh lembaga pendidikan.
Evaluation	Penilaian terhadap efektivitas pengajaran, materi, dan hasil belajar siswa berdasarkan data dari proses pembelajaran.
Feedback	<i>Informasi</i> yang diberikan kepada siswa mengenai kinerja dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.
Fluency	Kemampuan berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris secara lancar, tanpa jeda yang mengganggu atau pengulangan berlebih.
Grammar	Aturan atau sistem struktur bahasa yang mencakup tata kalimat, tenses, dan hubungan antar unsur bahasa.
Listening	Keterampilan memahami dan menangkap informasi yang disampaikan secara lisan melalui berbagai sumber audio atau langsung.

Method	Cara atau prosedur sistematis dalam pengajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan tertentu dan terdiri dari langkah-langkah terstruktur.
Pronunciation	Cara mengucapkan kata-kata dan bunyi dalam bahasa Inggris dengan intonasi, tekanan, dan artikulasi yang tepat.
Reading	Kemampuan memahami, menganalisis, dan menafsirkan teks tertulis dalam bahasa Inggris, baik fiksi maupun nonfiksi.
Scaffolding	Dukungan bertahap yang diberikan guru kepada siswa untuk membantu mencapai pemahaman atau keterampilan tertentu.
Speaking	Keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat, atau informasi secara verbal dalam bahasa Inggris dengan jelas dan efektif.
Strategy	Perencanaan jangka pendek atau panjang yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
Syllabus	Dokumen rinci yang berisi daftar topik, tujuan pembelajaran, materi, dan penilaian yang akan dicapai dalam satu periode pembelajaran.
Technique	Tindakan praktis dan spesifik yang diterapkan guru di kelas untuk menjalankan metode pengajaran secara efektif.
Vocabulary	Kumpulan kata atau kosakata yang diketahui dan digunakan oleh seseorang dalam komunikasi lisan dan tulis.
Writing	Proses menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan struktur, kosakata, tata bahasa, dan tujuan komunikasi.

INDEKS

A

adaptabilitas · 86
akademik · 2, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 20, 49,
54, 55, 56, 58, 85, 86, 87, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 109, 122, 128, 131,
132, 133, 134, 135, 136, 152, 196, 197,
198, 205, 207, 209, 211, 212, 219
aksesibilitas · 161

D

diferensiasi · 19, 21, 146, 157, 177, 180,
181, 182, 197, 198, 201, 206, 207, 209,
210, 211, 212, 213, 214

E

ekonomi · 16

F

Feedback · 36, 223, 224, 225, 227, 232,
237
fleksibilitas · 30, 33, 49, 159, 161, 186,
197, 209, 211
fundamental · 5, 37, 42

G

geografis · 161
globalisasi · 2, 8, 16, 18, 19, 41

I

implikasi · 34, 35, 36, 52, 107, 117
inklusif · 39, 56, 205, 208, 209, 213, 214
inovatif · 14, 198, 245
integrasi · 18, 54, 55, 56, 57, 58, 72, 78,
141, 148, 149, 151, 157, 159, 160, 161,
164, 167, 168, 171, 172, 183, 197
interaktif · 5, 6, 13, 18, 21, 38, 57, 60, 65,
66, 68, 69, 70, 71, 72, 81, 84, 86, 87,
88, 89, 90, 111, 113, 116, 117, 125,
141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149,
152, 153, 154, 157, 158, 159, 161, 162,
163, 164, 167, 170, 171, 172, 173, 175,
177, 179, 181, 182, 183, 185, 196, 199,
200, 214, 215, 217, 220

K

kolaborasi · 10, 15, 31, 32, 54, 56, 65, 83,
124, 127, 129, 131, 151, 152, 153, 154,
155, 159, 160, 178, 193, 199, 200, 204,
207, 208, 209, 211, 212, 219
komprehensif · 15, 58, 88, 114, 129, 197,
218, 245

konkret · 5, 123, 132, 146, 166, 171, 179
konsistensi · 24, 48, 122, 137, 138, 215

M

manajerial · 194

N

negosiasi · 36, 81, 89, 93, 127, 129, 152,
153, 209

P

pedagogis · 76, 79, 176, 177, 209

R

rasional · 84
real-time · 19, 63, 149, 158, 159, 163, 164,
165, 172, 200
regulasi · 216
relevansi · 11, 17, 58, 70, 99, 103, 112,
114, 115, 117, 118, 136, 137, 140, 148

S

Scaffolding · 238

T

teoretis · 81, 166, 237, 245
transformasi · 78
transparansi · 218

BIOGRAFI PENULIS



Raudhatul Haura, S.pd., M.Mpd., M.pd., Ph.D.

Lahir di Banjarmasin, 10 Maret 1968. Lulus S3 di Program Study Teaching English Second Language University Of Sultan Idris Malaysia Tahun 2024. Saat ini Sebagai Dosen di Universitas Islam Kalimantan MAB Kalimantan Banjarmasin Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP.



Basuki., S.Pd., M.Pd.B.I.

Lahir di klaten, Jawa Tengah. Pada tahun 2004 menyelesaikan studinya di Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan yogyakarta. Pada tahun 2005 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Adapun karya buku yang telah di hasilkan adalah Coursebook Evaluation pada tahun 2018, Buku Micro Teaching 2022. Bahasa Inggris Kajian Komprehensif 2023. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris 2023. Inovasi Strategi Pembelajaran Pendekatan Kreatif dalam kelas Modern.2025. Model Model Pembelajaran. Teori dan Aplikasi. 2025.



Dr. Widiastuti, S.S., M.Hum.

Lahir di Ujung Pandang, 22 Oktober 1986. Lulus S3 di Program Studi Linguistik Pada Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Tahun 2023. Saat ini sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar pada Program Studi Manajemen.



Yugi Diraga Prawiyata, S.Pd., M.Hum., M.Pd.

Lahir di Medan, 5 Desember 1986. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah pada tahun 2009, S2 Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan pada tahun 2013, dan S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah pada tahun 2023. Saat ini sebagai Dosen pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan Kepala Pusat Bahasa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

EFFECTIVE STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH

THEORY AND CLASSROOM IMPLEMENTATION

Buku referensi "Effective Strategies in Teaching English: Theory and Classroom Implementation (Strategi Efektif dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Teori dan Implementasi di Kelas)" memberikan panduan komprehensif bagi pendidik Bahasa Inggris dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Dengan menggabungkan teori-teori pengajaran modern dan praktik terbaik di kelas, buku referensi ini membahas pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas (task-based learning), pemanfaatan media digital, serta teknik evaluasi yang relevan. Selain itu, buku referensi ini dilengkapi dengan contoh-contoh implementasi strategi dalam berbagai situasi kelas, baik di tingkat dasar maupun lanjutan. Ditujukan untuk guru, dosen, mahasiswa pendidikan, dan praktisi pengajaran Bahasa Inggris, buku referensi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif.



mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

